PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI JURISPRUDENSIAL PADA SISWA KELAS X5 SMA NEGERI 1 SUBAH KABUPATEN BATANG

Skripsi

untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Galuh Atika Ratna
2101407027
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

SARI

Ratna, Galuh Atika. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial pada Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Suparyanto, Pembimbing II: Drs. Bambang Hartono, M.Hum.

Kata Kunci: paragraf argumentasi, model inkuiri jurisprudensial.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan ditemukan kemampuan menulis paragraf argumentasi yang masih rendah. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi kebanyakan masih di bawah 65, hanya 9 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Padahal standar ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar tersebut adalah 70. Dengan demikian kelas X5 masih belum mencapai nilai batas minimum yang ditentukan. Keadaan yang demikian membuat peneliti tertarik untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalah tersebut. Upaya yang dilakukan peneliti yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 2) bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 3) bagaimanakah minat siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah yang berjumlah 36 siswa. Variabel yang diungkap dalam penelitian adalah keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan instrumen nontes dalam bentuk observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi foto.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah. Persentase ketuntasan siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada prasiklus mencapai 31% dan masih kurang dari standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%. Persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 83%. Hal ini juga masih kurang dari batas ketuntasan yang ditentukan. Pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 92% dan sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan. Selain itu, perilaku dan minat siswa pun meningkat menjadi lebih baik.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis paragraf argumentasi dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa. Setelah

penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: 1) bagi guru bahasa Indonesia, sebaiknya menggunakan model inkuri jurisprudensial dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi, 2) bagi siswa, sebaiknya aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih menulis terutama menulis paragraf argumentasi, dan 3) bagi peneliti, sebaiknya ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan model yang lain untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Suparyanto	Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 194904161975031001	NIP 196510081993021002

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Kamis

tanggal : 26 Mei 2011

Panitia ujian skripsi,

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Rustono.	Sumartini, S.S., M.A.
NIP 195801271983031003	NIP 197307111998022001

Penguji I,

Drs. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Penguji II,	Penguji III,
Drs. Bambang Hartono, M.Hum.	Drs. Suparyanto
NIP 196510081993021002	NIP 194904161975031001

PERPUSTAKAAN UNNES

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2011

Galuh Atika Ratna

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Hidup adalah "*pilihan*", segeralah tentukan "*pilihanmu*" atau "*pilihan*" akan menentukan hidupmu (Nicholas Cage).
- *If you can dream it, you can do it* (Walt Disney).

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah dan Ibu, keluarga tercinta, sahabat-sahabat, dan almamater.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan nikmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi sesuai dengan waktu yang direncanakan. Skripsi ini disusun sebagai suatu proses kegiatan akademik untuk memberikan kontribusi terhadap penelitian bidang pendidikan, khususnya pendidikan bahasa Indonesia.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi dan kemudahan administrasi sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakan proses penyusunan skripsi;
3. Drs. Suparyanto dan Drs. Bambang Hartono, M.Hum., sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi sehingga proses penyusunan skripsi ini berjalan lancar;
4. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan administrasi proses pelaksanaan;
5. Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang yang telah membantu dan memberikan kemudahan pada proses penelitian;

6. siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang yang telah bersedia menjadi responden bagi penelitian yang peneliti laksanakan;
7. Ayah dan Ibu tercinta yang senantiasa mengucurkan kasih sayang dan keringat hingga terbangun dari tidurnya di tengah malam demi mendoakan anaknya;
8. kakak, dan keluarga tercinta yang memberikan motivasi tersendiri bagi penulis;
9. sahabat-sahabat terbaik serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sampaikan.

Demikian prakata dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi proses perjalanan akademik dan peneliti yang akan datang.

Semarang, April 2011

Galuh Atika Ratna

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR ISI

SARI ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iv
PENGESAHAN KELULUSAN v
PERNYATAAN vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR DIAGRAM xvi
DAFTAR LAMPIRAN xvii
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 5
1.3 Pembatasan Masalah 7
1.4 Rumusan Masalah 7
1.5 Tujuan Penelitian 8
1.6 Manfaat Penelitian 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 13
2.2.1 Hakikat Keterampilan menulis 14
2.2.1.1 Hal yang Harus Diperhatikan Dalam Menulis 15
2.2.1.2 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik 16
2.2.1.3 Cara Mengukur Keterampilan Menulis 19
2.2.2 Menulis Paragraf Argumentasi 20
2.2.2.1 Pengertian Paragraf Argumentasi 20
2.2.2.2 Langkah-Langkah Penyusunan Paragraf Argumentasi 23

2.2.2.3 Teknik Pengembangan Paragraf Argumentasi..... 27
2.2.3 Model Pembelajaran 29
2.2.3.1 Karakterisitik Umum Model Pembelajaran……. 30
2.2.3.2 Kelompok Model Pembelajaran…….. 31
2.2.3.3 Pemilihan Model Pembelajaran yang Efektif…….. 34
2.2.3.4 Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial……. 35
2.2.3.5 Model Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Inkuiri Jurisprudensial……..... 36
2.2.4 Kerangka Berpikir 38
2.2.5 Hipotesis Tindakan..... 41
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Desain Penelitian. 42
3.1.1 Proses Tindakan Siklus I..... 44
3.1.1.1 Perencanaan 44
3.1.1.2 Tindakan 45
3.1.1.3 Observasi 47
3.1.1.4 Refleksi 49
3.1.2 Proses Tindakan Siklus II 49
3.1.2.1 Perencanaan 50
3.1.2.2 Tindakan 50
3.1.2.3 Observasi 52
3.1.2.4 Refleksi..... 54
3.2 Subjek Penelitian 54
3.3 Variabel Penelitian..... 55
3.3.1 Variabel Peningkatan Ketarampilan Menulis Paragraf Argumentasi 55
3.3.2 Variabel Pembelajaran melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial..... 56
3.4 Instrumen Penelitian 56
3.4.1 Instrumen Tes..... 56
3.4.2 Instrumen Nontes..... 64

3.4.2.1 Pedoman Observasi……. 64
3.4.2.2 Pedoman Wawancara……... 65
3.4.2.3 Pedoman Angket…… 65
3.4.2.4 Dokumentasi Foto…… 66
3.4.3 Uji Validitas..... 66
3.4.4 Reliabilitas …….. 67
3.5 Teknik Pengambilan Data 68
3.5.1 Teknik Tes 68
3.5.2 Teknik Nontes 69
3.5.2.1 Observasi 69
3.5.2.2 Wawancara..... 70
3.5.2.3 Angket 70
3.5.2.4 Dokumentasi Foto…… 71
3.6 Teknik Analisis Data 72
3.6.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif 72
3.6.2 Teknik Analisis Data Kualitatif 73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Hasil Penelitian..... 74
4.1.1 Hasil Prasiklus..... 74
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I..... 82
4.1.2.1 Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial 82
4.1.2.2 Hasil Perubahan Perilaku Siswa..... 87
4.1.2.3 Hasil Perubahan Minat Siswa …… 94
4.1.2.4 Refleksi Siklus I..... 101
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II..... 105
4.1.3.1 Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial..... 105
4.1.3.2 Hasil Perubahan Perilaku Siswa 109
4.1.3.3 Hasil Perubahan Minat Siswa..... 115
4.1.3.4 Refleksi Siklus II……..... 123

4.2 Pembahasan..... 125
4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi…….. 126
4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa..... 134
4.2.3 Perubahan Minat Siswa..... 137
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan..... 141
5.2 Saran..... 142
DAFTAR PUSTAKA .....
LAMPIRAN .....

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Langkah-Langkah Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial 37

Tabel 2. Skor Penilaian 57

Tabel 3. Aspek-Aspek yang Dinilai dalam Menulis Paragraf Argumentasi.. 58

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus . 75

Tabel 5. Rata-Rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Prasiklus 77

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus I.... 82

Tabel 7. Rata-Rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus I 85

Tabel 8. Hasil Observasi Siklus I 88

Tabel 9. Hasil Minat Siswa Siklus I 94

Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus II..... 105

Tabel 11. Rata-Rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus II 108

Tabel 12. Hasil Observasi Siklus II 110

Tabel 13. Hasil Minat Siswa Siklus II 116

Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi pada Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II 127

Tabel 15. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II 134

Tabel 16. Hasil Minat Siswa Siklus I dan Siklus II 138

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas 44

Gambar 2. Perilaku Siswa saat Prasiklus 81

Gambar 3. Perhatian Siswa saat Pembelajaran Siklus I 91

Gambar 4. Keseriusan Siswa dalam Mengerjakan Tugas yang Diberikan Guru pada Siklus I 92

Gambar 5. Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran 93

Gambar 6. Perhatian Siswa saat Pembelajaran Siklus II 113

Gambar 7. Keseriusan Siswa dalam Mengerjakan Tugas yang Diberikan Guru pada Siklus II 114

Gambar 8. Keantusiasan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran 114

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus 76

Diagram 2. Rincian Nilai Aspek Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus 80

Diagram 3. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus I 84

Diagram 4. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus II 107

Diagram 5. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial 133

PERPUSTAKAAN UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang.....

Lampiran 2. RPP Siklus I.....

Lampiran 3. RPP Siklus II.....

Lampiran 4. Contoh Paragraf Argumentasi.....

Lampiran 5. Rubrik Penilaian Menulis Paragraf Argumentasi .....

Lampiran 6. Nilai Siswa Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II .....

Lampiran 7. Pedoman Observasi.....

Lampiran 8. Pedoman Angket.....

Lampiran 9. Pedoman Wawancara.....

Lampiran 10. Hasil Pekerjaan Siswa .....

Lampiran 11. Hasil Observasi .....

Lampiran 12. Hasil Angket .....

Lampiran 13. Hasil Wawancara .....

Lampiran 14. Surat Keterangan Penelitian .....

Lampiran 15. Surat Keputusan Pembimbing .....

Lampiran 16. Lembar Konsultasi .....

Lampiran 17. Surat Keterangan Selesai Bimbingan.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa dalam mengungkapkan ide, gagasan (pendapat) siswa berupa tulisan. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses pembelajaran yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus menerus terutama dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang mencakup empat aspek kemampuan berbahasa, yaitu (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Peran utama guru dalam proses pembelajaran menulis yaitu guru dituntut untuk memberikan motivasi pada siswa untuk menulis paragraf dalam proses pembelajaran di kelas.

Menulis adalah suatu proses kegiatan pikiran manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain, atau kepada diri sendiri dalam bentuk tulisan. Kegiatan mengarang ini adalah suatu kegiatan manusiawi yang sadar dan berarah, mempunyai swakerja atau mekanika yang perlu diperhatikan agar karangan berhasil baik. Swakerja ini meliputi kegiatan-kegiatan pada tahap penegasan ide dan kegiatan-kegiatan pada tahap penulisan karangan (Widyamartaya 2005:9).

Menurut Gie (1995:17), mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis

kepada pembaca untuk dipahami. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus-menerus. Pengembangan keterampilan menulis perlu mendapat perhatian khusus sejak pendidikan dasar, karena menulis tidak ada hubungannya dengan bakat. Salah satu keterampilan menulis yang harus dimiliki siswa adalah menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri I Subah, kelas yang masih rendah keterampilan menulis paragraf argumentasi adalah kelas X5. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi kebanyakan masih di bawah 65, hanya 9 siswa yang mendapat nilai di atas 70. Padahal standar ketuntasan minimal untuk kompetensi dasar tersebut adalah 70. Dengan demikian kelas X5 masih belum mencapai nilai batas minimum yang ditentukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan.

Rendahnya keterampilan menulis paragraf argumentasi pada kelas X5 SMA Negeri I Subah dikarenakan oleh beberapa sebab, di antaranya adalah selama ini pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang berlangsung di kelas X5 SMA Negeri 1 Subah guru belum menerapkan metode atau model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa. Jadi, guru masih kesulitan menemukan metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa serta ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif. Dalam proses pembelajaran, guru bahasa Indonesia SMA Negeri I

Subah hanya menerangkan pengertian dan ciri-ciri paragraf argumentasi. Setelah itu, guru menyuruh siswa membaca buku teks yang mereka miliki, kemudian siswa disuruh memberikan tanggapan, pendapat (gagasan) dalam bentuk paragraf argumentasi. Guru tidak secara terperinci menerangkan bagaimana langkah-langkah menulis paragraf mulai dari memilih bahan pembicaraan *(topik)*, menentukan *tema*, menentukan *tujuan* dan *bentuk* karangan yang akan dibuat, membuat *bagan* paragraf, cara *mengawali* paragraf, cara *mengakhiri* paragraf, dan membuat judul karangan. Selanjutnya, guru memberikan contoh dan memberi tugas pada siswa. Siswa disuruh menulis sebuah paragraf argumentasi berdasarkan pengamatan. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam menerima pelajaran tersebut.

Dilihat dari problematika pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri I Subah kaitannya dengan keterampilan menulis paragraf argumentasi, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMA Negeri I Subah cenderung menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada siswanya. Guru kurang memberikan motivasi pada siswa untuk menulis paragraf argumentasi sehingga proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas mengakibatkan siswa kurang aktif dan menjadi malas untuk menulis paragraf argumentasi karena mereka merasa kesulitan untuk menyampaikan ide atau gagasan.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara seperti ini juga dapat mengakibatkan siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran sehingga siswa lebih cenderung standar dalam menguasai materi, tidak ada

peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi. Beberapa faktor penghambat yang dialami siswa kelas X5 dalam kemampuan menulis di SMA Negeri I Subah, yaitu (1) siswa kurang latihan dalam menulis, (2) siswa mengalami kebingungan untuk menentukan topik, gagasan utama, atau kalimat pertama yang akan ditulis, (3) kurangnya penguasaan keterampilan berbahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, penggunaan kelompok kata, penyusunan klausa, struktur kalimat yang benar, (4) metode atau media yang digunakan kurang menarik perhatian siswa, (5) model pembelajaran yang digunakan kurang sesuai. Dilihat dari kemampuan siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah dalam menulis paragraf argumentasi hanya menyebutkan bantahan atau alasan dan belum bisa meyakinkan pembaca secara detail berdasarkan ide (pendapat) dan fakta yang mendukung.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran menulis adalah agar siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara tertulis serta memiliki kegemaran menulis (Depdikbud 1994). Dengan keterampilan menulis yang dimiliki siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah, siswa dapat mengembangkan kreativitas dan dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar kenyataan di lapangan tersebut maka perlu dihadirkan sebuah model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai.

Peneliti mencoba mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial karena dalam penerapannya, model pembelajaran inkuiri jurisprudensial ini akan menuntut siswa untuk berperan secara aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Selain itu tahapan-tahapan yang terdapat dalam model pembelajaran inkuiri jurisprudensial ini juga akan mempermudah siswa dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru berkaitan dengan menulis paragraf argumentasi. Debat yang dilakukan membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan berantusias dalam mengemukakan pendapat mereka masing-masing. Dengan demikian tidak ada siswa yang pasif dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial diharapkan siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA N 1 Subah, Kabupaten Batang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berhasil dan tidaknya pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tidak terlepas dari komponen menulis dan faktor-faktor lainnya. Faktor-faktor lain tersebut di antaranya adalah faktor guru, siswa, dan model pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri I Subah, faktor dari guru, yaitu dalam mengajar guru masih menggunakan cara yang konvensional sehingga terkesan monoton dan kurang bervariasi. Hal ini kurang

baik jika diterapkan dalam proses pembelajaran karena guru seolah-olah sebagai pihak yang paling benar atau otoriter dan tidak mengalami pembaharuan dalam proses pembelajaran sehingga pengembangan daya berpikir siswa tidak berkembang.

Faktor dari siswa, yaitu siswa kurang berminat, mereka cenderung malas, menganggap remeh dan mereka takut untuk bertanya bagaimana cara menulis paragraf argumentasi yang benar sehingga mereka hanya menurut saja dengan apa yang dikatakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan pola pikir dan kreativitas siswa dalam mengembangkan suatu gagasan rendah. Seharusnya siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki semangat untuk menguasai materi sehingga rasa malas, menganggap remeh dan rasa takut untuk bertanya menjadi hilang.

Faktor dari model pembelajaran yang digunakan, yaitu guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan menulis paragraf argumentasi. Model pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengajarkan siswa menulis paragraf argumentasi adalah model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan dapat memotivasi siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan kompetensi siswa kurang maksimal. Model pembelajaran yang digunakan seharusnya mengikuti perkembangan zaman sehingga siswa tertarik untuk memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi hanya pada model pembelajaran yang digunakan. Model yang menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial karena dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial ini siswa tidak hanya diterangkan teori-teori atau langkah-langkah dalam menulis paragraf argumentasi saja, tetapi siswa juga dituntut aktif dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, siswa akan dituntun untuk berpikir kritis dalam menuangkan pendapat-pendapatnya. Dengan demikian, pengetahuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi akan semakin luas.

Pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model inkuiri jurisprudensial diharapkan dapat bermanfaat untuk mencapai salah satu tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA, yaitu siswa memiliki kemampuan intelektual untuk berpikir kreatif dan disiplin menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak, serta mampu memecahkan suatu masalah (Depdikbud 1995:25).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku belajar siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial?
3. Bagaimanakah minat siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial?

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.
3. Mendeskripsikan perubahan minat siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini menghasilkan dua macam manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan, terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia dan sebagai dasar pijakan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Sebagai acuan pembanding dalam penelitian kemampuan berbahasa khususnya kemampuan menulis paragraf argumentasi.
2) Sebagai informasi tambahan lebih lanjut untuk memperluas wawasan tentang kemampuan menulis paragraf argumentasi.
3) Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memantau sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa dalam pelajaran menulis paragraf argumentasi.
4) Sebagai bahan acuan masukan dalam mengajarkan pokok bahasan kemampuan menulis paragraf argumentasi.
5) Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan yang mereka miliki dalam menulis paragraf argumentasi.
6) Siswa dapat mengembangkan kemampuan menulis paragraf argumentasi dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan membantu siswa untuk dapat menerima dan memahami pelajaran dengan cepat, baik mata pelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lain. Salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menulis karena menulis merupakan suatu proses berpikir untuk menuangkan gagasan atau ide dalam bentuk bahasa tulis. Banyak kita jumpai penelitian tentang menulis, namun yang berkaitan dengan upaya peningkatan keterampilan menulis karangan argumentasi masih sedikit dijumpai. Sebagian besar mahasiswa melakukan penelitian yang mengkaji tentang menulis narasi dan deskripsi. Kedua ranah tulisan ini paling banyak diteliti dan memiliki unsur kemiripan satu sama lain.

Digest (2005) menulis dalam sebuah jurnal internasional yang berjudul *Journal Writing in Experiental Education: Possibilities, Problem, and Recommendations.* Jurnal ini berisi kebiasaan menulis bagi siswa dan pendidik. Dalm jurnal ini tertulis bahwa menulis memiliki peran yang penting bagi siswa. Menulis dapat membantu siswa untuk membangun pengetahuan mereka secara mandiri dan membangun informasi yang diterima dengan pengetahuan yang siswa miliki. Tidak hanya terbatas untuk kalangan pelajar, tetapi juga untuk para pendidik. Digest juga menyebutkan dalam jurnalnya bahwa menulis dapat meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif. Melalui menulis,

siswa dapat merekam pengalaman mereka dan mengintregasikan pengamatan ke dalam konsep abstrak, dan menerapkan teori untuk membuat keputusan pemecahan masalah.

Selain Digest dalam jurnal internasional, Hopkins (2008) juga membahas permasalahan tentang menulis dan menjumpai di berbagai negara. Sebagian besar siswa, jika tidak dibiasakan untuk berlatih menulis maka akan mengalami kesulitan untuk memulai menulis dan kebingungan pada menit-menit pertama. Hopkins dalam jurnal internasional yang berjudul *Teacher Say it Really Work!* Mengemukakan berbagai pengalaman yang ditemukan pada beberapa sekolah di berbagai belahan Negara. Kesulitan yang dialami siswa saat menulis dapat diatasi dan dikurangi dengan mengadakan pelatihan menulis secara intensif. Pada lima menit pertama, sorang guru membiarkan siswanya untuk menulis pengalaman positif yang pernah dialami. Pada saat latihan, siswa masih melakukan banyak kesalahan pada ejaan, tanda baca, dan tata bahasa yang digunakan. Tetapi dengan latihan yang dilakukan secara rutin, kemampuan siswa dalam menulis meningkat tajam. Hal ini menunjukan bahwa menulis dalam sebuah jurnal siswa dapat digunakan sebagai pengajaran yang popular dan sangat berharga.

Penelitian yang membahas pembelajaran menulis argumentasi diantaranya adalah skripsi dengan judul *Pendekatan Keterampilan Proses sebagai Model Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi Siswa Kelas 1 SMP Negeri 3 Tegal Tahun Ajaran 1999/2000* oleh Wurjaningsih (2000) yang memperoleh hasil bahwa pembelajaran menulis wacana argumentasi dengan pendekatan keterampilan proses dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini

terbukti pada nilai rata-rata siswa hasil pembelajaran pada siklus I hanya 64,62, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 71,10. Relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang argumentasi, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.

Sugiarto (2000) melalui penelitiannya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Prosa Argumentasi melalui Pola Latihan Berjenjang pada Kelas II Tahun Ajaran 1999/2000.* Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukan adanya peningkatan keterampilan menulis prosa argumentasi siswa melalui pola latihan berjenjang. Hal ini terbukti dari hasil data keterampilan menulis pada siklus I hanya 19 siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70 menjadi 33 siswa yang memperoleh nilai lebih dari 70. Relevansi penelitian yang dilakukan Sugiarto terletak pada pembahasan, sedangkan perbedaan terletak pada teknik yang digunakan.

Kusmiyati (2001) dengan judul penelitian *Efek Pemberian Penguatan terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas II SMU se-Kabupaten Demak.* Hasilnya adalah pemberian penguatan oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam proses pembelajaran menulis argumentasi di SMU wilayah Demak tahun ajaran 1997/1998 pada rentang rata-rata skor 66-83 dalam persentase 41,935%, ada efek pemberian penguatan yang positif terhadap hasil belajar menulis argumentasi. Relevansi dalam penelitian ini adalah mengenai pembahasan, sedangkan perbedaan terletak pada teknik pengajarannya.

Hardiyanto (2003) melakukan penelitian dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif melalui Gambar Karikatur di Media Massa*

pada Siswa *Kelas II SLTP Muhammadiyah 3 Semarang Tahun Ajaran 2002/2003.* Penelitian ini menghasilkan peningkatan sebesar 10,33% sehingga menjadi 80,83%. Relevansi penelitian yang dilakukan Hardiyanto terletak pada pembahasan tentang karangan argumentasi, sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengajarannya.

Dari beberapa judul skripsi di atas, ternyata penelitian tentang menulis argumentasi sudah banyak dilakukan dengan menggunakan media dan teknik yang berbeda. Namun dari penelitian-penelitian tersebut belum ada penelitian yang menerapkan model pembelajaran baru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Oleh karena itu, peneliti merasa termotivasi untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang dianggap masih baru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat keterampilan menulis, (2) hal yang harus diperhatikan dalam menulis, (3) ciri-ciri tulisan yang baik, (4) cara mengukur keterampilan menulis, (5) pengertian paragraf argumentasi, (6) langkah-langkah penyusunan paragraf argumentasi, (7) teknik pengembangan paragraf argumentasi, (8) model pembelajaran, (9) karakteristik umum model pembelajaran, (10) kelompok model pembelajaran, (11) pemilihan model pembelajaran yang efektif, (12) model pembelajaran inkuiri

jurisprudensial, dan (13) model pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan inkuiri jurisprudensial.

2.2.1 Hakikat Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan setiap pengajaran bahasa di sekolah. Keterampilan menulis itu hak semua orang dan dapat dipelajari. Menulis merupakan suatu proses perkembangan. Jika seseorang ingin terampil menulis maka harus banyak berlatih. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbahasa, menulis makin mempertajam kepekaan terhadap terhadap kesalahan-kesalahan baik ejaan, struktur maupun tentang pemilihan kosakata.

Dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sebagian orang sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsure kebahasaan dan unsur dari luar bahasa yang sesuai dengan isi tulisan. Kedua unsure tersebut harus terjalin dengan baik untuk menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Nurgiyantoro 2001:296).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sebagian orang sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa

yang sesuai dengan isi tulisan. Kedua unsur tersebut harus terjalin dengan baik untuk menghasilkan karangan yang runtut dan terpadu (Nugiyantoro 2001:296).

Keterampilan menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Untuk menguasai keterampilan menulis tidak cukup hanya dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan teori menulis, apalagi hanya menghafalkan definisi atau istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang mengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan untuk mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam sebuah tulisan yang memerlukan banyak latihan agar dapat menguasainya.

2.2.1.1 Hal yang Harus Diperhatikan dalam Menulis

Menurut Nursisto (2009:9), agar dapat menulis dengan baik, perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu (1) struktur kalimat, (2) menciptakan perluasan kalimat, (3) menentukan pilihan kata, (4) menguasai ejaan, (5) menguasai pungtuasi.

Yang dimaksud dengan struktur kalimat, yaitu rangkaian kata yang mengungkapkan suatu pikiran secara lengkap dan logis. Menciptakan perluasan kalimat, yaitu penambahan terhadap unsur dasar pembentukan kalimat. Menentukan pilihan kata, yaitu dengan pemilihan kata atau diksi yang tepat maka pembaca akan mudah memahami apa yang ingin disampaikan penulis karena penentuan pilihan kata dan diksi memegang peranan penting dalam mengarang.

Dengan penguasaan ejaan yang baik maka apa yang dimaksud oleh penulis akan tersampaikan secara jelas pada pembaca. Kemudian yang dimaksud menguasai pungtuasi yaitu penulis harus dapat menguasai bermacam-macam tanda baca agar lebih mudah untuk menuangkan gagasannya dan pembaca merasa senang terhadap karya yang ditulis.

Sabarti (1998:22) menyatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan menulis sebaiknya kita memperhatikan beberapa hal, yaitu (1) memilih topik, (2) menentukan maksud dan tujuan, (3) memperhatikan pembaca, (4) mengumpulkan informasi pendukung, (5) menyusun kerangka karangan.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis, yaitu (1) pemilihan topik, (2) penyusunan kerangka karangan, (3) penentuan pilihan kata, (4) penguasaan ejaan dan tanda baca, dan (5) struktur kalimatnya jelas.

2.2.1.2 Ciri-Ciri Tulisan yang Baik

Dalam membuat tulisan, agar maksud dan tujuan penulis tercapai yaitu pembaca memberikan responsif yang diinginkan penulis terhadap tulisannya, maka penulis harus menyajikan tulisan yang baik. Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan siapa tulisan itu ditujukan.

Enre (1988:8) menjelaskan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu (1) bermakna, (2) jelas, (3) bulat dan utuh, (4) ekonomis, dan (5) memenuhi kaidah-kaidah gramatikal. Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakannya itu.

Tulisan dapat dikatakan jelas jika pembaca yang membaca tulisan tersebut dapat dengan mudah mengetahui maksud yang ditulis oleh penulis. Tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena tulisan tersebut diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan, dan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lain, baik dengan perantara pola yang mendasarinya atau dengan kata atau frasa penghubung.

Tulisan yang baik selalu ekonomis. Maksudnya, tulisan harus berisi hal-hal yang langsung pada sasaran. Dengan kata lain, tulisan yang berlebihan harus dihilangkan. Tulisan yang baik juga harus memenuhi kaidah-kaidah gramatikal.

Gie (2002:33) merumuskan asas-asas menulis yang efektif, yaitu (1) kejelasan (*clarity*), asas kejelasan tidaklah semata-mata berarti mudah dipahami, melainkan juga berarti bahwa tulisan itu tidak mungkin disalahtafsirkan oleh pembaca, kejelasan berarti tidak samar-samar, tidak kabur sehingga setiap butir ide yang diungkapkan seakan-akan tampak nyata oleh pembaca, (2) keringkasan (*conciseness*), berarti bahwa suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang-ulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan, (3) ketepatan (*correctness*), berarti suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksudkan oleh penulisnya, (4) kesatupaduan (*unity*), berarti segala hal yang disajikan dalam karangan berkisar pada satu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditetapkan sebelumnya, (5) pertautan (*coherence*), berarti bahwa dalam suatu karangan, bagian-bagiannya perlu

"melekat" secara berurutan satu sama lain, (6) penegasan (*emphasis*), berarti bahwa dalam suatu tulisan, butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga meninggalkan kesan yang kuat pada pikiran pembaca.

Akhadiah (1988:2) merumuskan ciri-ciri tulisan yang baik haruslah bermakna jelas, singkat atau lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah kebahasaan yang benar.

Menurut Day (1994:7), tulisan yang baik adalah tulisan yang mempunyai ciri-ciri, (1) jujur, tidak memalsukan gagasan atau ide, (2) jelas, tidak membingungkan pembaca, (3) singkat, tidak memboroskan waktu pembaca untuk membaca, (4) usahakan keanekaragaman.

Tulisan yang baik hendaknya juga memenuhi dua syarat, yaitu kesatuan dan kepaduan. Yang dimaksud kesatuan adalah adanya satu pokok pikiran dalam tiap karangan. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang membentuk karangan perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran karangan tersebut. Apabila terdapat kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran atau ide pokok karangan tersebut, karangan tersebut menjadi tidak padu dan tidak utuh. Kalimat yang menyimpang tersebut harus diganti dengan kalimat lain yang lebih mendukung pokok pikiran.

Kepaduan karangan dapat dilihat dari penyusunan kalimat secara logis dari ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait antarkalimat. Urutan yang logis akan terlihat dalam susunan kalimat-kalimat dalam karangan tersebut. Dalam karangan

tersebut tidak ada kalimat yang sumbang atau keluar dari permasalahan yang dibicarakan.

Adapun menurut Tarigan (2004:7), tulisan yang baik mengandung tiga bagian utama, setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu (1) bagian pendahuluan, (2) bagian isi, dan (3) bagian penutup. Fungsi bagian pendahuluan ialah salah satu kombinasi dari fungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema tulisan, dan menjelaskan pada bagian mana suatu hal akan diperbincangkan. Adapun fungsi bagian isi adalah sebagai jembatan yang menghubungkan anatara bagian pendahuluan dengan penutup. Bagian isi merupakan penjelasan secara terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan. Yang terakhir , fungsi bagian penutup untuk memberikan simpulan, klimaks, melengkapi, serta merangsang pembeca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah (1) jelas, (2) singkat, (3) bulat dan utuh, (4) ekonomis, (5) memenuhi kaidah gramatikal, (6) jujur, tidak memalsukan ide atau gagasan.

2.2.1.3 Cara Mengukur Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sukar dikuasai walaupun oleh seorang penutur asli. Bahkan, menurut Murcia dan Olstain (dalam Mulyati 2009:5.1) bagi seorang penulis yang terampil pun aktivitas menulis bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Ini mengisyaratkan bahwa apabila ingin

terampil menulis maka perlu dilakukan latihan sungguh-sungguh dan terus menerus.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam mengukur keterampilan menulis seseorang, yaitu (1) mampu menggunakan ortografi dengan benar, termasuk penggunaan ejaan, (2) mampu memilih kata yang tepat, (3) mampu menggunakan bentuk kata dengan benar, (4) mampu mengurutkan kata-kata dengan benar, (5) mampu menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca, (6) mampu memilih jenis tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju, (7) mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi-informasi tambahan, (8) mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan, dan (9) membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis dan mampu membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis (*http:www.sil.org/lingualinks*).

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2 Menulis Paragraf Argumentasi

2.2.2.1 Pengertian Paragraf Argumentasi

Menurut Gie (1995: 17) paragraf adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami siswa selama menuntut

ilmu di sekolah. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan-latihan yang berkelanjutan dan terus-menerus.

Akhadiah (1997:115) mengungkapkan argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembacanya mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulis. Karena tujuannya untuk meyakinkan orang laian, maka penulis harus menyajikannya secara logis, kritis, sistematis, disertai bukti-bukti yang dapat memperkuat keobjektifan dan kebenaran yang disampaikan sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap tulisan tersebut.

Wagiran dan Doyin (2005: 55) argumentasi bersifat membujuk atau meyakinkan pembaca dengan cara memaparkan alasan-alasan , fakta-fakta, bukti-bukti suatu pendapat gagasan pemecahan suatu masalah. Pengembangan paragraf dimulai dengan mengemukakan pendapat umum yang menjadi pokok pikiran kemudian kalimat-kalimat penjelas yang merupakan fakta yang dapat meyakinkan pendapat tersebut.

Cahyana (2005:5) menyatakan bahwa argumentasi berasal dari kata argumen yang berarti alasan. Argumentasi adalah salah satu jenis paragraf yang mengungkapkan suatu gagasan, pendapat, atau sikap disertai dengan alasan-alasan sehingga pembaca mengerti dan membenarkannya, untuk memperkuat alasan, penulis dapat menyertakan data-data pendukung berupa fakta-fakta, contoh-contoh, hasil observasi, dan lain-lain.

Argumentasi terbagi menjadi dua macam, yaitu argumentasi induktif dan argumentasi deduktif. Argumentasi induktif merupakan suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu

kesimpulan. Argumentasi induktif adalah suatu proses berpikir dari hal yang bersifat khusus ke hal yang bersifat umum (Keraf:1995:45).

Argumentasi deduktif adalah proses atau bernalar yang bertolak dari sesuatu yang sudah ada menuju suatu proposisi baru yang berbentuk simpulan. Argumentasi deduktif adalah proses berpikir dan sesuatu hal yang bersifat umum ke hal yang bersifat khusus (Keraf 1995:57).

Perbedaan pembuktian penulisan argumentasi dengan persuasi, narasi, eksposisi, dan deskripsi menurut Hardiyanto (2003:15) memuat beberapa hal, yaitu (1) tulisan argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang diargumentasikan. Untuk menunjukan kebenaran tersebut, seorang penulis harus menyusun fakta-fakta yang benar, (2) penulis harus berusaha menghindari setiap istilah yang dapat menimbulkan prasangka tertentu, (3) penulis harus membatasi pengertian istilah yang akan digunakan, agar dapat diminimalisir kemungkinan timbulnya ketidaksesuaian pendapat karena perbedaan pengertian, dan (4) penulis harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan. Langkah ini merupakan langkah yang penting, sebab, setiap analisis yang dipaparkan harus tampak jelas letak perbedaannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf argumentasi adalah paragraf yang bertujuan untuk meyakinkan pendapat atau sikap kepada orang lain sehingga percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis.

Contoh:

Bahasa Indonesia dan Pembakuannya (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)
Oleh: Anton M. Moeliono, Universitas Indonesia.

Perubahan sosial budaya dalam masyarakat membawa serta perubahan bahasa. Sebagai alat perhubungan antara warga dan sebagai sarana penerus ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa Indonesia kian hari kian bertambah lincah, sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang modern. Mengingat pula peranan yang dimainkan oleh bahasa Indonesia di Asia Tenggara sebagai alat komunikasi antarbangsa di belahan bumi kita ini, sudah sepantasnyalah dilakukan penelitian bahasa dan penginventarisan yang cermat.

Hasil penyelidikan itu merupakan bahan yang berharga dalam usaha kodifikasi Bahasa Indonesia yang modern. Dengan kodifikasi bahasa diartikan penyusunan suatu sistem asas dan kaidah pemakaian bahasa. Hasil kodifikasi bahasa ini ialah bahasa baku atau bahasa standar, yakni suatu ragam bahasa yang berkekuatan sangsi sosial, dan yang diterima oleh masyarakat bahasa sebagai acuan atau model.

Masalah pembakuan bahasa itu mengenal telaah dalam, yang menyangkut sistem bahasa itu sendiri, misalnya di bidang ejaan, tata bahasa, tata nama, tata istilah, serta perkamusan. Di samping itu, pembakuan bahasa itu juga mengenal telaah luar yang menyangkut fungsi bahasa baku dalam suatu masyarakat dan sikap masyarakat itu terhadap bahasa yang baku. Telaah terakhir ini termasuk bidang sosiolinguistik atau linguistik sosial.

Dari sudut di atas tersebut, karangan ini terutama meninjau masalah pembakuan bahasa Indonesia.

……
……

Dikutip dari buku seminar bahasa indonesia 1968

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.2.2 Langkah-Langkah Penyusunan Paragraf Argumentasi

Menurut Suriamiharja (1996:12), menulis merupakan suatu proses berpikir. Sebelum membuat tulisan diperlukan perencanaan yang matang mengenai suatu topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan lima langkah, yaitu (1) pemilihan topik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yaitu topik harus sesuai dengan tema yang akan dibahas, judul

harus singkat jelas dan mudah dipahami; (2) pembatasan topik, proses pembatasan topik bisa dilakukan dengan cara topik diletakkan di tengah, kemudian diturunkan beberapa topik yang lebih sempit; (3) tujuan penulisan harus ditentukan terlebih dahulu karena tujuan ini menjadi titik tolok dalam seluruh kegiatan menulis; (4) bahan penulisan, bahan penulisan merupakan salah satu syarat yang dipertimbangkan pada waktu pemilihan topik. Dengan kata lain, penulis memilih sati topik tertentu karena diperkirakan bahan penulisan dapat dikumpulkan pada tahap prapenulisan atau pada waktu penulisan. Peneulis dapat memperoleh sumber bahan dari pengamatan, simpulan, dan bacaan; (5) kerangka tulisan, merupakan kerangka kerja yang digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Kerangka tulisan tersebut meruapakan pernyataan penting yang digunakan. Penyusunan kerangka bertujuan menentukan penulis untuk menggambarkan gagasan dalam rangka memaparkan masalah yang ditetapkan.

Langkah-langkah penyusunan paragraf argumentasi adalah sebagai berikut.

1. Kita tentukan dahulu tema atau topik argumentasi kita, misalnya keluarga berencana mutlak di Indonesia.
2. Tentukan tujuan kita berargumentasi dalam penulisan itu, misalnya sebagai berikut: (1) meyakinkan pembaca bahwa tanpa melakukan keluarga berencana, maka penduduk Indonesia akan berlipat ganda jumlahnya, akhirnya kekurangan tempat, kekurangan makanan, kekurangan gizi. Akibatnya adalah kesehatan memburuk, kecerdasan berkurang, dan tidak dapat sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju.

3. Meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan perencanaan keluarga, kemakmuran yang dicita-citakan bangsa Indonesia akan tercapai. Jumlah penduduk tidak terlalu padat, tanah cukup luas untuk digarap, perekonomian baik, makanan terjamin. Akibatnya gizi cukup, kecerdasan tercapai hingga mampu menyamai bangsa-bangsa lain yang lebih maju.
4. Meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan keluarga berencana mengatur bangsa akan lebih mudah. Menggilas korupsi akan lebih mudah, penyelewengan akan lebih mudah terlihat, ekonomi rakyat akan diperhatikan sehingga tercapai kemakmuran.
5. Menyusun kerangka paragraf berdasarkan topik dan tujuan yang telah kita tentukan. Selanjutnya cari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi kita.
6. Teliti dan nilai fakta yang betul-betul menunjang topik dan tujuan argumentasi. Tentu saja dalam hal ini diperlukan pikiran yang kritis dan logis. Tujuannya adalah kita dapat mengupas, menganalisis, membanding-bandingkan, dan menghubungkan fakta menjadi rangkaian pembuktian yang kuat.
7. Kembangkan kerangka argumentasi menjadi paragraf argumentasi. Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi paragraf argumentasi sama dengan kita mengembangkan kerangka eksposisi menjadi paragraf eksposisi. Pada fase pengembangan paragraf ini kita bisa menyajikannya dengan teknik yang sesuai.

Adapun langkah-langkah menulis paragraf argumentasi menurut Kosasih (2003:23) adalah: (1) menentukan tema, (2) menetapkan tujuan, (3) mengumpulkan bahan tulisan, (4) menyiapkan kerangka tulisan, dan (5) mengembangkan tulisan.

Langkah yang pertama adalah menentukan tema. Tema tulisan yaitu gagasan, persoalan, ide atau masalah yang dikemukakan dalam tulisan.

Langkah kedua adalah menetapkan tujuan penulisan. Penetapan tujuan tulisan itu sudah tertanam dalam pikiran penulis saat menetapkan tema yang akan diajukan. Dalam tujuan penulisan ini seorang pengarang akan mengatakan persetujuan atau penyangkalan terhadap sebuah proposisi, ide, gagasan, dan pendapat dengan berusaha meyakinkan pembaca untuk setuju.

Langkah yang ketiga mengumpulkan bahan tulisan. Bahan-bahan tulisan dapat diperoleh melalui beberapa macam cara, diantaranya dengan membaca bahan acuan tertentu, mengadakan wawancara atau pengamatan lapangan.

Langkah yang keempat yaitu menyiapkan kerangka tulisan. Kerangka tulisan disusun berdasarkan bahan-bahan yang telah dipilih, kemudian disusun dan ditata secara kronologis dengan memperhatikan kesatuan dan kebulatan gagasan.

Langkah yang terakhir adalah mengembangkan tulisan. Dalam mengembangkan tulisan, siswa diharapkan mampu menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat. Selain itu, pilihlah kata-kata yang tepat dan susunlah kalimat yang menarik, bervariasi dan efektif.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyusun paragraf argumentasi adalah: (1) menetapkan tema, (2) menetapkan tujuan penulisan, (3) mengumpulkan bahan, (4) membuat kerangka tulisan, (5) mengembangkan kerangka tulisan, dan (6) merevisi tulisan.

2.2.2.3 Teknik Pengembangan Paragraf Argumentasi

Paragraf argumentasi sering dikembangkan dengan teknik dari pemaparan hal-hal yang khusus untuk mencapai suatu generalisasi, dan kadang-kadang juga dibangun mulai dari pemaparan yang umum ke pemaparan hal-hal yang khusus. Menurut Keraf (1989:104), teknik dan metode apapun yang digunakan dalam argumentasi tidak akan melanggar tiga komposisi, yaitu pendahuluan, tubuh argumen atau isi, dan kesimpulan dari gagasan.

1. Pendahuluan

Pendahuluan berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada argumen-argumen yang akan disampaikan, serta menunjukan dasar-dasar mengapa argumentasi dikemukakan. Argumentasi juga harus mengandung banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca yang tidak ahli sekalipun, serta memperkenalkan kepada pembaca fakta-fakta pendahuluan yang perlu untuk memahami argumentasinya. Fakta-fakta pendahuluan harus benar-benar diseleksi supaya pengarang tidak melakukan hal-hal yang bersifat argumentatif yang akan dikemukakan dalam tubuh argumentasi.

2. Tubuh argumen atau isi

Tubuh argumen atau isi seluruh penyusunan argumen terletak pada kemahiran dan keahlian penulisnya untuk meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakan itu benar. Kebenaran dalam konklusi atau jalan pikiran itu mencakup beberapa kemahiran tertentu, yaitu kecermatan mengadakan seleksi fakta yang benar, penyusunan bahan yang baik dan teratur, kekritisan dalam proses berpikir, penyuguhan fakta, evidensi, kesaksian, premis dan sebagainya dengan benar dan disusun secara logis. Selama menulis argumentasi, penulis harus menempatkan dirinya di pihak pembaca. Penulis harus berusaha menyuguhkan evidensi itu sehidup-hidupnya.

3. Kesimpulan dari gagasan

Penulis harus memperhatikan kesimpulan dari gagasan dengan tidak mempersoalkan topik mana yang dikemukakan dalam argumentasi. Selain itu, penulis harus menjaga jalan pikiran yang telah disimpulkannya, tetap memelihara tujuan, menyegarkan kembali ingatan pembaca tentang apa yang telah dicapai, dan mengapa konklusi-konklusi itu diterima sebagai sesuatu yang logis. Kesimpulan juga dapat dibuat semacam rangkuman dari materi yang telah dikemukakan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik yang digunakan dalam pengembangan paragraf argumentasi tidak boleh melanggar tiga komposisi, yaitu pendahuluan, tubuh argumen atau isi, dan kesimpulan dari gagasan.

2.2.3 Model Pembelajaran

Secara khusus istilah "model" diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Winaputra 2001:3).

Istilah model pembelajaran juga meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Model pembelajaran yang diterapkan guru harus menggunakan berbagai keterampilan, memiliki prosedur pemecahan masalah serta mengajarkan pada siswa bagaimana cara berpikir kritis.

Istilah model pembelajaran merupakan suatu hal yang digunakan sebagai petunjuk dalam keutuhan konsep aktivitas pembelajaran, yang secara keilmuannya dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran selalu terdapat tujuan dan asumsi, sintakmatik, sistem sosial, sistem pendukung, dampak intruksional, dan dampak pengiring.

Joys (dalam Trianto 2007:5), mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajarannya, yaitu sintaks (pola urutannya) dan sifat lingkungan belajarnya (Trianto 2007:7). Sintaks dari suatu pembelajaran adalah pola yang menggambarkan urutan alur tahap-tahap keseluruhan yang pada umumnya disertai dengan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menunjukan dengan jelas kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Selain itu, model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan inti atau jantung dalam proses belajar mengajar yang merupakan hal yang sangat penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang moedel pembelajaran yang telah diketahui. Karena dengan mempelajari berbagai model pembelajaran, maka seorang pendidik akan merasakan adanya kemudahan dalam pelaksanaan dan pembelajaran yang selanjutnya akan membawa pendidikan ke arah tujuan yang telah digariskan.

PERPUSTAKAAN UNNES

2.2.3.1 Karakteristik Umum Model Pembelajaran

Sebagaimana yang dikatakan Weyl (dalam Triyanto 2007:8), setiap model pembelajaran memiliki unsur-unsur: (1) sintakmatik, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksisi, (4) sistem pendukung, (5) dampak intruksional dan pengiring.

Adapun yang dimaksud sintakmatik adalah tahap-tahap kegiatan dari model belajar mengajar. Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model tersebut. Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang

menggambarkan sikap guru dalam memperlakukan para pelajar, termasuk cara guru memberikan respon terhadap para pelajar. Sistem pendukung adalah sarana bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Dampak intruksional adalah hasil belajar yang dicapai dengan cara mengarahkan para pelajar pada tujuan yang diharapkan. Dampak pengiring adalah hasil belajar lain yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para pelajar tanpa pengarahan langsung dari pengajar.

2.2.3.2 Kelompok Model Pembelajaran

Dalam rangka pemanfaatan model pembelajaran yang sudah ada, Joyce dan Weil (dalam Winataputra 2001:3) telah menyajikan beberapa model pembelajaran yang telah dikembangkan dan diuji kebakuannya oleh pakar pendidikan. Dari hasil kajian terhadap berbagai model pembelajaran, model pembelajaran dikelompokan menjadi empat kategori, yaitu 1) kelompok model pengolahan informasi, 2) kelompok model personal, 3) kelompok model sosial, dan 4) kelompok model sistem perilaku.

1. Kelompok model pengolahan informasi

Model pembelajaran pengolahan informasi menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia dengan cara mengaji dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan pemecahannya. Beberapa model dalam kelompok ini menitikberatkan pada sejumlah konsep, sebagian lagi

menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis, dan sebagian lainnya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan kreatif. Yang termasuk model pengolahan informasi, yaitu (1) pencapaian konsep, (2) berpikir induktif, (3) latihan penelitian, (4) pemandu awal, (5) memorisasi, (6) pengembangan intelek, dan (7) penelitian ilmiah.

2. Kelompok model personal

Model personal berpijak dari pandangan individu. Proses mendidik sengaja dilaksanakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab, dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kelompok model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Yang termasuk dalam kelompok model personal, yaitu (1) pengajaran tanpa arahan, (2) sinektik, (3) latihan kesadaran, dan (4) pertemuan kelas.

PERPUSTAKAAN UNNES

3. Kelompok model sosial

Kerja sama merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan kerja sama, manusia dapat membangkitkan dan menghimpun tenaga atau energi. Kelompok model sosial ini dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerja sama. Model ini telah banyak diteliti dalam pengajian keberlakuannya, dan hasil yang diperoleh adalah keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan secara bersama yang dapat membantu berbagai proses belajar. Yang termasuk

model sosial, yaitu (1) investigasi kelompok, (2) bermain peran, (3) penelitian jurisprudensial, (4) latihan laboratoris, dan (5) penelitian ilmu sosial.

4. Kelompok model sistem perilaku

Dasar teori kelompok model ini adalah teori-teori belajar sosial. Model ini dikenal pula sebagai modifikasi perilaku, terapi perilaku, atau sibernetika. Adapau dasar pemikiran kelompok model ini adalah sistem komunikasi yang mengoreksi sendiri dengan memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan dijalankannya tugas dengan baik. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi, metode, dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan. Yang termasuk dalam model ini, yaitu (1) pembelajaran tuntas, (2) pembelajaran langsung, (3) belajar kontrol diri, (4) latihan pengembangan keterampilan dan konsep, dan (5) latihan asertif.

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur, yaitu (1) rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil dilaksanakan, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur dalam Trianto 2007:6).

2.2.3.3 Pemilihan Model Pembelajaran yang Efektif

Dalam mengajarkan suatu pokok bahasan tertentu harus dipilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Trianto (2007:8) menjelaskan suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi kriteria 1) sahih atau valid, 2) praktis, dan 3) efektif.

1. Sahih (valid). Aspek validitas dikaitkan dengan dua hal, yaitu (1) apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoretik yang kuat, dan (2) apakah terdapat konsistensi internal.
2. Praktis. Aspek kepraktisan hanya dapat dipenuhi jika: (1) para ahli dan praktisi menyatakan bahwa apa uang dikembangkan dapat diterapkan, dan (2) kenyataan menunjukan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan.
3. Efektif. Berkaitan dengan apek efektifitas ini, Nieveen memberikan parameter sebagai berikut: (1) ahli dan praktisi berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif, dan (2) secara operasional model tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan.

Telah dikemukakan model pembelajaran yang berlaku untuk umum dan diperkirakan sesuai untuk berbagai tujuan pembelajaran. meskipun secara teori terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, dalam memilih model tersebut haruslah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai sehingga model tersebut dapat digunakan secara efektif.

2.2.3.4 Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial

Model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dikembangkan oleh Donald Oliver dan James P. Shaver (1966/1974). Model ini bertujuan mengajari siswa untuk menganalisis dan berpikir secara sistematis dan kritis terhadap isu-isu yang sedang hangat di masyarakat. Secara umum tahap pembelajaran inkuiri jurisprudensial, yaitu (1) orientasi kasus atau permasalahan (orientation *to the case*), (2) identifikasi isu (*identifying the issue*), (3) penetapan posisis atau pendapat (*taking position*), (4) menyelidiki cara berpendirian, pola argumentasi (*or exploring the stance, patterns argumentation*), (5) memperbaiki dan mengkualifikasi posisi (*refining and qualifying the position*), (6) melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap posisi atau pendapatnya (*testing factual assumtions behind qualified positions*).

Penelitian Oliver dan Shaver (dalam Joice and Weil, 1986) menemukan bahwa penerapan model inkuiri jurisprudensial telah berhasil dengan sukses meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII dan kelas VIII, namun, model ini kurang berhasil jika diterapkan pada tingkat kelas rendah. Berdasarkan beberapa kajian literatur, penerapan model inkuiri jurisprudensial ini masih jarang diterapkan dalam pembelajaran di Indonesia bahkan mungkin belum pernah diterapkan sama sekali. Padahal, model ini sangat baik untuk diterapkan pada sekolah-sekolah, khususnya pada tingkat SMA/SMK (Wena 2006:71-76).

2.2.3.5 Model Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Inkuiri Jurisprudensial

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting bagi siswa, baik selama mereka mengikuti pendidikan di berbagai jenjang sekolah maupun nanti dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran menulis mempunyai kebudayaan yang sangat strategis dalam pendidikan dan pengajaran.

Untuk membuat pembelajaran menulis paragraf argumentasi menjadi lebih menarik, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial karena dalam penerapannya, model pembelajaran inkuiri jurisprudensial menuntut siswa untuk aktif dalam berproses menulis paragraf argumentasi.

Pembelajaran menulis dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dalam pelaksanaannya harus melalui enam tahap, yaitu (1) orientasi kasus, (2) identifikasi isu, (3) penetapan posisi atau pendapat, (4) menyelidiki cara berpendirian atau pola argumentasi, (5) memperbaiki dan mengkualifikasi posisi, (6) melakukan pengujian asumsi-asumsi terhadap pendapatnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial.

No.	Fase	Kegiatan
1.	Orientasi kasus	Siswa diajak mencari isu-isu atau topik-topik yang tengah hangat diperbincangkan di masyarakat luas. Isu-isu tersebut adalah isu yang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Misalnya isu tentang ditiadakannya ujian akhir nasional.
2.	Identifikasi isu	Siswa diajak mengidentifikasi isu-isu atau topik-topik yang telah disajikan tersebut dengan pemikiran yang kritis.
3.	Penetapan posisi atau pendapat	Siswa dituntun untuk menetapkan pendapatnya atas topic yang disajikan, apakah dia berada di pihak pro (setuju) atau di pihak kontra (menentang).
4.	Pola argumentasi/ menyelidiki cara berpendirian	Mengarahkan siswa untuk menulis paragraf argumentasi berdasarkan pendapat yang telah ditetapkannya tersebut dengan mengemukakan berbagai alasan yang dapat mendukung argumennya tersebut disertai dengan fakta-fakta atau bukti-bukti yang dapat memperkuat

		pendapatnya tersebut.
5.	Memperbaiki dan mengkualifikasi posisi	Dilakukan penyuntingan untuk mengoreksi kesalahan atau kekurangan-kekurangan siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan cara siswa menukarkan hasil pekerjaannya dengan teman yang lain. Setelah itu dengan panduan guru mata pelajaran siswa diarahkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang ada pada paragraf argumentasi yang dikoreksinya tersebut.
6.	Melakukan pengujian asumsi-asumsi tarhadap posisi atau pendapatnya	Diadakan debat terbuka antara siswa yang pro (setuju) dengan siswa yang kontra (menentang). Dengan cara demikian maka akan terlihat bagaimana siswa akan mempertahankan pendapatnya tersebut dan bagaimana siswa akan menyajikan bukti-bukti atau fakta-fakta guna memperkuat argumennya. Dalam hal ini juga akan melatih keterampilan berbicara siswa.

2.2.4 Kerangka Berpikir

Dalam mengajarkan keterampilan menulis memerlukan model pembelajaran yang tepat dan menarik bagi siswa, serta harus dilakukan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa

keterampilan menulis bukan bakat alami yang dengan sendirinya dapat dimiliki seseorang.

Seorang penulis yang menguasai pengetahuan tentang menulis, seperti teori mengenai menulis paragraf, tahap-tahap menulis yang benar, mengetahui ragam tulisan dengan baik, dan memiliki tujuan yang jelas akan lebih mudah untuk membentuk suatu karangan yang baik sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Kemampuan menulis paragraf argumentasi di kelas X5 SMA Negeri I Subah, Kabupaten Batang masih kurang memenuhi harapan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru dan faktor respon dari siswa. Guru biasanya masih menggunakan cara mengajar yang konvensional sehingga terkesan monoton dan kurang bervariasi. Hal ini mengakibatkan siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Di samping itu masih dijumpai siswa yang merasa takut dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan sehingga kreativitas siswa dalam mengembangkan suatu gagasan dan menerapkannya dalam suatu paragraf menjadi rendah.

PERPUSTAKAAN UNNES

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul di atas, maka harus dicari jalan keluar untuk mengatasinya. Untuk itu, perlu adanya perubahan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan menulis paragraf argumentasi agar siswa merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar menulis paragraf argumentasi secara maksimal. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi adalah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Hal ini dikarenakan dalam proses

pembelajaran inkuiri jurisprudensial, siswa tidak hanya diajarkan tentang teori-teori mengenai menulis karangan argumentasi, tetapi siswa dituntut untuk berproses secara aktif dalam menulis paragraf argumentasi. Selain itu, siswa juga dituntut untuk mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya tersebut secara terinci sehingga siswa akan berusaha menulis paragraf argumentasinya dengan sungguh-sungguh.

Agar keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa meningkat terlebih dahulu siswa akan diajak untuk mencari isu-isu yang tengah hangat menjadi pembicaraan masyarakat. Dalam tahap ini, siswa diharapkan akan berpikir secara kritis dalam mengembangkan gagasan-gagasannya ke dalam suatu paragraf yang bisa dipertanggungjawabkan.

Untuk memotivasi siswa bekerja aktif, diadakan debat terbuka antar siswa yang dipandu oleh guru mata pelajaran. Di sini siswa dituntut mampu memepertahankan pendapat yang telah dikemukakannya dengan berdasar pada fakta-fakta yang dapat mendukung atau memperkuat pendapatnya tersebut.

Siswa juga akan merasa senang belajar menulis paragraf argumentasi karena dalam model pembelajaran inkuiri jurisprudensial ini siswa diarahkan untuk bekerja sendiri berdasarkan arahan guru. Siswa bebas mengembangkan gagasannya menurut pendapatnya sendiri tanpa terpacu dengan pendapat orang lain.

Kelebihan dari model pembelajaran inkuiri jurisprudensial ialah siswa tidak hanya diarahkan untuk menemukan isu-isu yang tengah hangat dibicarakan oleh masyarakat. Akan tetapi, siswa juga akan berpikir secara kritis untuk

mengemukakan pendapatnya atas isu-isu tersebut serta mampu mempertahankan pendapatnya secara bertanggungjawab berdasarkan fakta-fakta yang mendukung pendapatnya tersebut. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial maka siswa akan berproses dan belajar secara maksimal.

Dengan demikian, dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial siswa akan lebih memahami keterampilan menulis paragraf argumentasi karena siswa tidak hanya mengetahui teori-teorinya saja tapi siswa juga aktif berproses dalam menulis paragraf argumentasi.

2.2.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA N I Subah, Kabupaten Batang akan mengalami peningkatan dan adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Reasearch*. Setiap putaran dirancang melalui empat komponen, yaitu komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Kajian ini dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan serta memperbaiki dalam praktik pembelajaran. Siklus ini terdiri dari empat komponen, meliputi komponen perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Jika tindakan pada siklus I nilai rata-ratanya belum mencapai target yang ditentukan maka akan dilaksanakan siklus II.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah rencana penelitian tindakan kelas yang tersusun dengan baik dan memandang ke depan. Rencana harus disusun secara fleksibel agar dapat diadaptasikan dengan baik. Rencana merupakan suatu tindakan untuk memperbaiki peningkatan atau perubahan sebagai solusi. Dalam penelitian ini rencana berupa pembelajaran menulis karangan argumentasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

2. Tindakan

Tindakan adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan praktik yang cermat dan bijaksana. Tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai upaya memperbaiki keadaan yang meningkat atau perubahan sebagai solusi. Tindakan didasari oleh perencanaan. Tindakan dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan menulis karangan argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan oleh siswa, seperti kesalahan-kesalahan siswa dalam menulis karangan argumentasi, kesulitan siswa dalam menulis karangan argumentasi, tanggungjawab siswa, serta minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran diamati dan dicatat untuk pertimbangan dan perencanaan pada siklus berikutnya. Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang terkait.

4. Refleksi

Refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang dicatat dalam observasi. Refleksi merupakan upaya untuk mengkaji apa yang telah terjadi, apa yang telah dihasilkan atau belum dihasilkan atas tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi ini peneliti bersama dengan guru dapat melakukan revisi tahap rencana awal untuk siklus berikutnya. Dengan pertimbangan peneliti menetukan dua siklus dalam penelitiannya.

PERPUSTAKAAN UNNES

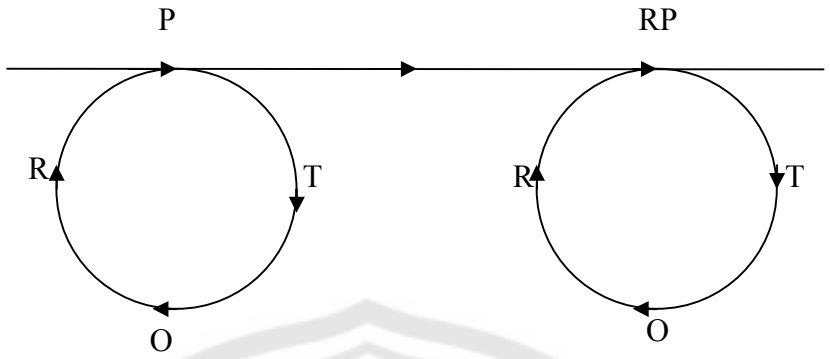

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

P : Perencanaan

T : Tindakan

O : Observasi

R : Refleksi

RP : Revisi Perencanaan

3.1.1 Proses Tindakan Siklus I

Dalam proses tindakan siklus I dilakukan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Perencanaan yang dipersiapkan adalah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai acuan dalam pelaksanaan proses belajar menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, dan materi mengenai menulis paragraf argumentasi yang akan disampaikan. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan program guru

dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga langkah kegiatan, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir.

Dalam kegiatan awal guru memberikan apersepsi kepada siswa tentang paragraf argumentasi dan tujuan yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu. Dalam kegiatan ini guru akan melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai pengatahuan dasar siswa tentang paragraf argumentasi.

Dalam kegiatan inti guru bersama siswa akan mencari topik-topik yang tengah hangat jadi perbincangan masyarakat luas dan menyuruh siswa menganalisis topik-topik tersebut kemudian menuliskan paragraf argumentasi berdasarkan topik yang dipilih untuk selanjutnya dilakukan debat terbuka dalam kelas. Dalam kegiatan akhir guru menyimpulkan, memberikan pekerjaan rumah kepada siswa untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya, serta melakukan refleksi.

Guru juga mempersiapkan materi yang akan diajukan melalui lembar tes menulis paragraf argumentasi dengan kriteria penilaian tertentu.

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dipetakan. Untuk kegiatan awal pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan adalah guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai paragraf argumentasi dan cara menulis paragraf argumentasi. Setelah itu, guru menyampaikan pembelajaran yang akan disampaikan serta tujuan yang akan dicapai dan manfaat yang akan diperoleh dalam pembelajaran hari itu. Kegiatan awal ini berupa

ilustrasi mengenai pembelajaran menulis paragraf argumentasi berhubungan dengan isu-isu yang hangat diperbincangkan masyarakat.

Dalam kegiatan inti langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) guru memberi contoh paragraf argumentasi pada siswa, (2) guru mengajak siswa bersama-sama mengidentifikasi ciri-ciri paragraf argumentasi berdasarkan contoh, (3) guru mengajak siswa untuk mendata topik-topik atau isu-isu yang tengah hangat diperbincangkan masyarakat, yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentasi. Isu-isu tersebut adalah isu yang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Misalnya isu tentang ditiadakannya ujian akhir nasional, (4) siswa diajak mengidentifikasi isu-isu yang telah disajikan tersebut dengan pemikiran yang kritis, (5) setelah mengidentifikasi isu-isu atau topik-topik tersebut maka siswa dituntun untuk menetapkan pendapatnya, apakah dia berada di pihak pro (setuju) atau di pihak kontra (menentang), (6) setelah siswa telah memutuskan posisinya, langkah berikutnya adalah mengarahkan siswa untuk menulis paragraf argumentasi berdasarkan pendapat yang telah ditetapkannya tersebut dengan mengemukakan berbagai alasan yang dapat mendukung argumennya disertai dengan fakta-fakta atau bukti-bukti yang dapat memperkuat pendapatnya tersebut, (7) dilakukan penyuntingan untuk mengoreksi kesalahan atau kekurangan-kekurangan siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan cara siswa menukarkan hasil pekerjaannya dengan teman yang lain. Setelah itu dengan panduan guru mata pelajaran siswa diarahkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang ada pada paragraf argumentasi yang dikoreksinya

tersebut. Dengan demikian, siswa akan semakin menguasai hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis paragraf argumentasi, (8) melakukan pengujian asumsi-asumsi yaitu dengan cara diadakan debat terbuka antara siswa yang pro (setuju) dengan siswa yang kontra (menentang). Dengan cara demikian, akan terlihat bagaimana siswa akan mempertahankan pendapatnya tersebut dan bagaimana siswa akan menyajikan bukti-bukti atau fakta-fakta guna memperkuat argumennya. Dalam hal ini juga akan melatih keterampilan berbicara siswa.

Dalam kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada hari itu dan pemberian pekerjaan rumah oleh guru pada siswa untuk menulis paragraf argumentasi dengan topik bebas. Ditutup dengan merefleksi bersama hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sebagai fasilitator dan motivator guru harus bisa mendorong siswa untuk selalu belajar agar dapat menemukan hal-hal baru khususnya dalam menulis paragraf argumentasi.

3.1.1.3 Observasi

Observasi dilakukan saat proses belajar mengajar berlangsung dari awal hingga akhir. Dalam observasi, peneliti mengambil data dengan cara mengamati dan mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa selama penelitian berlangsung. Terdapat beberapa aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keterbukaan, (2) ketekunan belajar, (3) kerajinan, (4) tenggang rasa, (5) kedisiplinan, (6) kerjasama, (7) ramah dengan teman, (8)

hormat pada guru, (9) kejujuran, (10) menepati janji, (11) kepedulian, dan (12) tanggung jawab.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, lembar wawancara dibagikan kepada seluruh siswa untuk diisi. Lembar wawancara ini berfungsi untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Apakah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, apakah melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi tentang menulis paragraf argumentasi, apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar, apakah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menulis paragraf argumentasi.

Untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran maka juga dibagikan angket. Angket ini berisi beberapa pertanyaan, yaitu (1) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (2) apakah siswa merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran tersebut, (3) apakah siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut bermanfaat untuk dirinya, (4) apakah siswa berusaha mengumpulkan tugasnya tepat waktu, (5) apakah siswa berusaha memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, (6) apakah siswa mau bertanya jika ada suatu hal yang menurutnya kurang jelas, (7) apakah siswa berusaha mengerjakansoal-soal latihan di rumah, (8) apakah siswa pernah mendiskusikan materi yang sudah disampaikan bersama dengan kawannya, (9) apakah siswa

berusaha memiliki buku pelajaran yang berkaitan, dan 10) apakah siswa juga berusaha mencari referensi lain untuk menambah materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Pengambilan dokumentasi foto dilakukan untuk memperkuat hasil observasi. Dokumentasi ini sebagai bukti visual selama pembelajaran berlangsung. Melalui data visual dapat dilihat gambar tentang sikap siswa saat pembelajaran menulis paragraf argumentasi dilaksanakan.

3.1.1.4 Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis mengenai hasil tes, hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil angket yang telah dibagikan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

3.1.2 Proses Tindakan Siklus II

Berdasarkan refleksi pada siklus I, perlu dilakukan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki siklus II yang merupakan tindakan ulang. Pelaksanaan siklus II melalui tahap yang sama dengan siklus I, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perbedaan antara siklus I dan siklus II terletak pada sasaran kegiatan. Hal itu dilakukan untuk perbaikan tindakan dari siklus sebelumnya.

3.1.2.1 Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dibuat berdasarkan perencanaan pada siklus I. pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada siklus II dengan memperbaiki tindakan pada siklus I. Pada perencanaan peneliti melakukan persiapan pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Perencanaan dibuat lebih matang lagi dengan memfokuskan pada pemahaman siswa mengenai menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar.

Peneliti memperbaiki materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam menyampaikan materi pada siklus II berbeda dengan siklus I. pada siklus II peneliti lebih menekankan pada cara siswa menyampaikan fakta, dan meyakinkan orang lain sebagai bukti dalam paragraf argumentasinya.

Tahap perencanaan siklus II meliputi, penyempurnaan rencana pembelajaran yang akan dibuat lebih mendetail dari siklus I, serta penyempurnaan materi yang akan disampaikan pada siswa.

3.1.2.2 Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II sedikit berbeda dengan tindakan siklus I. Dalam kegiatan awal pembelajaran guru mengawali pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan memberi apersepsi terlebih dahulu. Selanjutnya, guru bersama siswa kembali mengingat materi yang telah dibahas sebelumnya mengenai menulis paragraf argumentasi dan menanyakan pada siswa kesulitan-kesulitan yang masih dialami siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

Kemudian guru membahas kembali bagaimana cara menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar dengan lebih detail.

Dalam kegiatan inti langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) guru kembali memberi contoh paragraf argumentasi pada siswa, (2) guru mengajak siswa bersama-sama mengidentifikasi ciri-ciri paragraf argumentasi, (3) guru menjelaskan kepada siswa langkah-langkah menulis paragraf argumentasi dan cara mengembangkan gagasan pada paragraf argumentasi yang baik, (4) guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas, (5) guru kembali mengajak siswa untuk mendata topik-topik atau isu-isu yang tengah hangat diperbincangkan masyarakat, yang dapat dikembangkan menjadi paragraf argumentasi. Isu-isu tersebut adalah isu yang dapat menimbulkan pemikiran yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain. Misalnya isu tentang tayangan televisi yang dianggap meracuni generasi bangsa, (6) siswa diajak mengidentifikasi isu-isu yang telah disajikan tersebut dengan pemikiran yang kritis, (7) setelah mengidentifikasi isu-isu tersebut maka siswa dituntun untuk menetapkan pendapatnya, apakah dia berada di pihak pro (setuju) atau di pihak kontra (menentang), (8) setelah siswa telah memutuskan posisinya, langkah berikutnya adalah mengarahkan siswa untuk menulis paragraf argumentasi berdasarkan pendapat yang telah ditetapkannya tersebut dengan mengemukakan berbagai alasan yang dapat mendukung argumennya disertai dengan fakta-fakta atau bukti-bukti yang dapat memperkuat pendapatnya tersebut, (9) dilakukan penyuntingan untuk mengoreksi kesalahan atau kekurangan-kekurangan siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Kegiatan penyuntingan dilakukan dengan

cara siswa menukarkan hasil pekerjaannya dengan teman yang lain. Setelah itu dengan panduan guru mata pelajaran siswa diarahkan untuk menemukan kekurangan-kekurangan yang ada pada paragraf argumentasi yang dikoreksinya tersebut, (10) guru memberi masukan atas kesalahan-kesalahan yang ada dalam pekerjaan siswa. Dengan demikian, siswa akan semakin menguasai hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis paragraf argumentasi, (11) siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil tulisannya berdasarkan koreksi yang telah dilakukan, (12) melakukan pengujian asumsi-asumsi yaitu dengan cara diadakan debat terbuka antara siswa yang pro (setuju) dengan siswa yang kontra (menentang). Dengan cara demikian maka akan terlihat bagaimana siswa akan mempertahankan pendapatnya tersebut dan bagaimana siswa akan menyajikan bukti-bukti atau fakta-fakta guna memperkuat argumennya. Dalam hal ini juga akan melatih keterampilan berbicara siswa.

Dalam kegiatan akhir, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari itu, ditutup dengan merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru berusaha untuk menjadi motivator dan fasilitator dalam pembelajaran secara formal maupun nonformal. Tahap yang terakhir guru melakukan evaluasi.

3.1.2.3 Observasi

Observasi pada siklus II dilakukan selama proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi berlangsung dibantu oleh guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia kelas X5 SMA Negeri 1 Subah. Observasi dilakukan saat proses

belajar mengajar berlangsung dari awal hingga akhir. Terdapat beberapa aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keterbukaan, (2) ketekunan belajar, (3) kerajinan, (4) tenggang rasa, (5) kedisiplinan, (6) kerjasama, (7) ramah dengan teman, (8) hormat pada guru, (9) kejujuran, (10) menepati janji, (11) kepedulian, dan (12) tanggung jawab.

Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, lembar wawancara kembali dibagikan kepada seluruh siswa untuk diisi. Lembar wawancara ini berfungsi untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Apakah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, apakah melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi tentang menulis paragraf argumentasi, apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar, apakah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menulis paragraf argumentasi.

Untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran maka juga dibagikan angket. Angket ini berisi beberapa pertanyaan, yaitu (1) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (2) apakah siswa merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran tersebut, (3) apakah siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut bermanfaat untuk dirinya, (4) apakah siswa berusaha mengumpulkan tugasnya tepat waktu, (5) apakah siswa berusaha memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, (6) apakah siswa mau bertanya

jika ada suatu hal yang menurutnya kurang jelas, (7) apakah siswa berusaha mengerjakansoal-soal latihan di rumah, (8) apakah siswa pernah mendiskusikan materi yang sudah disampaikan bersama dengan kawannya, (9) apakah siswa sudah berusaha memiliki buku pelajaran yang bersangkutan, dan 10) apakah siswa juga berusaha mencari referensi lain untuk menambah materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Pengambilan dokumentasi foto dilakukan untuk memperkuat hasil observasi. Dokumentasi ini sebagai bukti visual selama pembelajaran berlangsung. Melalui data visual dapat dilihat gambar tentang sikap siswa saat pembelajaran menulis paragraf argumentasi dilaksanakan.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II merupakan tahap akhir dalam penelitian ini. Dari hasil observasi, hasil wawancara, hasil angket, serta dokumentasi foto dapat diketahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang sudah dilaksanakan. Peneliti dapat melihat perubahan siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis paragraf argumentasi pada kelas X5 SMA N 1 Subah. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas saja yaitu kelas X5. Siswa kelas X5 berjumlah 36 anak yang terdiri dari 14 siswa dan 22 siswi.

Alasan dipilih kelas X5 sebagai responden penelitian adalah:

1. Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia , keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah masih rendah karena masih banyak siswa yang belum mendapat nilai sesuai standar yang ditetapkan.
2. Berdasarkan observasi, siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah ternyata tidak semuanya aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif dalam pembelajaran hanya siswa-siswa tertentu saja, masih banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.
3. Supaya keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah mengalami peningkatan, serta untuk mengasah kreativitas siswa kelas X5 dalam menulis paragraf argumentasi.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi, dan variabel pembelajaran melalui model inkuiri jurisprudensial.

3.3.1 Variabel Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Peningkatan kemampuan menulis paragraf argumentasi dapat diketahui dengan meningkatkan hasil kemampuan menulis pargaraf argumentasi menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah proses pembelajaran selesai diharapkan siswa mampu untuk menuliskan pendapat atau gagasannya serta

mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya tersebut dalam bentuk paragraf argumentasi.

3.3.2 Variabel Pembelajaran melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial

Model pembelajaran inkuiri jurisprudensial adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berproses secara aktif dan kritis untuk menuliskan atau mengemukakan pendapat dan gagasannya terhadap topik yang disajikan. Model pembelajaran inkuiri jurisprudensial akan sangat membantu siswa untuk menetapkan pendapatnya secara kritis, bekerja sama dengan teman, kemauan untuk mencari data atau fakta yang mampu memperkuat pendapat yang dikemukakannya dalam bentuk paragraf argumentasi.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes dan non tes. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menulis paragraf argumentasi berupa tes menulis paragraf argumentasi.

3.4.1 Instrumen Tes

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa berupa tulisan paragraf argumentasi yang ditulis siswa. Ada empat aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu (1) aspek isi, meliputi kesesuaian isi judul dengan isi, kohesi dan koherensi, (2) aspek bahasa, meliputi pilihan kata, ejaan dan tanda baca, keefektivan kalimat, keutuhan paragraf, (3)

aspek bentuk, meliputi kebenaran bentuk, kekritisan menganalisis masalah, penyelesaian masalah, (4) aspek penulisan, meliputi kerapian tulisan.

Tabel 2. Skor Penilaian

No.	Aspek penilaian	Rentang skor				Bobot	Skor maksimal
		1	2	3	4		
1.	Aspek isi						
	a. Kesesuaian judul dengan isi					2	5
	b. Kohesi dan koherensi					4	12
2.	Aspek bahasa						
	a. Pilihan kata					3	8
	b. Ejaan dan tanda baca					3	8
	c. Keefektivan kalimat					3	8
	d. Keutuhan paragraf					3	8
3.	Aspek bentuk						
	a. Kebenaran bentuk					3	8
	b. Kekritisan menganalisis masalah					5	20
	c. Penyelesaian masalah					5	20
4.	Aspek penulisan						
	a. Kerapian tulisan					1	3
Jumlah							100

Berikut dapat dilihat aspek-aspek yang dinilai dengan rentang skor dan kategori penilaian.

Tabel 3. Aspek-Aspek yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Kategori
1.	Kesesuaian judul dengan isi	
	a. Isi paragraf sangat sesuai dengan judul	Sangat baik
	b. Isi paragraf cukup sesuai dengan judul	Baik
	c. Isi paragraf kurang sesuai dengan judul	Cukup baik
	d. Isi paragraf tidak sesuai dengan judul	Kurang
2.	Kohesi dan koherensi	
	a. Kalimat yang digunakan membentuk suatu pengertian atau pertautan makna (kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi) sehingga menjadi karangan yang padu.	Sangat baik
	b. Kalimat yang digunakan sudah membentuk suatu pengertian atau pertautan makna tetapi kalimat kalimat yang disusun masih acak dan kurang terjadi keruntutan makna	Baik
	c. Kalimat yang digunakan sudah membentuk suatu pengertian atau pertautan makna, tetapi kalimat yang disusun masih acak belum terjadi keruntutan makna.	Cukup baik
	d. Kalimat yang digunakan belum membentuk suatu pengertian atau pertautan makna sehingga	Kurang

	tidak terjadi sebuah keruntutan makna.	
3.	Pilihan kata a. Penggunaan pilihan kata kurang tepat <5 b. Penggunaan pilihan kata kurang tepat 5-10 c. Penggunaan pilihan kata kurang tepat 10-15 d. Penggunaan pilihan kata kurang tepat >15	 Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
4.	Ejaan dan tanda baca a. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca <5 b. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 5-10 c. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 10-15 d. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca >15	 Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
	Keefektivan kalimat a. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca b. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, kurang ringkas, dan kurang dapat dipahami oleh pembaca c. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya masih kurang tepat, jelas, ringkas,	 Sangat baik Baik Cukup baik

	dan belum dapat dipahami oleh pembaca d. Kalimat yang belum mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, ringkas, dan kurang dipahami oleh pembacanya	Kurang
6.	Keutuhan paragraf a. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai dengan alasan, kemudian ada fakta yang mendukung pendapat dan ada solusi yang coba ditawarkan oleh penulis b. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai dengan alasan, ada fakta yang mendukung pendapat tetapi penulis tidak menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan c. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai alasan, ada fakta atau bukti yang diangkat akan tetapi tidak mendukung pendapat d. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang diserta alasan akan tetapi penulis tidak mampu memunculkan bukti atau fakta yang mendukung dan solusi	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang

7.	Kebenaran bentuk a. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai dengan alasan serta bukti atau fakta-fakta yang mendukung sehingga mampu meyakinkan orang lain b. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai dengan alasan namun bukti atau fakta yang dimunculkan kurang mendukung sehingga kurang meyakinkan orang lain c. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai alasan namun bukti atau fakta yang dapat mendukung sehingga tidak dapat meyakinkan orang lain d. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis serta terdapat alasan yang mendasarinya, akan tetapi tidak ada bukti atau fakta yang dapat mendukung pendapatnya tersebut	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
8.	Kekritisan menganalisis masalah a. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya permasalahan, keadaan nyata yang ditangkap, bukti yang konkret, penyelesaian disertai penjelasan dan pendapat	Sangat baik

	serta masukan yang berguna b. Siswa dapat menganalisis masalah dengan memaparkan penyebab terjadinya masalah, keadaan nyata yang ditangkap, bukti konkret, pendapat dan masukan, serta penyelesaian kurang disertai penjelasan yang logis c. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya permasalahan, keadaan nyata yang ditangkap, namun bukti kurang konkret, penyelesaian disertai penjelasan dan pendapat, namun masukan yang diberikan kurang logis d. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya masalah, keadaan nyata yang ditangkap, tidak ada bukti konkret, penyelesaian maslah dan pendapat tidak disertain penjelasan, masukan yang diberikan kurang logis.	Baik Cukup baik Kurang
9.	Penyelesaian masalah a. Memberikan solusi yang tepat, logis, praktis dan dapat diwujudkan dengan mudah atas permasalahan yang terjadi b. Memberikan solusi yang tepat, logis, cukup	Sangat baik Baik

	praktis, dan dapat diwujudkan tetapi memerlukan bantuan dari berbagai pihak atas permasalahan yang terjadi c. Memberikan solusi yang tepat, logis, praktis, dan dapat diwujudkan tetapi memerlukan bantuan dari berbagai pihak dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya d. Memberikan solusi yang kurang tepat, kurang logis, kurang praktis dan sulit untuk diwujudkan	Cukup baik Kurang
10.	Kerapian tulisan a. Tulisan bagus, jelas dibaca, dan bersih (tidak ada coretan). b. Tulisan cukup bagus, terbaca dan tidak bersih (terdapat coretan 1-5) c. Tulisan kurang bagus, terbaca, dan kurang bersih (terdapat coretan 6-10) d. Tulisan tidak bagus, tidak terbaca, dan tidak bersih (terdapat coretan lebih dari 10)	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil tes menulis paragraf argumentasi siswa. Tes dilakukan satu kali dalam setiap siklus. Jika siklus I hasilnya masih kurang atau belum sesuai dengan target yang ditetapkan, maka diadakan tindakan siklus II. Siswa dikatakan mencapai kategori

sangat baik jika memperoleh nilai 81-10, kategori nilai baik 61-80, kategori nilai cukup 41-60, kategori nilai kurang 0-40.

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes pada penelitian ini terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman angket siswa, dokumentasi foto, uji validitas dan reliabilitas.

3.4.2.1 Pedoman Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan tindakan. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Untuk mengambil data peneliti dibantu oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia dengan lembar pedoman observasi.

Terdapat beberapa aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keterbukaan, (2) ketekunan belajar, (3) kerajinan, (4) tenggang rasa, (5) kedisiplinan, (6) kerjasama, (7) ramah dengan teman, (8) hormat pada guru, (9) kejujuran, (10) menepati janji, (11) kepedulian, (12) tanggung jawab.

Skor untuk masing-masing sikap di atas dapat berupa angka. Akan tetapi, pada tahap akhir skor tersebut dirata-ratakan dan dikonversi ke dalam bentuk kualitatif. Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1-5. Penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut: 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= cukup, 4= baik, dan 5= sangat baik.

3.4.2.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini berfungsi untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Apakah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, apakah melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi tentang menulis paragraf argumentasi, apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar, apakah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menulis paragraf argumentasi.

3.4.2.3 Pedoman Angket

Untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran maka dibagikan angket yang berisi beberapa pertanyaan, yaitu (1) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (2) apakah siswa merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran tersebut, (3) apakah siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut bermanfaat untuk dirinya, (4) apakah siswa berusaha mengumpulkan tugasnya tepat waktu, (5) apakah siswa berusaha memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, (6) apakah siswa mau bertanya jika ada suatu hal yang menurutnya kurang jelas, (7) apakah siswa berusaha mengerjakansoal-soal latihan di rumah, (8) apakah siswa pernah mendiskusikan materi yang sudah disampaikan bersama dengan kawannya, (9) apakah siswa berusaha memiliki buku pelajaran, dan 10) apakah siswa juga berusaha mencari referensi lain untuk menambah materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Penilaian terhadap minat siswa dapat menggunakan skala bertingkat dengan rentangan 4-1. Jawaban selalu diberi skor 4 sedangkan jawaban tidak pernah diberi skor 1. Skor keseluruhan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan. Maka akan diperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 40. Setelah dibagi empat kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17-24 kurang berminat, 25-32 termasuk berminat, 33-40 termasuk sangat berminat.

3.4.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto digunakan sebagai bukti dalam observasi ketika pengambilan data. Foto merupakan sumber data tambahan. Dalam penelitian tindakan kelas ini foto digunakan untuk mendokumentasikan keaktifan serta tingkah laku siswa di kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi foto yang diambil pada setiap siklus adalah foto-foto saat (1) siswa mendengarkan penjelasan guru, (2) tingkah laku siswa dalam mengikuti arahan guru dalam menulis paragraf argumentasi.

PERPUSTAKAAN UNNES

3.4.3 Uji Validitas

Uji instrumen tes dilakukan dengan menggunakan validitas isi dan permukaan. Validitas ini dilakukan dengan menyesuaikan semua aspek menulis paragraf argumentasi yang akan dinilai berdasarkan landasan teori yang ada. Adapun validitas permukaan dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang bersangkutan.

Setelah selesai dikonsultasikan dan dianggap layak maka instrumen ini dapat digunakan untuk pengambilan data.

Untuk mengetahui validitas butir soal dengan menggunakan rumus korelasi *Product moment* dengan angka kasar:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

N = Jumlah subjek
X = Skor soal yang dicari validitasnya
Y = Skor total
XY = Perkalian antara skor soal dengan skor total

Kemudian hasil r_{xy} dikonsultasikan dengan harga *Product moment* dengan taraf signifikan 5 %.

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ maka alat ukur dikatakan valid atau dengan kata lain jika harga r lebih kecil dari harga kritik dalam tabel maka korelasi tersebut tidak signifikan. (Arikunto 2002).

3.4.4 Reliabilitas

Reliabel adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Sugiyono, 2007).

Analisis reliabilitas tes menggunakan Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_i^2}\right)$$

dengan:

r_{11} : reliabilitas tes secara keseluruhan

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_i^2 : varians total

n : banyaknya butir soal (Arikunto, 2006: 109).

serta dengan rumus varians:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

X : skor pada belah awal

N : jumlah peserta tes.

Kriteria pengujian reliabilitas tes yaitu setelah didapatkan harga r_{11} tersebut dikonsultasikan dengan harga r produk moment pada tabel, jika r_{11} > r tabel maka tes yang diuji-cobakan reliabel.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dilakukan melalui tes dan non tes. Teknik tes dilakukan sebanyak tiga kali yaitu pada pretes, siklus I dan siklus II. Bentuk tes tertulis diambil melalui penilaian praktik menulis paragraf argumentasi dengan mencari data, fakta dan bukti yang menguatkan pendapat. Sedangkan data non tes diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi foto.

3.5.1 Teknik Tes

Penelitian diawali dengan pelaksanaan tes awal atau pretes untuk mengetahui pengetahuan dan kemampuan awal siswa tentang paragraf argumentasi. Pada tes awal ini siswa juga menulis paragraf argumentasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Setelah proses pembelajaran, diadakan lagi tes menulis paragraf argumentasi. Tes ini

dilaksanakan untuk menegetahui pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi setelah mengikuti proses pembelajaran.

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa berupa tulisan paragraf argumentasi yang ditulis siswa. Ada empat aspek pokok yang dijadikan kriteria penilaian, yaitu (1) aspek isi, meliputi kesesuaian isi judul dengan isi, kohesi dan koherensi, (2) aspek bahasa, meliputi pilihan kata, ejaan dan tanda baca, keefektivan kalimat, keutuhan paragraf, (3) aspek bentuk, meliputi kebenaran bentuk, kekritisan menganalisis masalah, penyelesaian masalah, (4) aspek penulisan, meliputi kerapian tulisan.

3.5.2 Teknik Nontes

3.5.2.1 Observasi

Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung atau bersamaan dengan tindakan. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa pada saat proses pembelajaran. Untuk mengambil data peneliti dibantu oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia dengan lembar pedoman observasi.

Terdapat beberapa aspek yang diamati dalam observasi yang dilaksanakan, yaitu (1) keterbukaan, (2) ketekunan belajar, (3) kerajinan, (4) tenggang rasa, (5) kedisiplinan, (6) kerjasama, (7) ramah dengan teman, (8) hormat pada guru, (9) kejujuran, (10) menepati janji, (11) kepedulian, (12) tanggung jawab.

Skor untuk masing-masing sikap di atas dapat berupa angka. Akan tetapi, pada tahap akhir skor tersebut dirata-ratakan dan dikonversi kedalam bentuk kualitatif. Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1-5. Penafsiran angka-

angka tersebut adalah sebagai berikut: 1= sangat kurang, 2= kurang, 3= cukup, 4= baik, dan 5= sangat baik.

3.5.2.2 Wawancara

Wawancara ini berfungsi untuk mengetahui tanggapan siswa tentang pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Apakah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, apakah melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi tentang menulis paragraf argumentasi, apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar, apakah model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menulis paragraf argumentasi.

3.5.2.3 Angket

Untuk mengetahui minat siswa terhadap mata pelajaran maka dibagikan angket yang memuat beberapa pertanyaan, yaitu (1) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran yang sudah dilaksanakan, (2) apakah siswa merasa rugi jika tidak mengikuti pembelajaran tersebut, (3) apakah siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan tersebut bermanfaat untuk dirinya, (4) apakah siswa berusaha mengumpulkan tugasnya tepat waktu, (5) apakah siswa berusaha memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, (6) apakah siswa mau bertanya jika ada suatu hal yang menurutnya kurang jelas, (7) apakah siswa berusaha mengerjakan soal-soal latihan di rumah, (8) apakah siswa pernah mendiskusikan materi yang

sudah disampaikan bersama dengan kawannya, (9) apakah siswa berusaha memiliki buku pelajaran, dan 10) apakah siswa juga berusaha mencari referensi lain untuk menambah materi yang sudah disampaikan oleh guru.

Penilaian terhadap minat siswa dapat menggunakan skala bertingkat, dengan rentangan 4-1. Jawaban selalu diberi skor 4 sedangkan jawaban tidak pernah diberi skor 1. Skor keseluruhan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh skor butir pertanyaan. Maka akan diperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 40. Setelah dibagi empat kategori, maka skala 10-16 termasuk tidak berminat, 17-24 kurang berminat, 25-32 termasuk berminat, 33-40 termasuk sangat berminat.

3.5.2.4 Dokumentasi Foto

Dokumentasi foto adalah bukti outentik keadaan tingkah laku siswa saat pembelajaran. Bagaimana siswa memperhatikan penjelasan guru, bagaimana siswa menuruti segala perintah guru, dan bagaimana siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Dokumentasi digunakan sebagai bukti yang mendukung dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Dokumentasi foto diambil mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Data-data foto ini berwujud gambar visual yang meliputi rangkaian pembelajaran yang kemudian akan dideskripsikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes secara tertulis. Hasil analisis data secara kuantitatif dihitung secara persentase dengan langkah sebagai berikut: (1) merekap nilai yang diperoleh siswa, (2) menghitung nilai komulatif dari tugas-tugas yang ada, (3) menghitung nilai rata-rata, (4) menghitung presentase.

Hasil perhitungan kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dari masing-masing siklus dibandingkan, yaitu antara siklus I dan siklus II. Hasil ini akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Nilai dihitung menggunakan rumus:

$$NP = \frac{NK}{R} x100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai Persentase

R : Jumlah Responden

NK : Nilai Komulatif

Hasil penghitungan siklus I dan siklus II dibandingkanakan memberikan gambaran persentasi peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan dasar sudut pandang siswa, bukti, fakta, dan alasan terjadinya peristiwa yang disuguhkan oleh guru kepada siswa dengan model pembelajaran inkuiri

jurisprudensial. Dengan adanya peningkatan berarti pembelajaran menulis paragraf argumenatsi dapat dikatakan berhasil dengan optimal.

3.6.2 Analisis Data Kualitatif

Teknik kualitatif dipakai untuk menganalisis data kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil nontes yaitu observasi, angket, wawancara, penilaian minat siswa terhadap mata pelajaran, dokumentasi foto. Hasil analisis data observasi akan memberi gambaran siswa yang mendapat nilai kurang apakah ia akan tetap berperilaku negatif atau sebaliknya, apakah siswa yang mendapat nilai tinggi akan selalu berperilaku positif. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi foto yang mendukung. Dari data angket dan wawancara dapat diketahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Selain itu dengan wawancara dan angket juga akan diketahui bagaimana minat siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dari penilaian minat siswa terhadap mata pelajaran maka akan diketahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

PERPUSTAKAAN UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian (tes dan nontes) yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian terbagi atas dua bagian, yaitu hasil penelitian siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang disajikan peneliti adalah nilai rata-rata hasil tes menulis paragraf argumentasi yang sudah dilakukan oleh guru sebagai nilai awal atau prasiklus untuk membandingkan nilai pada siklus I dan siklus II sehingga dapat ditentukan kriteria standar ketuntasan menulis paragraf argumentasi.

Hasil tes siklus I dan siklus II berupa keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa dengan menggunakan model Inkuri Jurisprudensial. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kuantitatif, sedangkan hasil penelitian perubahan perilaku siswa yang berupa nontes disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Hasil nontes diperoleh dari observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi foto. Hasil penelitian keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan model Inkuri Jurisprudensial dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Hasil Prasiklus

Sebelum melakukan tindakan siklus I dan siklus II, peneliti melakukan tindakan prasiklus terlebih dahulu. Hasil prasiklus yang disajikan berupa hasil tes keterampilan menulis paragraf argumentasi sebelum dilakukan penelitian. Hasil tes prasiklus ini berfungsi untuk mengetahui keadaan awal keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa. Nilai tersebut juga digunakan untuk membandingkan

dan menentukan standar ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II. Tes yang dilakukan adalah tes menulis paragraf argumentasi. Jumlah siswa yang mengikuti tes prasiklus, yaitu 36 siswa. Hasil tes prasiklus dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%	Rata-rata Nilai	Ketuntasan
1	Sangat Baik	85 - 100	0	0%		25
2	Baik	70 - 84	10	28%	= 2398	36
3	Cukup	55 - 69	25	69%	36	
4	Kurang	0 - 54	1	3%		= 69%
Jumlah			36	100%	= 66,6 Cukup	

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hasil rata-rata tes menulis paragraf argumentasi pada prasiklus mencapai 66,6 atau berkategori cukup baik. Nilai rata-rata tersebut belum dapat dikatakan memuaskan karena hasilnya masih minim sekali. Dari 36 siswa, tidak ada satupun siswa (0%) yang meraih predikat sangat baik. Sebanyak 9 siswa (25%) yang memperoleh nilai baik, yaitu antara 70-84, selanjutnya terdapat 27 siswa (75%) yang memperoleh nilai cukup baik, yaitu antara 55-69. Tidak ada satupun siswa (0%) yang memperoleh nilai sangat kurang, yaitu antara 0-54.

Berdasarkan data yang tersaji di atas, persentase siswa yang tidak mencapai ketuntasan baru mencapai 31 %, hal ini dianggap masih jauh dari batas ketuntasan yang diharapkan oleh guru mata pelajaran yaitu sebesar 85 %. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan siklus I dan siklus II sebagai perbaikan hasil tes menulis paragraf argumentasi. Rata-rata nilai pada prasiklus ini digunakan untuk menentukan standar ketuntasan nilai tes menulis paragraf argumentasi pada

siklus I dan siklus II. Berikut ini akan disajikan diagram yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi saat prasiklus.

Diagram 1. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus

Berdasarkan hasil tes prasiklus di atas, rendahnya nilai keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa disebabkan karena beberapa faktor yang melingkupinya, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada data tes keterampilan menulis paragraf argumentasi pada prasiklus yang menyatakan bahwa hasilnya masih kurang dan di bawah nilai rata-rata. Hasil nilai rata-rata tes keterampilan menulis paragraf argumentasi baru mencapai nilai 66,6 dan berkategori cukup baik, sedangkan jumlah siswa yang meraih kategori sangat baik dan baik masih minim sekali. Dengan demikian, keterampilan menulis paragraf argumentasi perlu ditingkatkan lagi karena hasilnya masih minim sekali. Perlu sekali adanya perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Oleh karena

itu, harus ada tindakan siklus I dan siklus II dan diharapkan dapat meningkatkan nilai dan merubah perilaku siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hasil nilai rata-rata tes prasiklus di atas berasal dari penjumlahan skor tiap-tiap aspek, yaitu aspek 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) kohesi dan koherensi, 4) keefektifan kalimat, 5) kesesuaian judul dengan isi, 6) kerapian tulisan, 7) keutuhan paragraf, 8) kebenaran bentuk paragraf, 9) kekritisan menganalisis masalah, dan 10) penyelesaian masalah. Tiap-tiap aspek dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Secara rinci hasil tes prasiklus untuk tiap aspek penilaian tes keterampilan menulis paragraf argumentasi adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Prasiklus

No.	Aspek penilaian	Kategori	Nilai rata-rata
1.	pemilihan Kata/diksi	Cukup	68,8
2.	Ejaan dan tanda baca	Baik	73,61
3.	Kohesi dan koherensi	Baik	73,61
4.	Keefektifan kalimat	Kurang	43,75
5.	Kesesuaian judul dengan isi	Baik	75,69
6.	Kerapian tulisan	Baik	72,92
7.	Keutuhan paragraf	Baik	78,47
8.	Kebenaran bentuk	Baik	74,31
9.	Kekritisan menganalisis masalah	Kurang	36,81
10.	Penyelesaian masalah	Cukup	68,06
Jumlah nilai rata-rata		Cukup	66,60

Pada tabel 5 di atas dapat diambil simpulan bahwa keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada prasiklus masih rendah dan berkategori cukup baik. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata untuk aspek keterampilan menulis paragraf argumentasi pada prasiklus sebesar 66,6. Aspek pemilihan kata/diksi mencapai nilai rata-rata 68,8 dan berkategori cukup

baik. Aspek ejaan dan tanda baca mencapai nilai rata-rata 73,61 dan berkategori baik. Aspek kohesi dan koherensi mencapai nilai rata-rata 73,61 dan berkategori baik. Aspek keefektifan kalimat mencapai nilai rata-rata 43,75 dan berkategori kurang baik. Aspek kesesuaian judul dengan isi mencapai nilai rata-rata 75,69 dan berkategori baik. Aspek kerapian tulisan mencapai nilai rata-rata 72,92 dan berkategori baik. Aspek keutuhan paragraf mencapai nilai rata-rata 78,47 dan berkategori baik. Aspek kebenaran bentuk mencapai nilai rata-rata 74,31 dan berkategori cukup baik. Aspek kekritisan menganalisis masalah mencapai nilai rata-rata 36,81 dan berkategori kurang baik. Aspek yang terakhir, yaitu aspek penyelesaian masalah mencapai nilai rata-rata 68,06 dan berkategori cukup baik.

Aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang paling tinggi nilainya dengan kategori baik, yaitu pada aspek penyelesaian masalah dengan nilai rata-rata 68,06. Pada aspek penyelesaian masalah, siswa sudah bisa menawarkan berbagai macam solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dengan pemikiran yang logis.

Aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang nilainya sedang dengan kategori cukup baik, yaitu pada aspek ejaan dan tanda baca dengan nilai rata-rata 73,61 dan aspek kekritisan menganalisis masalah dengan nilai rata-rata 36,81. Pada aspek ejaan dan tanda baca, ada sebagian siswa yang terlalu asyik menulis sehingga kurang memperhatikan tanda titik, tanda koma, tanda penghubung, penggunaan huruf kapital, penggunaan singkatan, dan lain sebagainya. Selain itu, sebagian siswa juga belum bisa membuat kalimat dengan

sempurna, seperti tidak ada subjek, tidak ada predikat, atau bahkan tidak ada objek. Hal ini mengakibatkan tulisan yang dihasilkan siswa sulit untuk dipahami.

Pada aspek kekritisan menganalisis masalah, siswa sudah mampu menganalisis dengan teliti permasalahan yang muncul serta dampak dan akibat yang ditimbulkan oleh permasalahan tersebut sehingga permasalahan yang muncul perlu diberi penanganan atau tindakan untuk mengatasinya.

Aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang paling rendah nilainya dengan kategori kurang baik, yaitu pada aspek keutuhan paragraf dengan nilai rata-rata 78,47. Pada aspek keutuhan paragraf, siswa belum bisa mengolah idenya dengan baik dan menyeluruh. Hal tersebut mengakibatkan pembaca merasa kesulitan dalam memahami apa yang dimaksud dari tulisan tersebut. Tabel 2 di atas juga dapat dijelaskan dalam diagram batang yang berisi rincian aspek penilaian tes keterampilan menulis paragraf argumentasi pada prasiklus berikut ini.

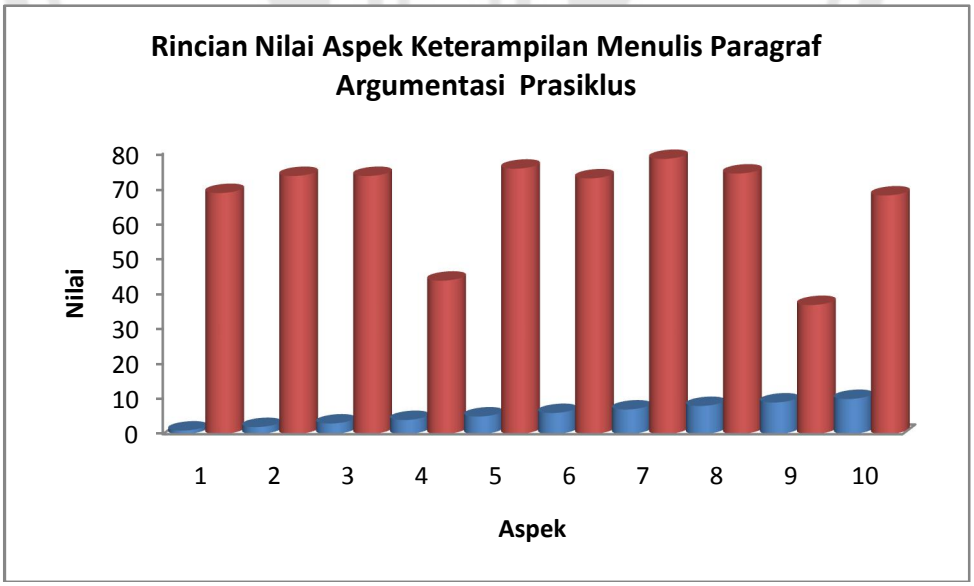

Diagram 2. Rincian Nilai Aspek Keterampilan Menulis paragraf Argumentasi Prasiklus

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat prasiklus, banyak sekali siswa yang menyepelekan tugas yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru untuk menulis paragraf argumentasi. Ada yang berjalan-jalan pada saat disuruh menulis paragraf argumentasi, ada yang mengobrol dengan teman sebangku, ada yang melamun, bahkan ada yang iseng mengganggu teman lain yang sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Suasana juga terlihat sangat gaduh sehingga pembelajaran terasa tidak kondusif.

Gambar 2. Perilaku Siswa saat Prasiklus

Dari kegiatan prasiklus dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah, Kabupaten Batang masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya siswa yang masih keliru dalam menulis paragraf argumentasi dengan paragraf persuasi. Selain itu persentase ketuntasan yang masih belum sesuai dengan harapan, yaitu baru 31%. Padahal persentase ketuntasan yang diharapkan dalam menulis paragraf

argumentasi adalah 85%. Siswa juga masih banyak yang melakukan hal-hal negatif pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak efektif. Oleh karena itu, perlu dilaksanakan siklus I agar keterampilan dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi lebih baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I membahas 1) hasil peningkatan belajar siswa, 2) hasil perubahan perilaku siswa, dan 3) hasil perubahan minat siswa setelah diterapkannya pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

4.1.2.1 Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial

Hasil tes siswa siklus I merupakan hasil kemampuan siswa dalam menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Siswa yang mengikuti tes keterampilan menulis paragraf argumentasi berjumlah 36 siswa. Secara umum, hasil tes keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan model inkuri jurisprudensial pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus I

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%	Rata-rata Nilai	Ketuntasan
1.	Sangat Baik	85 - 100	0	0%		30
2.	Baik	70 - 84	30	83%	= 2568 / 36	36
3.	Cukup	55 - 69	6	17%		
4.	Kurang	0 - 54	0	0%		= 83%
Jumlah			36	100%	= 71,3 Baik	

Data pada tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa pada siklus I secara klasikal mencapai nilai rata-rata 71,30. Rata-rata nilai pada siklus I yaitu, 71,30 dan menunjukkan peningkatan sebesar 2,1 dibandingkan dengan rata-rata nilai pada prasiklus. Dari 36 siswa, sebanyak 30 siswa (83%) yang memperoleh nilai baik yaitu, antara 70-84, selanjutnya terdapat 6 siswa atau (17%) yang memperoleh nilai cukup baik, yaitu antara 55-69. Namun demikian, persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I masih belum memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan, yaitu 85%. Oleh karena itu, masih diperlukan perbaikan agar persentase ketuntasan siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah dalam menulis paragraf argumentasi memenuhi standar ketuntasan yang telah ditentukan.

Berdasarkan tabel di atas, nilai antara 70-84 adalah nilai yang paling banyak diperoleh siswa dan nilai antara 55-69 adalah nilai yang paling sedikit diperoleh oleh siswa. Siswa yang memperoleh nilai tinggi disebabkan karena siswa sudah mampu memilih kata-kata atau diksi dengan tepat, ejaan dan tanda baca yang digunakan sudah sesuai, pengolahan ide sudah sangat bagus, isi paragraf sudah sesuai dengan judul karangan, dan siswa sudah mampu menguraikan objek secara sempurna. Selain itu, tulisan siswa juga rapi dan bersih sehingga karangan mudah dibaca dan dipahami.

Siswa yang memperoleh nilai rendah pada tabel 6 di atas disebabkan oleh beberapa hal, yaitu 1) pemahaman kosa kata siswa yang masih rendah 2) penggunaan ejaan dan tanda baca yang masih salah, 3) belum mampu memunculkan solusi terhadap permasalahan yang muncul, 4) tulisan siswa juga

kurang rapi dan terdapat banyak coretan sehingga sulit dibaca dan sulit dipahami, 5) siswa merasa malas untuk menulis paragraf argumentasi, dan 6) siswa kurang berlatih menulis, terutama menulis paragraf argumentasi.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut, dilakukan beberapa tindakan, yaitu 1) guru memberikan lebih banyak contoh paragraf argumentasi dan mengajak siswa untuk berdiskusi membahas berbagai hal mengenai paragraf argumentasi sehingga siswa benar-benar paham terhadap paragraf argumentasi, 2) menjelaskan kepada siswa tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar, 3) mengajarkan pada siswa bagaimana cara memunculkan solusi dari permasalahan yang muncul, dan 4) memotivasi siswa untuk belajar menulis paragraf argumentasi.

Berikut ini disajikan diagram yang berisi daftar nilai siswa pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi saat siklus I.

Diagram 3. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus I.

Nilai tes siklus I ini merupakan penjumlahan nilai dari sepuluh aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang meliputi 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) kohesi dan koherensi, 4) keefektifan kalimat, 5) kesesuaian judul dengan isi, 6) kerapian tulisan, 7) keutuhan paragraf, 8) kebenaran bentuk, 9) kekritisan menganalisis masalah, dan 10) penyelesaian masalah. Untuk lebih rinci, hasil tes siklus I diuraikan untuk tiap-tiap aspek penilaian tes keterampilan menulis paragraf argumentasi sebagai berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus I

No.	Aspek penilaian	Kategori	Nilai rata-rata
1.	Pemilihan Kata/diksi	Baik	70,04
2.	Ejaan dan tanda baca	Baik	77,08
3.	Kohesi dan koherensi	Baik	81,94
4.	Keefektifan kalimat	Kurang	43,06
5.	Kesesuaian judul dengan isi	Baik	81,94
6.	Kerapian tulisan	Baik	81,25
7.	Keutuhan paragraf	Baik	89,58
8.	Kebenaran bentuk	Baik	83,33
9.	Kekritisan menganalisis masalah	Kurang	36,81
10.	Penyelesaian masalah	Baik	68,06
Jumlah nilai rata-rata		Baik	71,319

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui nilai rata-rata kelasnya sebesar 71,32. Aspek pemilihan kata/diksi mencapai nilai rata-rata 70,14. Aspek ejaan dan tanda baca mencapai nilai rata-rata 77,08. Aspek kohesi dan koherensi mencapai nilai rata-rata 81,94. Aspek keefektifan kalimat mencapai nilai rata-rata 43,06. Aspek kesesuaian judul dengan isi mencapai nilai rata-rata 81,94. Aspek kerapian tulisan mencapai nilai rata-rata 81,25. Aspek keutuhan paragraf mencapai nilai rata-rata 89,58. Aspek kebenaran bentuk mencapai nilai rata-rata 83,33. Aspek

kekritisan menganalisis masalah mencapai nilai rata-rata 36,81. Aspek yang terakhir, yaitu aspek penyelesaian masalah mencapai nilai rata-rata 68,06.

Aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang paling tinggi nilainya dengan kategori sangat baik, yaitu pada aspek keutuhan paragraf dengan rata-rata 89,58. Hal ini disebabkan sebagian besar siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah sudah mampu menyusun kalimat dengan benar. Dalam paragraf tulisan siswa sudah terdapat kalimat utama dan siswa sudah mampu mengembangkan kalimat utama tersebut menjadi sebuah paragraf yang utuh.

Tabel 7 juga menunjukkan bahwa aspek keterampilan menulis paragraf argumentasi yang paling rendah adalah pada aspek kekritisan menganalisis masalah. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menganalisis masalah dengan pemikiran-pemikiran yang kritis.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I di atas, keterampilan menulis paragraf argumentasi perlu ditingkatkan lagi karena hasilnya masih belum mencapai hasil yang ditergetkan, yaitu persentase ketuntasan sebesar 85%. Karena itu, perlu suatu tindakan perbaikan agar siswa mampu mendapatkan hasil yang lebih optimal dan lebih baik lagi. Guru perlu memberikan banyak latihan kepada siswa untuk menulis paragraf argumentasi agar siswa terbiasa menulis dan kesulitan yang dialami siswa dalam menulis paragraf argumentasi dapat teratasi. Oleh karena itu, harus ada tindakan siklus II sebagai tindakan perbaikan dari siklus I yang diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

4.1.2.2 Hasil Perubahan Perilaku Siswa

Hasil perubahan perilaku siswa diperoleh dari hasil observasi yang telah dilaksanakan. Hasil perubahan perilaku siswa yang dideskripsikan adalah perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Hasil perubahan perilaku siswa yang diamati oleh peneliti mencakup dua belas aspek, yaitu 1) keterbukaan, 2) ketekunan belajar, 3) kerajinan, 4) tenggang rasa, 5) kedisiplinan, 6) kerja sama, 7) ramah dengan teman, 8) hormat pada guru, 9) kejujuran, 10) menepati janji, 11) kepedulian, dan 12) tanggung jawab.

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model inkuri jurisprudensial pada siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah, Kabupaten Batang. Pengambilan data observasi ini bertujuan untuk melihat perilaku siswa dalam menerima pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model Inkuri Jurisprudensial. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai observer. Hal ini dilakukan agar hasil observasi dapat lebih baik karena segala tindakan yang dilakukan oleh siswa dapat terpantau oleh observer. Hasil observasi penilaian tampak pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Observasi Siklus I

No.	Aspek penilaian	Kriteria	Nilai rata-rata
1.	Keterbukaan	Baik	80,56
2.	Ketekunan belajar	Baik	74,31
3.	Kerajinan	Baik	74,31
4.	Tenggang rasa	Baik	75,69
5.	Kedisiplinan	Baik	75,69
6.	Kerja sama	Baik	77,78
7.	Ramah dengan teman	Baik	79,86
8.	Hormat pada guru	Baik	81,94
9.	Kejujuran	Baik	82,64
10.	Menepati janji	Baik	73,61
11.	Kepedulian	Baik	72,92
12.	Tanggung jawab	Baik	76,39
Jumlah nilai rata-rata		Baik	77,14

Berdasarkan data pada tabel 8 tersebut dapat dideskripsikan bahwa hasil observasi pada siklus I hampir sebagaian siswa (80,56%) sudah mempunyai keterbukaan yang baik sebesar. Sekitar 74,31% siswa selalu tekun belajar dan mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Sebesar 75,69% siswa yang tenggang rasa dan memiliki kedisiplinan terhadap guru dalam pembelajaran. Sebesar 77,78% siswa yang ikut kerja sama dengan baik pada saat pembelajaran. Hampir sebagian besar siswa (79,86%) sudah serius saat pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

Perubahan perilaku siswa yang berupa keterbukaan dapat dilihat pada saat siswa berani bertanya dan menjawab apabila menemukan kesulitan ditunjukkan dengan beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan, beberapa siswa yang menjawab pertanyaan guru, komentar atau saran siswa terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Akan tetapi siswa yang aktif di kelas hanya beberapa

siswa saja, sedangkan yang lainnya pasif di dalam kelas. Siswa yang aktif di kelas, yaitu siswa yang masih mengalami kesulitan atau kurang jelas terhadap penjelasan guru, siswa yang cukup berani dan pandai, dan siswa yang menikmati pembelajaran tersebut. Siswa tersebut juga mempunyai keinginan agar dapat belajar menulis paragraf argumentasi dengan baik. Siswa yang pasif di kelas biasanya siswa tersebut sudah tidak menemukan kesulitan atau sudah paham dengan penjelasan guru, siswa yang penakut, dan siswa yang kurang menikmati pembelajaran tersebut sehingga siswa merasa cuek terhadap pembelajaran.

Perubahan perilaku berkaitan ketekunan belajar dapat dilihat dari keantusiasan siswa terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar siswa sudah serius dalam memperhatikan setiap penjelasan guru kemudian mencatat hal-hal yang penting dari setiap penjelasan guru. Selain itu, siswa juga bertanya apabila penjelasan guru kurang jelas. Hampir seluruh siswa tidak melakukan kegiatan yang tidak perlu saat pembelajaran, seperti bicara sendiri atau mengobrol dengan temannya, mondar-mandir di dalam kelas, mendengarkan musik, mainan HP, tiduran, dan membuat catatan yang tidak penting.

Perubahan perilaku siswa berkaitan kerajinan dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Siswa selalu mencatat keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru tentang menulis paragraf argumentasi. Siswa mau mencari sumber atau referensi lain dari buku yang mereka miliki untuk menambah wawasan mereka tentang menulis paragraf argumentasi. Namun demikian hanya sebagian kecil saja siswa yang mau melakukan hal tersebut. Sebagian besar siswa

masih enggan untuk melakukan hal tersebut, mereka hanya pasif dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru dan tidak berusaha mencari referensi lain untuk menambah pengetahuan mereka tentang menulis paragraf argumentasi.

Perubahan perilaku siswa berkaitan dengan kedisiplinan siswa terlihat dari siswa yang masuk kelas tepat waktu, tidak ada yang terlambat, dan usaha siswa untuk mengumpulkan tugas menulis paragraf argumentasi dengan tepat waktu. Sebesar 75,69 % siswa sudah melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan petunjuk yang diarahkan oleh guru dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari pembelajaran.

Perubahan perilaku siswa yang berkaitan dengan kejujuran siswa pada saat pembelajaran menulis paragraf argumentasi ditunjukkan dengan sebagian siswa yang mengerjakan tugas menulis paragraf argumentasi dengan sikap yang baik. Siswa yang mengerjakan tugas menulis paragraf argumentasi benar-benar dengan ide mereka sendiri tanpa mencontek hasil tulisan temannya, tidak bercanda atau mengobrol dengan temannya, pikiran siswa fokus terhadap tugas yang diberikan, tidak melamun, dan sebagainya.

Persentase perubahan perilaku siswa yang paling rendah adalah kepedulian siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hanya 72,92 % siswa saja yang memiliki kepedulian baik, sedangkan sisanya cenderung meremehkan pembelajaran yang dilakukan. Mereka menganggap menulis paragraf argumentasi bukanlah materi yang perlu untuk dikuasai. Perilaku siswa nampak pada gambar berikut.

Gambar 3. Perhatian Siswa terhadap Pembelajaran

Gambar 3 menunjukan bahwa sebagian besar siswa sudah memperhatikan dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan guru. Hal ini terbukti dari perhatian siswa yang terfokus pada guru, namun masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran dengan baik.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Gambar 4. Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas dari guru

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa pada saat guru meminta siswa untuk menulis paragraf argumentasi masih ada siswa yang belum melaksanakannya dengan serius. Hal ini terbukti dari hasil foto yang menunjukan ada siswa yang tiduran pada saat guru meminta siswa menulis paragraf argumentasi.

Gambar 5. Keantusiasan Siswa dalam Mengkuti Pembelajaran

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa sebagian siswa merasa senang dengan diadakannya debat terbuka untuk mempertahankan argumen mereka masing-masing. Sebagian siswa tidak ragu-ragu lagi untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan sehingga debat yang dilaksanakan menjadi menarik meskipun ada sebagian kecil siswa yang kurang begitu mengikuti debat tersebut dengan baik. Masih ada yang tidak mau ikut serta mengemukakan pendapatnya, dan masih ada pula siswa yang melamun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I menunjukan bahwa perilaku belajar siswa sudah meningkat dari sebelumnya. Kondisi kelas sudah tidak gaduh lagi pada saat pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa juga sudah memiliki perilaku yang baik pada saat mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Namun demikian, hal ini masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru (peneliti) karena masih ada beberapa siswa yang masih bersikap tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, masih diperlukan siklus II agar semua siswa dapat bersikap lebih baik pada saat pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

4.1.2.3 Hasil Perubahan Minat Siswa

Pengambilan data minat siswa dilakukan dengan cara menyebar angket kepada seluruh siswa kelas X5 yang berjumlah 36 siswa. Hasil perubahan minat siswa yang diamati oleh peneliti mencakup 10 aspek, yaitu 1) senang mengikuti

pelajaran, 2) siswa rugi bila tidak mengikuti pelajaran, 3) merasa pelajaran bermanfaat, 4) berusaha menyerahkan tugas tepat waktu, 5) berusaha memahami pelajaran, 6) tanya guru bila ada yang tidak jelas, 7) mengerjakan soal-soal latihan di rumah, 8) mendiskusikan materi pelajaran, 9) berusaha memiliki buku pelajaran, dan 10) berusaha mencari bahan di perpustakaan. Minat siswa pada siklus I terangkum dalam tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Minat Siswa Siklus I

No.	Kategori	Jumlah siswa
1.	Sangat Berminat	2
2.	Berminat	20
3.	Kurang Berminat	9
4.	Tidak Berminat	5
Jumlah		36

Berdasarkan data pada tabel 9 tersebut dapat dideskripsikan bahwa 2 siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 20 siswa berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 9 siswa kurang berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, dan 5 siswa tidak berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Persentase minat siswa yang paling tinggi adalah pada aspek senang mengikuti pembelajaran. Sikap siswa yang senang terhadap pembelajaran tersebut ditunjukan dengan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, perasaan siswa yang begitu menikmati pembelajaran, dan keantusiasan siswa dalam

bertanya tentang model pembelajaran tersebut. Siswa merasa senang terhadap model pembelajaran tersebut karena model pembelajaran tersebut dianggap sebagai hal yang baru bagi siswa dan masih jarang digunakan oleh guru.

Persentase minat siswa yang paling rendah adalah pada aspek siswa rugi bila tidak mengikuti pelajaran. Siswa belum memiliki kesadaran akan pentingnya pembelajaran menulis argumentasi sehingga siswa enggan dan cenderung malas-malasan dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Peneliti juga menggunakan hasil wawancara untuk melihat perubahan minat siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Pada siklus I, sasaran wawancara ditunjukkan kepada 3 orang siswa, yaitu siswa yang mendapat nilai tertinggi, siswa yang mendapat nilai sedang, dan siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini mengungkap lima butir pertanyaan, yaitu 1) apakah siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 2) apakah dengan menggunakan model inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi menulis paragraf argumentasi, 3) apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa untuk menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar, 4) apakah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memotivasi siswa untuk menulis paragraf argumentasi, dan 5) saran atau masukan apa yang siswa berikan agar

pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap tiga siswa tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan nilai tertinggi pada siklus I menyatakan bahwa ia merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini seperti disampaikan oleh responden no.10 berikut. "Saya merasa senang mengikuti pemebelajaran menulis paragraf argumentasi meskipun saya merasa belum pandai dalam menulis, namun saya cukup semangat untuk menulis paragraf argumentasi".

Responden yang mendapat nilai sedang mengungkapkan bahwa dirinya merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi meskipun ia terkadang kurang percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki dalam hal menulis. Hal ini seperti disampaikan responden no.28. berikut ditulis apa yang dikatakan siswa secara langsung. " Saya merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi meskipun terkadang saya merasa kurang percaya diri. Saya hanya mengandalkan kemampuan yang saya miliki dalam menulis".

Responden yang mendapat nilai rendah pada siklus I menyatakan bahwa ia memang kurang begitu menyukai pembelajaran menulis sehingga model apapun yang digunakan untuk pembelajaran menulis argumentasi tidak membuat dirinya berubah menyukai pembelajaran menulis. Hal ini karena ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk menulis paragraf argumentasi. Ia masih banyak menemukan kesulitan-kesulitan ketika disuruh untuk menulis. Ia juga menyatakan bahwa belajar menulis terlalu banyak aturan-aturan yang membingungkan sehingga ia

malas untuk berlatih menulis. Hal ini seperti disampaikan oleh responden no.3 berikut. “Saya memang kurang menyukai menulis sehingga apapun model yang digunakan tidak membuat saya semangat untuk menulis. Saya merasa menulis itu susah”.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, perasaan siswa sangat senang. Hal ini karena model pembelajaran tersebut masih dianggap baru oleh siswa dan jarang dilakukan oleh guru. Menurut responden no.10 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi, ia berpendapat bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam menulis paragraf argumentasi sangat bagus. Dengan model pembelajaran tersebut, siswa yang tadinya kurang semangat dalam belajar sekarang menjadi lebih semangat. Siswa merasa senang karena dengan model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih santai atau rileks dalam belajar, tidak tegang, rasa bosan atau jenuh menjadi hilang, dan lebih mudah dalam menulis paragraf argumentasi. Ungkapan responden tersebut sebagai berikut. “Saya sangat senang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial karena model ini sangat bagus. Dengan model pembelajaran ini saya jadi bersemangat menulis paragraf argumentasi karena pembelajaran menulis paragraf argumentasi menjadi lebih menyenangkan, tidak tegang, dan tidak menjenuhkan”.

Responden no.28 sebagai responden yang mendapat nilai sedang berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih santai atau rileks dalam belajar, lebih bisa memunculkan ide, dan cukup menarik. Sedangkan

responden no.3 sebagai responden yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut terkesan biasa-biasa saja meskipun siswa merasa santai dalam belajar.

Selama ini pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang telah diberikan oleh guru menurut responden no.10 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi adalah biasa-biasa saja. Guru hanya menjelaskan apa itu paragraf argumentasi dan bagaimana cara menulis paragraf argumentasi. Setelah itu guru memberi tugas individu kepada siswa untuk menulis paragraf argumentasi. Guru jarang menggunakan model pembelajaran dalam mengajar. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan karena pembelajaran bersifat monoton atau sama terus setiap hari. Ungkapan responden tersebut sebagai berikut. "Menurut saya selama ini pembelajaran menulis paragraf argumentasi itu bisa-biasa saja, hanya diajarkan pengertian paragraf argumentasi dan bagaimana cara menulisnya, kemudian disuruh mengerjakan tugas menulis paragraf argumentasi".

Responden no.28 sebagai responden yang mendapat nilai sedang menyatakan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang telah diberikan guru selama ini bersifat monoton. Pembelajaran setiap hari metodenya sama, yaitu menjelaskan materi. Setelah itu siswa diminta mengerjakan tugas. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan untuk belajar di kelas. Ungkapan responden tersebut sebagai berikut. "Saya merasa pelajaran menulis paragraf argumentasi selama ini monoton. Guru hanya menjelaskan materi kemudian menyuruh menulis paragraf argumentasi".

Responden no.3 sebagai responden yang mendapat nilai rendah menyatakan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang telah diberikan guru selama ini cukup membosankan karena setiap hari yang dilakukan siswa saat pembelajaran masih tetap sama, yaitu mendengarkan penjelasan guru. Setelah itu siswa diminta mengerjakan tugas. Ungkapan responden tersebut adalah sebagai berikut. "Menurut saya pelajaran menulis paragraf argumentasi itu membosankan. Mendengarkan penjelasan guru kemudian disuruh mengerjakan tugas".

Menulis paragraf argumentasi masih dianggap sulit bagi sebagian siswa. Kesulitan siswa dalam menulis paragraf argumentasi responden no.10 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi, yaitu dalam hal merangkai kata-kata menjadi kalimat yang baik dan benar serta merangkai kalimat-kalimat menjadi paragraf yang padu. Responden no.28 sebagai responden yang mendapat nilai sedang juga berpendapat sama. Ia masih kesulitan dalam hal merangkai kata menjadi kalimat. Responden no.3 sebagai responden yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa selama ini ia merasa kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi yaitu pada saat ia mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis paragraf argumentasi disebabkan oleh banyak hal. Menurut responden no.10 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi, ia berpendapat bahwa kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan yang is miliki sehingga ia tidak bisa merangkai kata dengan baik. Responden no.28 sebagai responden yang mendapat nilai sedang berpendapat bahwa kesulitan tersebut disebabkan karena dalam

menulis dibutuhkan kejelian, ketelitian, dan dalam menulis harus sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku. Sedangkan responden no.3 sebagai responden yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa kesulitan tersebut disebabkan karena dalam menulis paragraf argumentasi harus mendeskripsikan benda tersebut secara mendetail. Keterangan yang dibutuhkan dalam menulis paragraf argumentasi harus selengkap-lengkapnya dengan memaksimalkan semua indera yang kita miliki.

Setelah mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial sebagian siswa sudah termotivasi untuk menulis paragraf argumentasi. Siswa dengan nilai tertinggi menuturkan bahwa ia menjadi termotivasi karena ternyata menulis paragraf argumentasi sangat menyenangkan, siswa yang mendapat nilai tinggi mengatakan ia termotivasi menulis paragraf argumentasi karena ia merasa sudah menguasai materi tentang menulis paragraf argumentasi sehingga tidak merasa kesulitan lagi menulis paragraf argumentasi. Siswa yang memperoleh nilai cukup mengatakan agak termotivasi kara mulai tertarik untuk menulis. Siswa yang memperoleh nilai kurang termotivasi untuk menulis paragraf arguementasi dikarenakan ingin bisa menulis paragraf argumentasi dengan benar.

Siswa yang memperoleh nilai tertinggi menyarankan agar guru menyiapkan lebih banyak lagi topik-topik menarik yang bisa dikembangkan menjadi paragraf argumentasi. Siswa yang memperoleh nilai tinggi menyarankan agar guru tidak terlalu cepat dalam menerangkan materi yang disampaikan agar siswa lebih mudah dalam menyerap informasi yang akan disampaikan. Siswa yang

memperoleh nilai cukup menyarankan agar debat yang dilakukan lebih banyak waktu lagi karena siswa tersebut lebih senang berargumentasi secara lisan daripada secara tertulis. Siswa yang memperoleh nilai kurang tidak menyarankan apa-apa.

Berdasarkan hasil minat siswa yang diperoleh pada siklus I maka peneliti merasa perlu melakukan perbaikan agar minat siswa dalam pembelajaran berikutnya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan minat siswa terhadap pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran pula.

4.1.2.4 Refleksi Siklus I

Prestasi yang dicapai siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah dalam menulis paragraf argumentasi pada umumnya sudah cukup baik, namun persentase ketuntasan yang diperoleh belum sesuai dengan standar ketuntasan yang ditentukan. Persentase ketuntasan yang diperoleh siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah saat menulis paragraf argumentasi pada siklus I hanya mencapai 83% saja, padahal batas ketuntasan yang diharapkan adalah 85%. Dengan demikian, berarti hasil nilai siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah dalam menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial pada siklus I masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Belum tercapainya batas ketuntasan yang dicapai siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah dikarenakan siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain yaitu 1) siswa masih kesulitan untuk menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam kalimat, 2) penguasaan penulisan

ejaan dan tanda baca yang dimiliki siswa masih minim, dan 3) siswa kesulitan memunculkan solusi-solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul. Belum tercapainya batas ketuntasan yang diperoleh oleh siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah juga disebabkan karena beberapa siswa masih merasa malas untuk menulis paragraf argumentasi dan belum termotivasi untuk belajar menulis paragraf argumentasi.

Guna mencapai pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh guru (peneliti), kesulitan-kesulitan tersebut kiranya harus dicari jalan keluarnya untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya. Hal-hal yang dilakukan berkenaan dengan upaya perbaikan untuk bisa diterapkan pada pembelajaran selanjutnya, yaitu 1) guru menjelaskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa saat menulis paragraf argumentasi sehingga siswa menjadi lebih paham akan kekurangannya dalam menulis paragraf argumentasi, 2) guru menjelaskan dengan lebih mendetail teori tentang paragraf argumentasi, 3) guru menunjukan lebih dari satu contoh paragraf argumentasi agar siswa lebih paham, 4) guru menerangkan penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar dengan menggunakan contoh agar siswa lebih paham, dan 5) guru mencari topik-topik lain yang lebih menarik bagi siswa agar siswa lebih termotivasi untuk menulis paragraf argumentasi. Perbaikan-perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada siklus berikutnya.

Perilaku siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial pada siklus I juga dianggap belum sesuai dengan apa yang

diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari hasil observasi yang menunjukan kepedulian siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial masih rendah. Ketidakpedulian siswa tersebut terbukti dari beberapa perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran. Terdapat beberapa siswa yang meremehkan dan menganggap pembelajaran menulis paragraf argumentasi adalah hal yang tidak penting, ada siswa yang tiduran, mengobrol dengan teman sebangku pada saat guru menyampaikan materi, dan ada siswa yang melamun pada saat pembelajaran berlangsung. Melihat perilaku siswa yang demikian, masih diperlukan perbaikan agar perilaku siswa pada saat mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat berubah menjadi lebih baik.

Perbaikan yang dilakukan untuk merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik dilakukan dengan cara guru (peneliti) mengondisikan siswa pada awal pembelajaran agar siswa siap menerima materi tentang menulis paragraf argumentasi. Selain itu, berusaha mencegah segala aktivitas siswa yang dianggap dapat mengganggu pembelajaran. Pemberian motivasi, pemberian penguatan, dan pemberian penghargaan kepada siswa juga dilakukan agar siswa lebih termotivasi untuk fokus pada pembelajaran. Keadaan siswa yang terfokus pada pembelajaran akan menjadikan kelas lebih kondusif sehingga pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang dilaksanakan dapat berjalan lebih baik.

Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial pada siklus I pun dianggap kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan siswa masih

merasa bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi tidak bermanfaat bagi mereka. Beberapa siswa belum menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu. Ada juga sebagian siswa yang masih merasa malu dan enggan untuk bertanya apabila menemui kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi. Siswa juga tidak berinisiatif untuk mencari sumber lain sebagai referensi tambahan untuk menambah pengetahuan mereka tentang menulis paragraf argumentasi.

Untuk mengatasi minat siswa yang masih rendah, guru (peneliti) berusaha membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai dan guru juga berusaha lebih ramah dengan siswa agar ada kedekatan antara siswa dengan guru. Dengan demikian, diharapkan siswa akan memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II merupakan tindakan perbaikan dan pemecahan masalah dari siklus I. Oleh karena itu, tindakan siklus II dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi dan mengubah perilaku siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian pada siklus II tersebut secara rinci diuraikan sebagai berikut.

4.1.3.1 Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial

Siswa yang mengikuti tes keterampilan menulis paragraf argumentasi berjumlah 36 siswa. Secara umum, hasil tes keterampilan menulis paragraf

argumentasi dengan model inkuri jurisprudensial pada siklus II dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus II

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%	Rata-rata Nilai	Ketuntasan
1.	Sangat Baik	85 - 100	2	6%		33
2.	Baik	70 - 84	33	92%	= 2850 / 36	36
3.	Cukup	55 - 69	1	3%		
4.	Kurang	0 - 54	0	0%		= 92%
Jumlah			36	100%	= 79,2 Baik	

Data pada tabel 10 di atas menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa pada siklus II secara klasikal mencapai nilai rata-rata 79,2 atau berkategori baik. Rata-rata nilai pada siklus II ini menunjukkan peningkatan sebesar 8,28 dibandingkan dengan rata-rata nilai pada siklus I dan 11,95 dibandingkan dengan rata-rata nilai pada prasiklus. Dari 36 siswa, terdapat 2 siswa (6%) yang berhasil meraih predikat sangat baik. Sebanyak 33 siswa (92%) memperoleh nilai baik yaitu antara 70-84, selanjutnya terdapat 1 siswa (3%) memperoleh nilai cukup baik yaitu antara 55-69. Tidak ada siswa satupun (0%) yang memperoleh nilai kurang yaitu antara 0-54.

Berdasarkan tabel 10 di atas, nilai antara 70-84 adalah nilai yang paling banyak diperoleh siswa. Nilai antara 0-54 adalah nilai yang paling sedikit diperoleh oleh siswa. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada tabel di atas disebabkan karena siswa sudah mampu memilih kata diksi yang tepat dalam tulisannya, siswa mampu menganalisis permasalahan-permasalahan yang muncul secara logis, siswa juga sudah mampu memunculkan solusi yang tepat sebagai

penyelesaian dari maslah yang muncul, isi karangan sudah sesuai dengan judul. Selain itu, tulisan siswa juga rapi dan bersih sehingga tulisan mudah dibaca dan dipahami.

Siswa yang masih memperoleh nilai rendah pada tabel di atas disebabkan karena siswa merasa malas jika diberi tugas untuk menulis. Kemalasan siswa diakibatkan karena siswa memang tidak menyukai pembelajaran menulis, sehingga siswa tidak termotivasi untuk menulis apapun, begitu juga dengan menulis paragraf argumentasi.

Diagram 4. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Siklus II

Nilai tes Siklus II ini merupakan penjumlahan nilai dari sepuluh aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang meliputi 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) kohesi dan koherensi, 4) keefektifan, 5) kesesuaian judul dengan isi, 6) kerapian tulisan, 7) keutuhan paragraf, 8)

kebenaran bentuk, 9) kekritisan menganalisis masalah, dan 10) penyelesaian masalah. Untuk lebih rinci, hasil tes pada Siklus II akan diuraikan pada tiap aspek penilaian tes keterampilan menulis paragraf argumentasi sebagai berikut.

Tabel 11. Rata-Rata Perolehan Nilai Tiap Aspek pada Siklus II

No.	Aspek penilaian	Kategori	Nilai rata-rata
1.	Pemilihan Kata/diksi	Baik	72,92
2.	Ejaan dan tanda baca	Baik	84,03
3.	Kohesi dan koherensi	Sangat Baik	87,5
4.	Keefektifan kalimat	Kurang	56,94
5.	Kesesuaian judul dengan isi	Sangat Baik	90,28
6.	Kerapian tulisan	Sangat Baik	93,06
7.	Keutuhan Paragraf	Sangat Baik	92, 36
8.	Kebenaran Bentuk	Sangat Baik	90,28
9.	Kekritisan Menganalisis Masalah	Kurang	43,06
10.	Penyelesaian Masalah	Baik	81,25
Jumlah nilai rata-rata		Baik	79,168

PERPUSTAKAAN UNNES

Pada tabel 11 di atas dapat diambil simpulan bahwa keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi dengan model inkuri jurisprudensial telah mengalami peningkatan dari Siklus I. Hal ini terbukti dengan skor tiap-tiap aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan model inkuri jurisprudensial sudah meningkat dari siklus sebelumnya. Pada Siklus II dapat diketahui nilai rata-rata kelasnya sebesar 79,2. Aspek pemilihan kata/diksi mencapai nilai rata-rata 72,92 dan berkategori sangat baik. Aspek ejaan dan tanda

baca mencapai nilai rata-rata 84,03 dan berkategori sangat baik. Aspek kohesi dan koherensi mencapai nilai rata-rata 87,5 dan berkategori sangat baik. Aspek keefektifan kalimat mencapai nilai rata-rata 56,94 dan berkategori kurang baik. Aspek kesesuaian judul dengan isi mencapai nilai rata-rata 90,28 dan berkategori sangat baik. Aspek kerapian tulisan mencapai nilai rata-rata 93,06 dan berkategori sangat baik. Aspek keutuhan paragraf mencapai nilai rata-rata 92,36 dan berkategori cukup baik. Aspek kebenaran bentuk mencapai nilai rata-rata 90,28 dan berkategori baik. Aspek kekritisan menganalisis masalah mencapai nilai rata-rata 43,06 dan berkategori kurang baik. Aspek yang terakhir yaitu aspek penyelesaian masalah mencapai nilai rata-rata 81,25 dan berkategori baik.

Aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang paling tinggi nilainya dengan kategori sangat baik yaitu pada aspek kerapian tulisan dengan nilai rata-rata 93,06. Hal ini disebabkan seluruh siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah sudah menulis hasil pekerjaannya dengan rapi, tidak ada coretan-coretan, tulisannya pun jelas dan mudah dibaca, tidak ada tulian yang terlalu kecil dan terlalu besar.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi yang paling rendah adalah pada aspek kekritisan menganalisis masalah. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu menganalisis masalah dengan pemikiran-pemikiran yang kritis.

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa pada saat menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial pada siklus II, maka dianggap pembelajaran pada siklus II sudah maksimal.

4.1.3.2 Hasil Perubahan Perilaku Siswa

Hasil perubahan perilaku siswa diperoleh dari hasil observasi yang telah dilaksanakan pada siklus II. Hasil perubahan perilaku siswa yang dideskripsikan adalah tentang perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Pada siklus II ini terdapat perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti. Selama membelajarkan keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model inkuri jurisprudensial , peneliti (guru) merasakan ada perubahan perilaku siswa. Beberapa siswa yang pada siklus I tidak memperhatikan penjelasan guru dan melakukan kegiatan yang tidak perlu, pada siklus II ini siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan guru. Siswa sudah memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menulis paragraf argumentasi dan menangkap materi pembelajaran yang diajarkan sekaligus menangkap makna dari pembelajaran itu bagi kehidupan mereka sehari-hari. Hasil observasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Hasil Observasi Siklus II

No.	Aspek penilaian	Kategori	Nilai rata-rata
1.	Keterbukaan	Baik	76,67
2.	Ketekunan belajar	Baik	76,11

3.	Kerajinan	Baik	79,44
4.	Tenggang rasa	Baik	80,00
5.	Kedisiplinan	Baik	80,00
6.	Kerja sama	Baik	82,78
7.	Ramah dengan teman	Baik	82,78
8.	Hormat pada guru	Sangat Baik	84,44
9.	Kejujuran	Baik	83,33
10.	Menepati janji	Baik	82,78
11.	Kepedulian	Baik	82,78
12.	Tanggung jawab	Baik	78,89
Jumlah nilai rata-rata		Baik	80,83

Berdasarkan data pada tabel 12 tersebut dapat dideskripsikan bahwa hasil observasi pada siklus II sebagaian besar siswa sudah mempunyai keterbukaan yang baik sebesar 76,67. Sekitar 76,11 yang selalu tekun belajar dan mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Sebesar 79,44 memiliki kerajinan tinggi pada saat mengikuti pembelajaran. Sebesar 80,00 siswa sudah disiplin dalam mengikuti setiap tugas dan arahan dari guru. 82,78 sudah berusaha menepati janji dengan mengumpulkan tugas tepat waktu. Sebesar 82,78 sudah memiliki kepedulian tinggi. Siswa juga sudah memiliki rasa tanggung jawab sebesar 78,83.

Perubahan perilaku siswa yang berupa keterbukaan dapat dilihat pada saat siswa tidak lagi merasa enggan atau malu lagi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Bahkan beberapa siswa sudah berani bertanya langsung pada guru pada saat mereka kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi. Semua siswa aktif berpartisipasi dalam debat yang dilakukan. Tidak ada lagi yang merasa malu untuk mengungkapkan argumennya secara lisan. Mereka juga tidak

enggan-enggan lagi untuk menyanggah apabila ada teman yang berargumentasi tidak sesuai dengan pendapatnya pribadi.

Perubahan perilaku siswa pada aspek ketekunan belajar dapat dilihat dari keantusiasan siswa terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru, sebagian besar siswa sudah serius dalam memperhatikan setiap penjelasan dari guru kemudian mencatat hal-hal yang penting dari setiap penjelasan guru. Selain itu, siswa juga bertanya apabila penjelasan dari guru kurang jelas. Tidak ada lagi siswa yang melakukan kegiatan yang tidak perlu saat pembelajaran seperti bicara sendiri atau mengobrol dengan temannya, mondar-mandir di dalam kelas, mendengarkan musik, mainan HP, tiduran, dan membuat catatan yang tidak penting. Semuanya berkonsentrasi mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan.

Perubahan perilaku siswa yang berupa kerajinan dalam mengikuti pembelajaran dapat dilihat dari sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir. Siswa selalu mencatat keterangan-keterangan yang disampaikan oleh guru tentang menulis paragraf argumentasi. Siswa mau mencari sumber atau referensi lain dari buku yang mereka miliki untuk menambah wawasan mereka tentang menulis paragraf argumentasi terutama tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang sesuai. Hal ini dikarenakan sebelumnya pengetahuan mereka tentang penggunaan ejaan dan tanda baca sangat minim. Mereka jadi termotivasi untuk menguasai penulisan ejaan dan tanda baca yang benar karena mereka menyadari bahwa penulisan ejaan dan tanda baca yang benar merupakan hal yang sangat penting.

Perubahan perilaku siswa yang berupa kedisiplinan siswa terlihat dari siswa yang masuk kelas tepat waktu, tidak ada yang terlambat dan usaha siswa untuk mengumpulkan tugas menulis paragraf argumentasi dengan tepat waktu. Siswa sudah melakukan kegiatan-kegiatan sesuai dengan petunjuk yang diarahkan oleh guru dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari pembelajaran. Siswa juga sudah mengikuti debat dengan sikap disiplin. Tidak ada yang melakukan kerusuhan pada saat debat dilaksanakan. Semuanya melakukan sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru sehingga debat yang dilakukan berjalan lebih kondusif dari siklus I.

Perubahan perilaku siswa yang berupa kejujuran siswa pada saat pembelajaran menulis paragraf argumentasi ditunjukkan dengan keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas menulis paragraf argumentasi dengan sikap yang baik. Siswa yang mengerjakan tugas menulis paragraf argumentasi benar-benar dengan ide mereka sendiri tanpa mencontek hasil tulisan temannya, tidak bercanda atau mengobrol dengan temannya, pikiran siswa fokus terhadap tugas yang diberikan, tidak melamun, dan sebagainya. Perilaku siswa pada saat pembelajaran dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 6. Perhatian Siswa saat Pembelajaran

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa seluruh siswa sudah mencurahkan perhatiannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Tidak ada yang melakukan kegiatan-kegiatan yang melenceng dari pembelajaran seperti tiduran, ngobrol dengan teman ataupun memainkan HP.

Gambar 7. Keseriusan Siswa dalam Mengerjakan Tugas

Dari gambar di atas dapat dilihat semua siswa berkonsentrasi mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak ada lagi siswa yang tiduran. Semuanya mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan tertib dan tidak gaduh sehingga suasana kelas menjadi kondusif.

Gambar 8. Keantusiasan Siswa saat Megikuti Pembelajaran

Dari gambar di atas siswa terlihat aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Siswa juga terlihat senang mengikuti pembelajaran tersebut. Pada saat dilakukan debat terbuka untuk mempertahankan argumentasi mereka, semuanya nampak antusias meskipun suasana terlihat santai.

Dari hasil observasi yang dilakukan pada siklus II sudah dapat dilihat peningkatan perilaku siswa pada saat menulis paragraf argumentasi. Seluruh siswa dapat diajak bekerja sama dengan baik. Mereka tekun dalam mengikuti pembelajaran, rajin dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu

menjawab pertanyaan dari guru, tanpa ragu-ragu lagi sudah berani mengajukan pertanyaan jika menemui kesulitan. Mengerjakan tugas dengan mandiri tanpa mencontek pekerjaan dari teman yang lain. Dan sudah mengumpulkan tugas dengan tepat waktu serta mengikuti debat yang dilaksanakan dengan sikap yang baik. Hal ini dinilai sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga peneliti merasa tidak perlu lagi untuk melanjutkannya ke siklus III.

4.1.3.3 Hasil Perubahan Minat Siswa

Minat siswa diperoleh dari angket yang disebarkan pada seluruh siswa kelas X5 SMA Negeri 1 subah yang berjumlah 36 siswa. Hasil perubahan minat siswa yang diamati oleh peneliti mencakup dua belas aspek, yaitu 1) senang mengikuti pelajaran, 2) siswa rugi bila tidak mengikuti pelajaran, 3) merasa pelajaran bermanfaat, 4) berusaha menyerahkan tugas tepat waktu, 5) berusaha memahami pelajaran, 6) tanya guru bila ada yang tidak jelas, 7) mengerjakan soal-soal latihan di rumah, 8) mendiskusikan materi pelajaran, 9) berusaha memiliki buku pelajaran, dan 10) berusaha mencari bahan di perpustakaan.

Pengambilan data minat siswa dilakukan selama proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model Inkuri Jurisprudensial pada siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah, Kabupaten Batang berlangsung. Pengambilan data minat siswa bertujuan untuk melihat respon minat siswa dalam menerima pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model Inkuri Jurisprudensial. Berikut tabel hasil minat siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Tabel 13. Hasil Minat Siswa Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa
1.	Sangat Berminat	7
2.	Berminat	23
3.	Kurang Berminat	4
4.	Tidak Berminat	2
Jumlah		36

Berdasarkan data pada tabel 13 tersebut dapat dideskripsikan 7 siswa sangat berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 23 siswa berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 4 siswa kurang berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, dan 2 siswa tidak berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial.

Persentase minat siswa yang paling besar adalah pada aspek siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Siswa merasa senang mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa merasa senang terhadap model pembelajaran yang digunakan. Siswa beranggapan model pembelajaran tersebut dianggap sebagai sesuatu hal yang baru bagi siswa dan masih jarang digunakan oleh guru. Selain itu, dengan model pembelajaran tersebut dapat mengurangi rasa bosan atau jenuh belajar di dalam kelas, karena pembelajaran yang dilaksanakan terkesan santai atau rileks sehingga dapat mengurangi rasa tegang, dan siswa merasa lebih mudah untuk belajar menulis paragraf argumentasi.

Pada siklus II sebagian besar siswa sudah berusaha mengerjakan tugas dengan baik dan berusaha mengumpulkannya tepat waktu, siswa juga sudah tidak ragu-ragu lagi bertanya kepada guru jika menemukan kesulitan dalam belajar menulis paragraf argumentasi sehingga pengetahuan siswa tentang menulis paragraf argumentasi benar-benar maksimal. Mereka juga dapat menulis paragraf argumentasi berdasarkan kaidah-kaidah yang benar dalam menulis paragraf argumentasi.

Persentase minat siswa yang paling rendah adalah pada aspek berusaha mencarai bahan di perpustakaan. Siswa masih merasa malas untuk belajar secara mandiri meskipun sudah diberi motivasi oleh guru. Siswa lebih senang menghabiskan waktu luangnya untuk bermain daripada digunakan untuk membaca. Hanya sebagian kecil saja siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah yang memiliki kesadaran diri untuk menambah pengetahuannya secara mandiri.

Siswa yang tidak berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dikarenakan siswa memang tidak menyukai pembelajaran menulis. Mereka beranggapan menulis adalah ssesuatu yang susah dan tidak memiliki motivasi untuk bisa. Siswa yang tidak berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi menganggap pelajaran tersebut tidak bermanfaat sehingga mereka tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh, tidak berusaha memahami pelajaran, tidak mau bertanya jika ada sesuatu yang kurang dipahami. Siswa yang tidak berminat terhadap pembelajaran menulis hanya pasif pada saat pembelajaran berlangsung.

Perubahan minat siswa juga dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada siklus II. Pada siklus II, sasaran wawancara ditunjukkan kepada empat orang siswa yaitu siswa yang mendapat nilai sangat tinggi, siswa yang mendapat nilai tinggi, siswa yang mendapat nilai cukup dan siswa yang mendapat nilai rendah. Wawancara ini mengungkap 5 butir pertanyaan sebagai berikut 1) apakah siswa senang mengikuti pembelajaran menulis karangan argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, 2) apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menguasai materi menulis paragraf argumentasi, 3) apakah dengan menggunakan model pembelajaran ini inkuiri jurisprudensial dapat memudahkan siswa dalam menulis paragraf argumentasi yang baik dan benar, 4) apakah pembelajaran menggunakan model inkuiri jurisprudensial membuat siswa termotivasi untuk menulis paragraf argumentasi, dan 5) saran atau masukan yang diberikan agar pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial menjadi lebih baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap empat siswa tersebut dapat diketahui bahwa responden dengan nilai tertinggi pada siklus II menyatakan bahwa selama ini ia cukup senang, karena melatih kita untuk menulis suatu kata dengan benar dan berlatih memperbaiki ejaan yang benar. Meskipun ia merasa belum pandai dalam menulis, namun ia cukup semangat untuk belajar menulis paragraf argumentasi. Ungkapan siswa tersebut sebagai berikut. “Saya merasa cukup senang mengikuti pembelajaran ini karena saya dapat berlatih untuk menulis dengan ejaan yang benar”.

Responden no.24 sebagai responden yang mendapat nilai tinggi pada siklus II menyatakan bahwa selama ini ia sangat senang karena saya sudah paham semua tentang paragraf argumentasi. Meskipun ia terkadang merasa kurang percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki dalam hal menulis. Ia hanya mengandalkan kemampuan yang ia miliki untuk belajar menulis. Semangat untuk belajar menulis masih sedikit.

Responden no.17 sebagai responden yang mendapat nilai sedang pada siklus II menyatakan bahwa selama ini ia cukup senang, karena bisa belajar dan menulis paragraf argumentasi. Ungakapan responden tersebut sebagai berikut. “Saya cukup senang dengan pembelajaran ini karena saya bisa belajar menulis paragraf argumentasi dengan benar”.

Responden no.27 sebagai responden yang mendapat nilai rendah pada siklus II menyatakan bahwa selama ini ia kurang berminat dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini karena ia merasa kurang mengetahui cara yang benar untuk membuat paragraf argumentasi. Ia masih banyak menemukan kesulitan-kesulitan ketika disuruh untuk menulis. Ungkapan responden tersebut sebagai berikut. “Saya memang tidak suka menulis karena menurut saya menulis itu sangat sulit”.

Selama ini pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang telah diberikan oleh guru menurut responden no. 30 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi adalah biasa-biasa saja. Guru hanya menjelaskan apa itu paragraf argumentasi, bagaimana cara menulis paragraf argumentasi, setelah itu guru memberi tugas individu kepada siswa untuk menulis paragraf argumentasi. Guru

jarang menggunakan model pembelajaran dengan cara biasa dalam mengajar. Hal ini yang membuat siswa merasa bosan karena pembelajaran bersifat monoton atau sama terus setiap hari.

Responden no.24 sebagai responden yang mendapat nilai tinggi menyatakan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang telah diberikan guru selama ini mulai ada kemajuan. Pembelajaran setiap hari metodenya berbeda.

Responden no.17 sebagai responden yang mendapat nilai sedang menyatakan bahwa pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang telah diberikan guru selama ini bagus karena yang diajarkan merupakan metode baru.

Responden no.27 sebagai responden yang mendapat nilai rendah mengungkapakan pembelajaran tersebut cukup membosankan karena setiap hari yang dilakukan siswa saat pembelajaran masih tetap sama yaitu mendengarkan penjelasan guru setelah itu mengerjakan tugas. Namun dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, sebagian besar siswa merasa mereka lebih mudah dalam memahami materi-materi yang berkaitan dengan menulis paragraf argumentasi. Meskipun demikian, masih ada juga beberapa siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami materi menulis paragraf argumentasi meskipun sudah menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial yang dianggap dapat membantu siswa.

Menulis paragraf argumentasi masih dianggap sulit bagi sebagian siswa. Kesulitan siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada responden no.30 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi yaitu dalam hal memahami kalimat serta merangkai kalimat-kalimat menjadi kalimat yang baik dan benar.

Responden no.24 sebagai responden yang mendapat nilai tinggi juga berpendapat sama. Ia kadang masih kesulitan dalam hal memahami menjadi kalimat.

Responden no.27 sebagai responden yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa selama ini ia merasa kesulitan dalam menulis paragraf argumentasi yaitu pada saat ia mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis paragraf argumentasi disebabkan oleh banyak hal. Menurut responden no.8 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi, kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ia miliki sehingga ia tidak bisa merangkai kata dengan baik.

Responden no.30 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi berpendapat bahwa jika ada kesulitan disebabkan karena dalam menulis dibutuhkan kejelian, ketelitian, dan dalam menulis harus sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Responden no.17 sebagai responden yang mendapat nilai sedang berpendapat bahwa kesulitan tersebut disebabkan karena dalam menulis dibutuhkan kejelian, ketelitian, dan dalam menulis harus sesuai dengan aturan penulisan yang berlaku.

Responden no.27 sebagai responden yang mendapat nilai rendah berpendapat bahwa menulis itu bukanlah hal yang menyenangkan sehingga model atau pendekatan apapun yang diguanakan ia tetap tidak bisa memahaminya dengan baik.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, sebagian besar siswa merasa termotivasi untuk menulis paragraf argumentasi. Hal ini dikarenkan siswa merasa sudah menguasai teori-teori tentang paragraf argumentasi, langkah-langkah menulis paragraf argumentasi sehingga mereka tidak merasa kesulitan uentuk menuangkan gagasan mereka dalam paragraf argumentasi.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, saran atau masukan yang diberikan agar pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial menjadi lebih baik. Hal ini karena model pembelajaran tersebut masih dianggap sulit oleh siswa.

Menurut responden no.30 sebagai responden yang mendapat nilai tertinggi, ia berpendapat bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam menulis paragraf argumentasi berlatih lagi dalam mengarang dan menulis ejaan. Dengan model pembelajaran tersebut, siswa yang tadinya kurang semangat dalam belajar sekarang menjadi lebih semangat. Siswa merasa senang karena dengan model pembelajaran tersebut membuat siswa lebih santai atau rileks dalam belajar, tidak tegang, rasa bosan atau jenuh menjadi hilang, dan lebih mudah dalam menulis paragraf argumentasi.

Responden no.24 sebagai responden yang mendapat nilai tinggi berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut topiknya lebih menarik lagi agar lebih bisa memunculkan ide, dan cukup menarik.

Responden no.17 sebagai responden yang mendapat nilai cukup berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut cara mengajarnya sudah cukup baik dan harus dikembangkan lagi. Responden no.27 sebagai responden yang mendapat nilai rendah menyarankan agar suaranya lebih keras lagi dalam mengajar.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sudah terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan kea rah yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan persentase minat siswa yang meningkat pada tiap aspek.

4.1.3.4 Refleksi Siklus II

Pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini merupakan tindakan perbaikan dari pembelajaran siklus I. Pada siklus I masih banyak ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis paragraf argumentasi. Kesulitan tersebut kemudian dicarikan jalan keluarnya untuk diterapkan pada pembelajaran siklus II.

Setelah dilakukan berbagai macam perbaikan pada saat pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial ternyata keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi mengalami peningkatan yang sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan yang meningkat dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II persentase ketuntasan yang diperoleh siswa sudah sesuai dengan apa yang diharapkan, yaitu sebesar 92%. Dengan demikian peneliti menganggap tidak diperlukan lagi adanya

perbaikan karena hasil yang dicapai pada siklus II sudah mencapai target yang ditentukan.

Perilaku siswa yang kurang baik pada siklus I juga tidak terlihat lagi pada saat pembelajaran menulis argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial pada siklus II. Kepedulian siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi. Tidak ada lagi siswa yang membuat gaduh di dalam kelas, tidak ada yang tiduran atau ngobrol sendiri dengan teman ketika guru menyampaikan materi. Kedisiplinan siswa sudah bagus. Siswa berusaha masuk kelas tepat waktu dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru untuk menulis paragraf argumentasi sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial pun meningkat. Siswa sudah merasa jika pembelajaran tersebut bermanfaat, siswa tidak enggan atau ragu lagi untuk bertanya kepada guru jika menemukan kesulitan pada saat menulis paragraf argumentasi. Bahkan siswa sudah berusaha mencari sumber referensi lain untuk menambah pengetahuan mereka tentang menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan apa yang sudah dicapai pada siklus II, maka peneliti merasa tidak perlu lagi dilakukan perbaikan. Hal ini dikarenakan keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi sudah meningkat sesuai dengan apa yang diharapkan, sudah terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik pada saat mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Siswa juga memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan,. Dengan demikian dapat

disimpulkan jika model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi.

4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan analisis data tes dan nontes diperoleh kenyataan bahwa penggunaan model inkuri jurisprudensial dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah, Kabupaten Batang tahun ajaran 2010/2011. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil prasiklus, hasil siklus I, dan hasil siklus II. Pembahasan hasil tersebut meliputi hasil tes dan nontes. Pemerolehan hasil penelitian mengacu pada pemerolehan skor yang dicapai siswa ketika diminta untuk menulis paragraf argumentasi. Aspek-aspek yang dinilai dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi meliputi 10 aspek penilaian, yaitu 1) pemilihan kata/diksi, 2) ejaan dan tanda baca, 3) kohesi dan koherensi, 4) keefektifan kalimat, 5) kesesuaian judul dengan isi, 6) kerapian tulisan, 7) keutuhan paragraf, 8) kebenaran bentuk, 9) kekritisan menganalisis masalah, dan 10) penyelesaian masalah. Pembahasan hasil nontes berpedoman pada tiga bentuk instrumen penelitian, yaitu 1) observasi 2) angket, dan 3) wawancara.

4.2.1 Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Proses pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model inkuri jurisprudensial pada siklus I dan siklus II selalu diawali dengan melakukan apersepsi yaitu mencoba mengajukan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan paragraf argumentasi agar siswa terlatih untuk berpikir. Kemudian guru (peneliti) menjelaskan segala kegiatan yang akan dilakukan siswa.

Kegitan inti dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi diawali dengan membagikan contoh paragraf argumentasi. setelah itu siswa disuruh untuk menemukan karakteristik paragraf argumentasi. Setelah siswa memahami benar apa itu paragraf argumentasi, langkah selanjutnya guru meminta siswa untuk mendata sebanyak mungkin topik-topik yang bisa dikembangkan menjadi paragraf argumentasi. Setelah itu guru memancing siswa untuk berpikir secara kritis menganalisis topik-topik tersebut dengan mengemukakan beberapa macam pertanyaan pada siswa. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menentukan topik mana yanga akan digunakan dalam debat mereka nanti. Setelah keputusan disepakati guru menyuruh siswa menatapkan pendapatnya terhadap topik tersebut. Apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan topik yang sudah dditentukan. Barulah guru menyuruh siswa untuk menulis paragraf argumentasi sesuai dengan pendapatnya. Selesai menulis paragraf argumentasi guru menyuruh siswa untuk menukarkan hasil pekerjaanya dengan teman yang lain untuk dilakukan penyuntingan. Setelah proses penyuntingan selesai guru meminta siswa berkelompok sesuai dengan pendapatnya semula dan diadakan debat untuk mempertahankan pendapat mereka secara lisan. Hasil tes menulis paragraf argumentasi kemudian direkap untuk mendapatkan hasil keseluruhan dari tes menulis paragraf argumentasi. Hasil tes menulis paragraf argumentasi tersebut dapat dilihat pada tabel 14 di bawah ini.

Tabel 14. Hasil Tes Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Prasiklus, Siklus I, siklus II

Aspek	Rata-rata			Peningkatan		
	PS	S I	S II	PS - SI	S I - S II	PS – SII
1	68,75	70,14	72,92	1,39	2,78	4,17
2	73,61	77,08	84,03	3,47	6,95	10,42
3	73,61	81,94	87,5	8,33	5,56	13,89
4	43,75	43,06	56,94	-0,69	13,88	13,19
5	75,69	81,94	90,28	6,25	8,34	14,59
6	72,92	81,25	93,06	8,33	11,81	20,14
7	78,47	89,58	92,36	11,11	2,78	13,89
8	74,31	83,33	90,28	9,02	6,95	15,97
9	36,81	36,81	43,06	0	6,25	6,25
10	68,06	68,06	81,25	0	13,19	13,19
NA	66,598	71,319	79,168	4,721	7,849	12,57

Keterangan :
1. Pemilihan kata/diksi
2. Ejaan dan tanda baca
3. Kohesi dan koherensi
4. Keefektifan kalimat
5. Kesesuaian judul dengan isi
6. Kerapian tulisan
7. Keutuhan paragraf
8. Kebenaran bentuk
9. Kekritisan menganalisis masalah
10. Penyelesaian masalah

PS = Prasiklus
S I = Siklus I
S II = Siklus II
NA = Nilai Akhir (Nilai komulatif menulis paragraf argumentasi)

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan menulis paragraf argumentasi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dijelaskan bahwa keterampilan siswa pada setiap penilaian menulis paragraf argumentasi ada yang meningkat dan ada yang menurun. Uraian dari tabel 28 tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Hasil prasiklus menunjukkan bahwa persentase ketuntasan yang diperoleh siswa kelas X5 SMA Negeri 1 Subah baru mencapai 31%. Hal ini menunjukan jika persentase ketuntasan yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi masih jauh dari batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%.

Pada prasiklus, aspek pemilihan kata/diksi sebesar 68,75. Pada aspek ejaan dan tanda baca sebesar 73,61. Aspek kohesi dan koherensi sebesar 73,61. Aspek keefektifan kalimat sebesar 43,75. Aspek kesesuaian judul dengan isi sebesar 75,69. Aspek keutuhan paragraf sebesar 78,47. Aspek kebenaran bentuk sebesar 74,31. Aspek kekritisan menganalisis masalah sebesar 36,81 dan aspek yang terakhir yaitu aspek penyelesaian masalah sebesar 68,06. Keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa masih berada pada kategori cukup baik dengan nilai rata-rata 67,59. Pemerolehan nilai yang masih minimal tersebut perlu ditingkatkan lagi. Untuk meningkatkan nilai siswa diperlukan bimbingan dan model pembelajaran yang lebih bervariatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan model inkuri jurisprudensial.

Persentase ketuntasan yang diperoleh siswa pada siklus I baru mencapai 83%. Dengan demikian hasil ketuntasan yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi juga belum memenuhi batas ketuntasan yang ditetapkan oleh gutu.

Pada aspek pemilihan kata/diksi rata-rata skor yang diperoleh sebesar 84,03. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan sebesar 6,41 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa belum mampu untuk memilih kata/diksi yang sesuai. Aspek ejaan dan tanda baca diperoleh skor rata-

rata sebesar 77,08. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 1,28 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa sudah banyak menggunakan ejaan dan tanda baca yang sesuai. Aspek kohesi dan koherensi diperoleh skor rata-rata sebesar 81,94. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningakatan sebesar 10,26 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa sudah bisa membuat kalimat atau paragraf meskipun masih kurang padu dengan isi karangan. Aspek Keefektifan kalimat diperoleh rata-rata skor sebesar 43,06. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningakatan sebesar 3,84 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Tulisan siswa sudah bisa terbaca, tetapi masih ada coretan-coretan di dalamnya. Aspek kesesuaian judul dengan isi diperoleh rata-rata skor sebesar 81,94. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 3,21 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa sudah bisa menentukan judul karangan yang sesuai dengan isi karangan. Aspek kerapian tulisan diperoleh rata-rata skor sebesar 73,61. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan sebesar 13,66 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Aspek keutuhan paragraf diperoleh rata-rata skor sebesar 89,58. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 13,43 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa sudah mampu mengolah ide, tetapi masih kurang baik. Aspek kebenaran bentuk diperoleh rata-rata skor sebesar 83,33. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 10,97 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa sudah mampu memberi kebenaran bentuk pada karangannya, tetapi masih membingungkan ketika dibaca.

Aspek kekritisan menganalisis masalah diperoleh rata-rata skor sebesar 36,81. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 1,67 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa sudah mampu menganalisis masalah secara kritis ketika mengarang, tetapi belum sempurna. Aspek yang terakhir yaitu aspek penyelesaian masalah diperoleh rata-rata skor sebesar 68,06. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 0,82 bila dibandingkan dengan hasil pada prasiklus. Siswa sudah mampu memunculkan solusi sebagai alternatif penyelesaian masalah, tetapi masih ada tidak mampu memunculkan solusi secara logis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa tiap aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi sudah banyak mengalami peningkatan sebesar 3,67 dari rata-rata nilai prasiklus.

Persentase ketuntasan yang diperoleh pada siklus II mencapai 92%. Hal ini sedah sesuai dengan batas ketuntsan yang ditetapkan oleh guru. Dengan demikian, tindakan siklus III tidak perlu dilakukan. Hasil pemerolehan nilai dari masing-masing aspek pada siklus II diuraikan sebagai berikut.

Pada aspek pemilihan kata/diksi diperoleh skor rata-rata sebesar 72,92. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 37,18 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan 30,77 pada prasiklus. Hal ini berarti siswa sudah bisa memilih kata/diksi yangs sesuai. Aspek ejaan dan tanda baca diperoleh skor rata-rata sebesar 84,03. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan sebesar 11,54 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan sebesar 10,26 pada prasiklus. Dengan demikian, penggunaan ejaan

dan tanda baca yang digunakan siswa belum baik. Aspek kohesi dan koherensi diperoleh skor rata-rata sebesar 87,50. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 12,18 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan 22,44 pada prasiklus. Hal ini berarti siswa sudah dapat memahami cara membuat kalimat atau paragraf agar menjadi padu. Aspek keefektifan kalimat diperoleh rata-rata skor sebesar 56,94. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 8,98 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan 12,82 pada prasiklus. Tulisan yang dibuat siswa sudah jelas dan jumlah coretan sudah berkurang. Aspek kesesuaian judul dengan isi diperoleh rata-rata skor sebesar 90,28. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 16,66 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan 19,87 pada prasiklus. Siswa sudah bisa membuat judul yang menarik dan sesuai dengan isi karangan. Aspek kerapian tulisan diperoleh rata-rata skor sebesar 93,06. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 3,56 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan sebesar 10,10 pada prasiklus. Aspek keutuhan paragraf diperoleh rata-rata skor sebesar 92,36. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 4,13 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan 17,56 pada prasiklus. Siswa sudah mampu mengolah ide dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa. Aspek kebenaran bentuk diperoleh rata-rata skor sebesar 90,28. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 5,56 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan 16,53 pada prasiklus. Aspek kekritisan menganalisis masalah diperoleh rata-rata skor sebesar 43,06. Dari hasil tersebut

menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 3,90 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan 5,57 pada prasiklus. Dengan demikian, siswa sudah mampu menganalisis masalah dengan pemikiran-pemikiran yang kritis. Aspek yang terakhir yaitu aspek penyelesaian masalah diperoleh rata-rata skor sebesar 81,25. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan sebesar 0,79 bila dibandingkan dengan hasil pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 0,03 pada prasiklus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan siswa per aspek penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi sudah banyak mengalami peningkatan sebesar 8,28 dari rata-rata nilai pada siklus I dan 11,95 pada prasiklus. Peningkatan hasil nilai keterampilan menulis paragraf argumentasi pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.

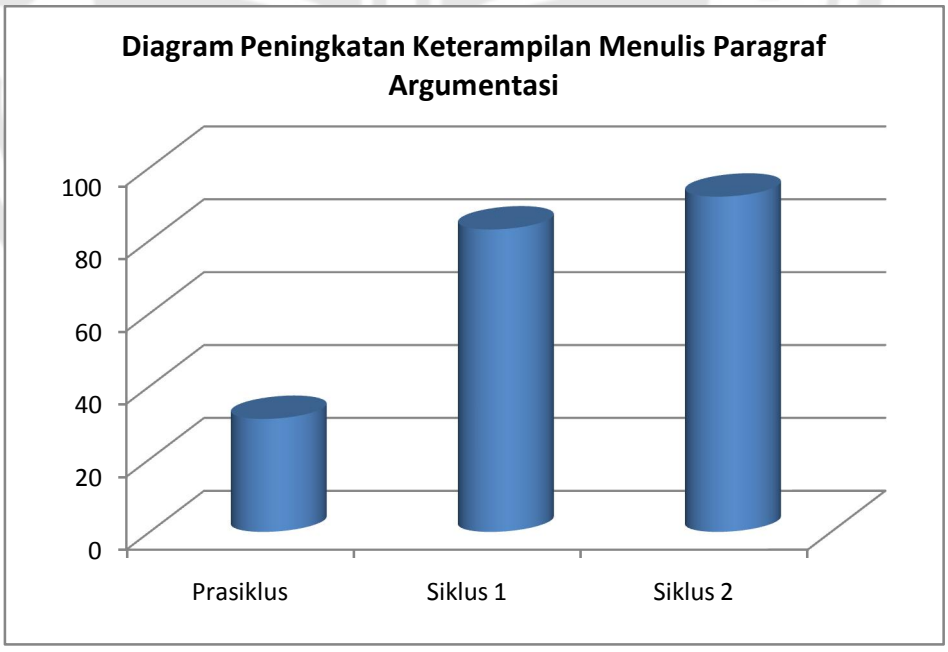

Diagram 5. Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Keterangan diagram:
1 : Prasiklus
2 : Siklus I
3 : Siklus II

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi merupakan prestasi siswa yang patut dibanggakan. Sebelum diberlakukan tindakan siklus I maupun siklus II keterampilan siswa dalam menulis sudah cukup baik, tetapi belum memenuhi batas ketuntasan ditetapkan oleh guru (peneliti) pada siklus I dan siklus II yaitu sebesar 85%. Setelah diterapkan pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model inkuri jurisprudensial terjadi peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model inkuri jurisprudensial yang diterapkan pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi dapat membantu siswa dalam mempermudah menulis paragraf argumentasi. Selain itu, kreativitas dan kerjasama siswa juga semakin baik.

Model pembelajaran inkuiri jurisprudensial terbukti mampu membantu kelancaran, efektivitas, dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran inkuiri jurisprudensial dalam menulis paragraf argumentasi dapat menambah wawasan siswa, kreativitas, pengetahuan siswa, dan bisa melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Pengetahuan yang diperoleh siswa pun menjadi lebih bermakna karena siswa memahami sendiri dan bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar mengajar siswanya.

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa

Peningkatan keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi ini diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari prasiklus sampai siklus II. Peningkatan hasil nontes yang berupa observasi pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15. Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Keterbukaan	76,67	80,56	3,89
2.	Ketekunan belajar	74,31	76,11	1,81
3.	Kerajinan	74,31	79,44	5,14
4.	Tenggang rasa	75,69	80,00	4,31
5.	Kedisiplinan	75,69	80,00	4,31
6.	Kerja sama	77,78	82,78	5,00
7.	Ramah dengan teman	79,86	82,78	2,92
8.	Hormat pada guru	81,94	84,44	2,50
9.	Kejujuran	82,64	83,33	0,69
10.	Menepati janji	73,61	82,78	9,17
11.	Kepedulian	77,92	78,89	0,97
12.	Tanggung jawab	76,39	78,89	2,50

PERPUSTAKAAN UNNES

Berdasarkan hasil nontes yang berupa observasi pada siklus I dan siklus II pada tabel 15 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi pada siklus II sebagaian besar siswa sudah mengalami peningkatan aspek keterbukaan dari siklus I ke siklus II sebesar 1,81. Aspek ketekunan belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 5,14. Aspek tenggang rasa dan kedisiplinan sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 4,31. Aspek kerja sama sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 5,00. Aspek hormat pada guru mengalami peningkatan dari siklus I

ke siklus II yaitu sebesar 2,50. Kejujuran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,69 dan aspek menepati janji mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 9,17. Aspek kepedulian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,97. Aspek tanggung jawab mengalami peningkatan sebesar 2,50.

Berdasarkan data hasil observasi, yang didukung oleh dokumentasi foto pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model Inkuri Jurisprudensial kurang begitu memuaskan. Kepedulian siswa terhadap pembelajaran masih rendah. Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang baik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa masih melakukan kegiatan yang tidak perlu saat pembelajaran seperti ramai di kelas, modar-mandir di dalam kelas, mainan HP, mengobrol dengan temannya, dan sebagainya. Keaktifan siswa juga belum terlihat karena siswa belum kenal dengan gurunya. Kondisi ini disebabkan oleh pola pembelajaran guru (peneliti) yang masih merupakan hal baru bagi siswa sehingga perlu adanya penyesuaian. Selain itu, hambatan yang lain karena pembelajaran dilaksanakan pada jam yang terakhir sehingga siswa sudah merasa lelah, kurang bersemangat, dan daya konsentrasi siswa yang sudah menurun.

Kondisi yang tergambar pada siklus I tersebut merupakan permasalahan yang harus dipecahkan . Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya perbaikan pada siklus II. Rencana pembelajaran pada siklus II harus lebih matang

daripada siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II di antaranya adalah 1) mengubah suasana pembelajaran agar tidak menegangkan 2) memilih topik yang lebih menarik untuk dikembangkan menjadi paragraf argumentas , 3) melakukan pendekatan dengan siswa, 4) memberikan motivasi pada siswa, dan 5) membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai. Dengan perbaikan tersebut, hasil yang diperoleh siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada siklus II jauh lebih meningkat bila dibandingkan pada siklus I.

Hasil dari penerapan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II tergambar suasana kelas yang lebih terkendalikan dan kondusif. Siswa tampak lebih siap dalam mengikuti pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan guru. Kepedulian siswa terhadap pembelajaran lebih baik dari sebelumnya, siswa sudah terbuka dengan guru, mau bertanya jika menemui kesulitan, memiliki kedisiplinan tinggi yaitu dengan masuk kelas tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Siswa terlihat lebih senang dan menikmati pembelajaran yang disampaikan oleh guru (peneliti).

Berdasarkan serangkaian analisis data dan situasi pembelajaran di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami perubahan yang mengarah pada perilaku yang lebih baik. Siswa semakin aktif dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial sangat tepat karena selain

dapat membantu siswa untuk menulis paragraf argumentasi yang lebih baik lagi, siswa juga memiliki perilaku yang baik pada saat pembelajaran.

4.2.3 Perubahan Minat Siswa

Perubahan perilaku siswa siswa dalam menulis paragraf argumentasi ini diikuti pula dengan adanya perubahan minat siswa terhadap pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Perubahan minat siswa terhadap pembelajaran diambil berdasarkan data angket dan hasil wawancara. Peningkatan hasil nontes yang berupa minat siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16. Hasil Minat Siswa Siklus I dan Siklus II

No.	Kategori	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Sangat Berminat	2	7	5
2.	Berminat	20	23	3
3.	Kurang Berminat	9	4	-5
4.	Tidak Berminat	5	2	-3

Berdasarkan hasil nontes yang berupa minat siswa dapat dijelaskan bahwa siswa yang sangat berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami peningkatan dari 2 siswa menjadi 7 siswa, siswa yang berminat terhadap pembelajaran pun mengalami peningkatan dari 20 siswa menjadi 23 siswa, siswa yang kurang berminat terhadap pembelajaran mengalami penurunan sebanyak 5 siswa, dan

siswa yang tidak berminat terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami penurunan 3 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial mengalami peningkatan yang cukup memuaskan.

Pada umumnya siswa merasa senang dengan model inkuri jurisprudensial yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini karena model inkuri jurisprudensial masih dianggap sebagai model pembelajaran yang baru dirasakan oleh siswa. Selain itu, model inkuri jurisprudensial juga sangat bagus, baik, menarik, santai atau rileks, dan tidak menegangkan.

Berdasarkan data hasil yang diperoleh dari siklus I dapat disimpulkan bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan model inkuri jurisprudensial belum memuaskan. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa siswa yang tidak mau bertanya jika menemukan kesulitan, ada juga siswa yang belum merasa jika pelajaran tersebut bermanfaat. Sebagian besar siswa juga belum mau mencari sumber referensi lain untuk menambah pengetahuan mereka tentang menulis paragraf argumentasi.

Kondisi yang tergambar pada siklus I tersebut merupakan permasalahan yang harus dipecahkan . Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya perbaikan pada siklus II. Rencana pembelajaran pada siklus II harus lebih matang daripada siklus I. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II di antaranya adalah 1) guru berusaha lebih ramah dengan siswa 2) memilih topik yang lebih menarik

untuk dijadikan paragraf argumentasi, 3) memberikan motivasi pada siswa, dan 4) membuat suasana pembelajaran menjadi lebih santai.

Hasil dari penerapan perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Berdasarkan hasil minat siswa pada siklus II ternyata siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa tampak antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi yang dilakukan. Siswa tampak mengikuti pelajaran dengan senang, siswa merasa pelajaran menulis paragraf argumentasi adalah pelajaran yang bermanfaat, siswa berusaha mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu, tanpa enggan siswa berani mengajukan pertanyaan jika menemukan kesulitan, siswa juga sudah berusaha mencari sumber referensi lain di perpustakaan untuk menambah pengetahuan mereka tentang menulis paragraf argumentasi.

Berdasarkan serangkaian hasil dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri jurisprudensial sangat cocok diterapkan untuk pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Hal ini terbukti tidak hanya keterampilan siswa dalam menulis paragraf argumentasi saja yang meningkat ketika dilakukan pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial, tetapi perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran pun menjadi lebih baik. Selain itu, siswa juga memiliki minat yang

tinggi terhadap pembelajaran sehingga pembelajaran menulis paragraf argumentasi bisa dikatakan berhasil dan sesuai dengan harapan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah, Kabupaten Batang setelah diadakan penelitian keterampilan menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuri jurisprudensial. Peningkatan keterampilan menulis paragraf argumentasi diketahui dari tes prasiklus, siklus I, dan siklus II. Persentase ketuntasan siswa dalam menulis paragraf argumentasi pada prasiklus mencapai 31% dan masih kurang dari standar ketuntasan yang ditetapkan, yaitu sebesar 85%. Persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 83%. Hal ini juga masih kurang dari batas ketuntasan yang ditentukan. Pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 92% dan sudah memenuhi batas ketuntasan yang ditentukan. Dari hasil yang diperoleh tersebut dapat dilihat persentase yang semakin meningkat dari prasiklus, siklus I, siklus II.
2. Terdapat perubahan sikap atau perilaku siswa yang berubah ke arah yang lebih baik. Siswa sudah memiliki keterbukaan yang baik dengan guru, siswa sudah tekun belajar menulis paragraf argumentasi, siswa rajin dalam mengikuti pembelajaran menulis paragraf argumentasi, siswa memiliki tenggang rasa yang tinggi dengan sesama teman dan guru, siswa disiplin dalam mengikuti

pembelajaran menulis paragraf argumentasi, siswa memiliki sikap hormat dengan guru, siswa menepati janjinya dengan mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pembelajaran, semuanya seris ketika mendengarkan penjelasan dari guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik.

3. Terdapat perubahan minat siswa. Siswa yang tadinya memiliki minat rendah dan cenderung enggan dalam mengikuti pembelajaran berubah menjadi antusias ketika pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui model pembelajaran inkuiri jurisprudensial berlangsung.

5.2 Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menulis paragraf argumentasi dan mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia, sebaiknya menggunakan model inkuri jurisprudensial dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi.
2. Bagi siswa, sebaiknya aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan selalu berlatih menulis terutama menulis paragraf argumentasi.
3. Bagi peneliti, sebaiknya ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan model yang lain untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, Mukhsin. 1988. *Keterampilan Berbahasa dan Apresiai Sastra*. Malang: YA3.

Akhadiah, Sabarti dkk. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Anisa, Puji. 2008. *Model Simulasi dan Anjangsana Wicara dalam Pembelajaran Berbicara Siswa SMP: Eksperimen di SMP Negeri 40 Semarang*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1995. GBPP *Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Umum Kurikulum 1994.* Jakarta: Depdikbud.

Depdiknas. 2004. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Dewi, Kartika Candra. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Metode Konstruktifistik dengan Media VCD "Silet" pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri I Demak*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Digest, Eric. 2005. *Journal Writing in Experiental Education: Possibilities, Problem, and Recommendations*. www.eridigest.org (diunduh 2 Juni 2011).

Doyin, Mukh. 2005. *Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang: Yayasan Nusa Budaya.

Enre, Fachrudin Ambo.1988. *ır-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta:Depdikbud.

PERPUSTAKAAN UNNES

Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.

Hardiyanto. 2003. *Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif melalui Gambar Karikatur di Media Massa pada Siswa Kelas II SLTP Muhammadiyah 3 Semarang Tahun Ajaran 2002/2003*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Harningsih, Sri. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi melalui Penerapan Teknik Menulis Terbimbing bagi Siswa Kelas XII IPS 3 SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2006/2007*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Hapsari. 2008. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi dengan Media Gambar Karikatur Politik pada Siswa Kelas XI Jurusan Akutansi SMK Veteran Semarang Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Hopkins, Gary. 2008. *Teacher Say it Really Work!*. www.educationworld.com (diunduh 2 Juni 2011).

Karsana, Ano. 1986. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Karunika.

Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan 2*. Jakarta: PT Grasindo.

Keraf, Gorys. 2001. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.

Kurniawan, Khaerudin. 2007. *Model Pengajaran Menulis Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Tingkat Lanjut*. http://id.wikipedia.org/wiki/menulis. Diunduh 26 April 2010

Kusmiati, 2001. *Efek Pemberian Penguatan terhadap Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas II SMU Se-Kabupaten Demak.* Skripsi. Semarang: Unnes.

Mulyati, Yeti. 1999. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurjanah, Nunuy. 2005. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Bandung: FBS Universitas Pendidikan Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nursisto. 1999. *Penuntun Mengarang.* Yogyakarta: Adicita.

Nurudin. 2007. *Dasar-Dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca, Menulis, Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiarto. 2000. *Peningkatan Keterampilan Menulis Prosa Argumentasi melalui Pola Latihan Berjenjang pada Kelas II SMA Tahun Ajaran 1999/2000*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Suriamiharja, Agus. 1996. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Susilowati. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi berdasarkan Teks Wawancara dengan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VII E SMP Islam Randudongkal*. Skripsi. Semarang: Unnes.

Suwarna, dkk. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Professional.* Yoyakarta: Tiara Wacana.

Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wardhani, IGAK dan Wihardit, Kuswaya. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta timur: PT Bumi Aksara.

Widyamartaya. 1990. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

Winaputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka

Wurjaningsih. 2000. *Pendekatan Keterampilan Proses sebagai Model Peningkatan Kemampuan Menulis Wacana Argumentasi Siswa Kelas I SLTP Negeri 3 Tegal Tahun Ajaran 1999/2000*. Skripsi. Semarang: Unnes.

LAMPIRAN

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS 1

Satuan Pendidikan	: SMA IPA/IPS
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Menulis 12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato
Kompetensi Dasar	: 12.1 Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif
Indikator	: 1. Mengungkapkan pengertian argumentasi 2. Mengungkapkan ciri-ciri argumentasi 3. Menulis gagasan dalam argumentasi 4. Menulis paragraf argumentasi 5. Menyunting paragraf argumentasi
Alokasi Waktu	: 4x45 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu mengungkapkan pengertian argumentasi
2. Mampu mengungkapkan ciri-ciri argumentasi
3. Mampu menulis gagasan dalam argumentasi
4. Mampu menulis paragraf argumentasi
5. Mampu menyunting paragraf argumentasi

PERPUSTAKAAN UNNES

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian argumentasi

   Argumentasi berasal dari kata argumen yang berarti alasan. Argumentasi adalah salah satu jenis karangan yang mengungkapkan suatu gagasan, pendapat, atau sikap disertai dengan alasan-alasan sehingga pembaca mengerti dan membenarkannya, untuk memperkuat alasan, penulis dapat menyertakan data-data pendukung berupa fakta-fakta, contoh-contoh, hasil observasi, dan lain-lain.

2. Ciri-ciri argumentasi

Ciri utama paragraf argumentasi adalah berisi suatu fakta yang berusaha membuktikan kebenaran, meyakinkan orang lain tentang informasi yang diberikan, dan mengusahakan pemecahan suatu pokok persoalan.

Ciri paragraf argumentasi dari segi isi dan bahasa. Dari segi isi, paragraf argumentasi merupakan paragraf yang membuktikan kebenaran, terdapat solusi penyelesaian masalah, dapat meyakinkan pembaca, dan antara judul dengan isi mempunyai suatu keterikatan dan kesesuaian. Dari segi bahasa, paragraf argumentasi harus memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca, diksi, keefektifan kalimat, dan kesesuaian jenis paragraf agar mudah dibedakan dengan karangan yang lain.

3. Menulis paragraf argumentasi

Kita tentukan dahulu tema atau topik argumentasi kita, misalnya keluarga berencana mutlak di Indonesia. Kemudian kita tentukan tujuan kita berargumentasi dalam penulisan itu, misalnya: (1) meyakinkan pembaca bahwa tanpa melakukan keluarga berencana, maka penduduk Indonesia akan berlipat ganda jumlahnya, akhirnya kekurangan tempat, kekurangan makanan, kekurangan gizi. Akibatnya adalah kesehatan memburuk, kecerdasan berkurang, dan tidak dapat sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju, (2) meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan perencanaan keluarga, kemakmuran yang dicita-citakan bangsa Indonesia akan tercapai. Jumlah penduduk tidak terlalu padat, tanah cukup luas untuk digarap, perekonomian baik, makanan terjamin. Akibatnya, gizi cukup, kecerdasan tercapai hingga mampu menyamai bangsa-bangsa lain yang lebih maju, (3) meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan keluarga berencana mengatur bangsa akan lebih mudah. Menggilas korupsi akan lebih mudah, penyelewengan akan lebih mudah terlihat, ekonomi rakyat akan diperhatikan sehingga tercapai kemakmuran.

Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka karangan berdasarkan topik dan tujuan yang telah kita tentukan. Selanjutnya cari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi kita.

Setelah fakta dan bukti terkumpul, kita teliti dan kita nilai fakta yang betul-betul menunjang topik dan tujuan argumentasi. Tentu saja dalam hal ini diperlukan pikiran yang kritis dan logis. Tujuannya adalah kita dapat mengupas, menganalisis, membanding-bandingkan, dan menghubungkan fakta menjadi rangkaian pembuktian yang kuat.

Langkah selanjutnya adalah kita kembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi. Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi sama dengan kita mengembangkan kerangka eksposisi menjadi karangan eksposisi. Pada fase pengembangan karangan ini kita bisa menyajikannya dengan teknik yang sesuai.

4. Menyunting paragraf argumentasi

Menyunting adalah aktivitas mengolah naskah dengan cara membaca, mengoreksi, menandai, memperbaiki, menyelaraskan, menentukan kelayakan untuk menghasilkan suatu tulisan yang bermutu.

Tujuan dalam menyunting paragraf argumentasi adalah untuk menghasilkan suatu tulisan argumentasi yang isi, bahasa, penyajian, serta penulisannya benar. Dalam proses menyunting paragraf argumentasi terdapat beberapa langkah, yaitu: 1) membaca dengan teliti, 2) mengoreksi, 3) menandai, 4) memperbaiki, 5) menyelaraskan.

Contoh:

Sistem pendidikan di indonesia yang dikembangkan baru-baru ini masih belum memenuhi harapan. Hal ini dapat tampak dari keterampilan membaca siswa kelas IV SD di indonesia yang berada pada tingkat terendah di asia timur setelah philipina, thailand, singapura, dan hongkong. Selain itu, berdasarkan penelitian, rata-rata nilai tes siswa SD kelas 6 untuk mata pelajaran bahasa indonesia, Matematika, dan IPA dari tahun ke tahun semakin menurun. Anak-anak di indonesia hanya dapat menguasai 30% materi bacaan. Kenyataan ini disajikan bukan untuk mencari kesalahan penentu kebijakan, pelaksana pendidikan, dan keadaan yang sedang melanda bangsa, tapi semata-mata agar kita menyadari sistem pendidikan kita mengalami krisis. Oleh karena yang demikian itu, semua pihak perlu menyelamatkan generasi mendatang yang akan datang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan nasional.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Metode Pembelajaran

- Model : inkuiri jurisprudensial
- Metode:
  1. Tanya jawab
  2. Ceramah
  3. Diskusi
  4. Penugasan
  5. Refleksi
  6. Inkuiri

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan pembelajaran	Teknik	Alokasi waktu
1.	**Pertemuan 1** **Pendahuluan** a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran b) Guru melakukan apersepsi c) Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan d) Guru menyampaikan pokok-pokok materi	Ceramah Ceramah Ceramah Ceramah	10 menit
2.	**Inti** ➢ **Eksplorasi** a) Siswa menerima contoh paragraf argumentasi dari guru b) Guru mengajak siswa bersama-sama mengidentifikasi ciri-ciri paragraf argumentasi berdasarkan contoh c) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai langkah-langkah menulis paragraf argumentasi ➢ **Elaborasi** d) Guru mengajak siswa untuk mendata topik-topik yang tengah hangat diperbincangkan di masyarakat yang bisa dijadikan menjadi paragraf argumentasi e) Siswa diajak mengidentifikasi topik yang telah disajikan	Penugasan Diskusi Ceramah Diskusi Diskusi Diskusi	75 menit

	tersebut dengan pemikiran yang kritis		
	f) Guru menentukan satu topik yang akan dipakai untuk siswa menulis paragraf argumentasi yaitu apakah siswa setuju jika ujian akhir nasional dihapuskan	Penugasan Penugasan	
	g) Siswa dituntun untuk menetapkan pendapatnya terhadap isu yang telah ada	Penugasan	
	h) Siswa menetapkan posisinya terhadap topik, apakah setuju jika ujian akhir nasional dihapuskan atau justru tidak setuju dengan hal tersebut dengan mengatakan alasan yang mendasarinya	Penugasan Diskusi	
	i) Siswa menulis paragraf argumentasi berdasarkan pendapat yang telah ditetapkannya	Penugasan	
3.			5 menit
	➢ **Konfirmasi**	Diskusi	
	j) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya	Refleksi	
	k) Guru dan siswa melakukan sharing dan saling memberi tanggapan	Penugasan Penugasan	
	l) Siswa mengumpulkan pekerjaannya		
1.	**Penutup** a) Guru bersama dengan siswa		10 menit

2.	menyimpulkan pembelajaran hari itu b) Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran hari itu c) Guru memberi evaluasi d) Guru memberikan tugas pada siswa untuk mencari topik lain yang bisa dijadikan paragraf argumentasi **Pertemuan 2** **Pendahuluan** a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pelajaran b) Guru melakukan apersepsi c) Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan d) Guru menyampaikan pokok-pokok materi **Inti** ➢ **Eksplorasi** a) Siswa menerima contoh menyunting paragraf b) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang menyunting paragraf argumentasi ➢ **Elaborasi** c) Siswa menerima hasil pekerjaan yang dikumpulkan pada	Ceramah Ceramah Ceramah Ceramah Penugasan Ceramah Penugasan Penugasan Penugasan Penugasan Ceramah	75 menit

	pertemuan sebelumnya		
3.	d) Siswa menukarkan hasil pekerjaannya kepada teman untuk dilakukan penyuntingan	Diskusi	5 menit
	➢ **Konfirmasi**	Refleksi	
	e) Siswa mengungkapkan secara lisan kesalahan-kesalahan pekerjaan temannya berdasarkan hasil penyuntingan yang dilakukannya	Evaluasi	
	f) Diadakan debat terbuka antara siswa yang pro (setuju) dengan siswa yang kontra (menentang).	Penugasan	
	g) Guru memberikan masukan terhadap pekerjaan siswa		
	Penutup		
	a) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu		
	b) Guru bersama siswa melakukan refleksi		
	c) Guru melakukan evaluasi		
	d) Guru memberikan tugas pada siswa untuk menulis paragraf argumentasi dengan topik yang berbeda		

E. Sumber dan Media Belajar

a) Buku bahasa Indonesia untuk SMA kelas X, penerbit Erlangga
b) Contoh paragraf argumentasi

F. Penilaian

1. Jenis : perbuatan
2. Bentuk : produk
3. Soal :
   a. Susunlah sebuah paragraf argumentasi dengan topik "akan dihapuskannya ujian akhir nasional" !
4. Rubrik penilaian

No.	Aspek penilaian	Rentang skor				Bobot	Skor maksimal
		1	2	3	4		
1.	Aspek isi						
	c. Kesesuaian judul dengan isi					2	5
	d. Kohesi dan koherensi					4	12
2.	Aspek bahasa						
	e. Pilihan kata					3	8
	f. Ejaan dan tanda baca					3	8
	g. Keefektifan kalimat					3	8
	h. Keutuhan paragraf					3	8
3.	Aspek bentuk						
	d. Kebenaran bentuk					3	8
	e. Kekritisan menganalisis masalah					5	20
	f. Penyelesaian masalah					5	20
4.	Aspek penulisan						
	b. Kerapian tulisan					1	3
Jumlah							100

Aspek-Aspek Yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Kategori
1.	Kesesuaian judul dengan isi	
	e. Isi paragraf sangat sesuai dengan judul	Sangat baik
	f. Isi paragraf cukup sesuai dengan judul	Baik
	g. Isi paragraf kurang sesuai dengan judul	Cukup baik
		Kurang

PERPUSTAKAAN UNNES

	h. Isi paragraf tidak sesuai dengan judul	
2.	Kohesi dan koherensi e. Kalimat yang digunakan membentuk suatu pengertian atau pertautan makna (kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi) sehingga menjadi karangan yang padu. f. Kalimat yang digunakan sudah membentuk suatu pengertian atau pertautan makna tetapi kalimat kalimat yang disusun masih acak dan kurang terjadi keruntutan makna g. Kalimat yang digunakan sudah membentuk suatu pengertian atau pertautan makna, tetapi kalimat yang disusun masih acak belum terjadi keruntutan makna. h. Kalimat yang digunakan belum membentuk suatu pengertian atau pertautan makna sehingga tidak terjadi sebuah keruntutan makna.	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
3.	Pilihan kata e. Penggunaan pilihan kata kurang tepat <5 f. Penggunaan pilihan kata kurang tepat 5-10 g. Penggunaan pilihan kata kurang tepat 10-15 h. Penggunaan pilihan kata kurang tepat >15	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
4.	Ejaan dan tanda baca e. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca <5 f. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 5-10 g. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 10-15 h. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca >15	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
	Keefektifan kalimat e. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca	Sangat baik Baik

	f. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, kurang ringkas, dan kurang dapat dipahami oleh pembaca g. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya masih kurang tepat, jelas, ringkas, dan belum dapat dipahami oleh pembaca h. Kalimat yang belum mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, ringkas, dan kurang dipahami oleh pembacanya	Cukup baik Kurang
6.	Keutuhan paragraf e. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai dengan alasan, kemudian ada fakta yang mendukung pendapat dan ada solusi yang coba ditawarkan oleh penulis f. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai dengan alasan, ada fakta yang mendukung pendapat tetapi penulis tidak menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan g. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai alasan, ada fakta atau bukti yang diangkat akan tetapi tidak mendukung pendapat h. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang diserta alasan akan tetapi penulis tidak mampu memunculkan bukti atau fakta yang mendukung dan solusi	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
7.	Kebenaran bentuk e. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai dengan alasan serta bukti atau	Sangat baik

	fakta-fakta yang mendukung sehingga mampu meyakinkan orang lain	Baik
	f. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai dengan alasan namun bukti atau fakta yang dimunculkan kurang mendukung sehingga kurang meyakinkan orang lain	Cukup baik
	g. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai alasan namun bukti atau fakta yang dapat mendukung sehingga tidak dapat meyakinkan orang lain	Kurang
	h. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis serta terdapat alasan yang mendasarinya, akan tetapi tidak ada bukti atau fakta yang dapat mendukung pendapatnya tersebut	
8.	Kekritisan menganalisis masalah	
	e. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya permasalahan, keadaan nyata yang ditangkap, bukti yang konkret, penyelesaian disertai penjelasan dan pendapat serta masukan yang berguna	Sangat baik
	f. Siswa dapat menganalisis masalah dengan memaparkan penyebab terjadinya masalah, keadaan nyata yang ditangkap, bukti konkret, pendapat dan masukan, serta penyelesaian kurang disertai penjelasan yang logis	Baik
	g. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya permasalahan, keadaan nyata yang ditangkap, namun bukti kurang konkret, penyelesaian disertai penjelasan dan pendapat, namun masukan yang diberikan kurang logis	Cukup baik
	h. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari	Kurang

	penyebab terjadinya masalah, keadaan nyata yang ditangkap, tidak ada bukti konkret, penyelesaian maslah dan pendapat tidak disertain penjelasan, masukan yang diberikan kurang logis.	
9.	Penyelesaian masalah e. Memberikan solusi yang tepat, logis, praktis dan dapat diwujudkan dengan mudah atas permasalahan yang terjadi f. Memberikan solusi yang tepat, logis, cukup praktis, dan dapat diwujudkan tetapi memerlukan bantuan dari berbagai pihak atas permasalahan yang terjadi g. Memberikan solusi yang tepat, logis, praktis, dan dapat diwujudkan tetapi memerlukan bantuan dari berbagai pihak dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya h. Memberikan solusi yang kurang tepat, kurang logis, kurang praktis dan sulit untuk diwujudkan	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
10	Kerapian tulisan e. Tulisan bagus, jelas dibaca, dan bersih (tidak ada coretan). f. Tulisan cukup bagus, terbaca dan tidak bersih (terdapat coretan 1-5) g. Tulisan kurang bagus, terbaca, dan kurang bersih (terdapat coretan 6-10) h. Tulisan tidak bagus, tidak terbaca, dan tidak bersih (terdapat coretan lebih dari 10)	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa berhasil mencapai kategori sangat baik,

baik, cukup, dan kurang. Penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi

No	Kategori	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup baik	60-74
4.	Kurang	0-59

Penilaian dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{NM} x100$$

Keterangan:

NP: Nilai persentase

R: jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

NM: nilai total maksimal

Batang, Januari 2011

Kepala SMA Negeri 1 Subah

Drs. Herry Soemiarto

NIP 19551215197903 1 011

Peneliti

Galuh Atika Ratna

NIM 2101407027

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SIKLUS II

Satuan pendidikan	: SMA IPA/IPS
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Standar Kompetensi	: Menulis 12. Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato
Kompetensi Dasar	:12.1 Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif
Indikator	: 1. Mengungkapkan pengertian argumentasi 2. Mengungkapkan ciri-ciri argumentasi 3. Menulis gagasan dalam argumentasi 4. Menulis paragraf argumentasi 5. Menyunting paragraf argumentasi
Alokasi Waktu	: 4x45 menit (2 pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu mengungkapkan pengertian argumentasi
2. Mampu mengungkapkan ciri-ciri argumentasi
3. Mampu menulis gagasan dalam argumentasi
4. Mampu menulis paragraf argumentasi
5. Mampu menyunting paragraf argumentasi

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian argumentasi

   Argumentasi berasal dari kata argumen yang berarti alasan. Argumentasi adalah salah satu jenis karangan yang mengungkapkan suatu gagasan, pendapat, atau sikap disertai dengan alasan-alasan sehingga pembaca mengerti dan membenarkannya, untuk memperkuat alasan, penulis dapat menyertakan data-data pendukung berupa fakta-fakta, contoh-contoh, hasil observasi, dan lain-lain.

2. Ciri-ciri argumentasi

   Ciri utama paragraf argumentasi adalah berisi suatu fakta yang berusaha membuktikan kebenaran, meyakinkan orang lain tentang informasi yang diberikan, dan mengusahakan pemecahan suatu pokok persoalan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ciri paragraf argumentasi dari segi isi dan bahasa. Dari segi isi, paragraf argumentasi merupakan paragraf yang membuktikan kebenaran, terdapat solusi penyelesaian masalah, dapat meyakinkan pembaca, dan antara judul dengan isi mempunyai suatu keterikatan dan kesesuaian. Dari segi bahasa, paragraf argumentasi harus memperhatikan penggunaan ejaan, tanda baca, diksi, keefektifan kalimat, dan kesesuaian jenis paragraf agar mudah dibedakan dengan karangan yang lain.

3. Menulis paragraf argumentasi

Kita tentukan dahulu tema atau topik argumentasi kita, misalnya keluarga berencana mutlak di Indonesia. Kemudian kita tentukan tujuan kita berargumentasi dalam penulisan itu, misalnya: (1) meyakinkan pembaca bahwa tanpa melakukan keluarga berencana, maka penduduk Indonesia akan berlipat ganda jumlahnya, akhirnya kekurangan tempat, kekurangan makanan, kekurangan gizi. Akibatnya adalah kesehatan memburuk, kecerdasan berkurang, dan tidak dapat sederajat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju, (2) meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan perencanaan keluarga, kemakmuran yang dicita-citakan bangsa Indonesia akan tercapai. Jumlah penduduk tidak terlalu padat, tanah cukup luas untuk digarap, perekonomian baik, makanan terjamin. Akibatnya gizi cukup, kecerdasan tercapai hingga mampu menyamai bangsa-bangsa lain yang lebih maju, (3) meyakinkan pembaca bahwa dengan melaksanakan keluarga berencana mengatur bangsa akan lebih mudah. Menggilas korupsi akan lebih mudah, penyelewengan akan lebih mudah terlihat, ekonomi rakyat akan diperhatikan sehingga tercapai kemakmuran.

Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka karangan berdasarkan topik dan tujuan yang telah kita tentukan. Selanjutnya cari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi kita.

Setelah fakta dan bukti terkumpul, kita teliti dan kita nilai fakta yang betul-betul menunjang topik dan tujuan argumentasi. Tentu saja dalam hal ini diperlukan pikiran yang kritis dan logis. Tujuannya adalah kita dapat mengupas, menganalisis, membanding-bandingkan, dan menghubungkan fakta menjadi rangkaian pembuktian yang kuat.

Langkah selanjutnya adalah kita kembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi. Mengembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi sama dengan kita mengembangkan kerangka eksposisi menjadi karangan eksposisi. Pada fase pengembangan karangan ini kita bisa menyajikannya dengan teknik yang sesuai.

4. Menyunting paragraf argumentasi

Menyunting adalah aktivitas mengolah naskah dengan cara membaca, mengoreksi, menandai, memperbaiki, menyelaraskan, menentukan kelayakan untuk menghasilkan suatu tulisan yang bermutu.

Tujuan dalam menyunting paragraf argumentasi adalah untuk menghasilkan suatu tulisan argumentasi yang isi, bahasa, penyajian, serta penulisannya benar. Dalam proses menyunting paragraf argumentasi terdapat beberapa langkah, yaitu: 1) membaca dengan teliti, 2) mengoreksi, 3) menandai, 4) memperbaiki, 5) menyelaraskan.

Contoh:

Sistem pendidikan di indonesia yang dikembangkan baru-baru ini masih belum memenuhi harapan. Hal ini dapat tampak dari keterampilan membaca siswa kelas IV SD di indonesia yang berada pada tingkat terendah di asia timur setelah philipina, thailand, singapura, dan hongkong. Selain itu, berdasarkan penelitian, rata-rata nilai tes siswa SD kelas 6 untuk mata pelajaran bahasa indonesia, Matematika, dan IPA dari tahun ke tahun semakin menurun. Anak-anak di indonesia hanya dapat menguasai 30% materi bacaan. Kenyataan ini disajikan bukan untuk mencari kesalahan penentu kebijakan, pelaksana pendidikan, dan keadaan yang sedang melanda bangsa, tapi semata-mata agar kita menyadari sistem pendidikan kita mengalami krisis. Oleh karena yang demikian itu, semua pihak perlu menyelamatkan generasi mendatang yang akan datang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pendidikan nasional.

PERPUSTAKAAN UNNES

C. Metode Pembelajaran

- Model : inkuiri jurisprudensial
- Metode:
  1. Tanya jawab
  2. Ceramah
  3. Diskusi
  4. Penugasan
  5. Refleksi
  6. Inkuiri

D. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Kegiatan pembelajaran	Teknik	Alokasi waktu
1.	**Pertemuan 1** **Pendahuluan** a) Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran b) Guru melakukan apersepsi c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan hari itu d) Guru menyampaikan pokok-pokok materi	Ceramah Ceramah Ceramah Ceramah	10 menit
2.	**Inti** ➢ **Eksplorasi** a) Siswa menerima contoh paragraf argumentasi dari guru b) Guru mengajak siswa bersama-sama mengidentifikasi ciri-ciri paragraf argumentasi c) Guru menjelaskan kepada siswa langkah-langkah menulis paragraf argumentasi dan cara mengembangkan gagasan pada paragraf argumentasi yang baik d) Siswa mendengarkan	Penugasan Diskusi Ceramah Ceramah Tanya jawab	75 menit

	penjelasan guru tentang penggunaan ejaan dan tanda baca yang benar	Diskusi	
	e) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas	Diskusi	
	➢ **Elaborasi**		
	f) Guru mengajak siswa untuk mendata topik-topik yang tengah hangat diperbincangkan masyarakat yang bisa dijadikan paragraf argumentasi	Penugasan	
	g) Siswa diajak mengidentifikasi topik yang telah disajikan tersebut dengan pemikiran yang kritis	Penugasan	
	h) Guru menentukan satu topik berbeda yang akan dipakai untuk siswa menulis paragraf argumentasi yaitu benarkah tayangan televisi sekarang ini meracuni generasi bangsa	Penugasan Diskusi	
	i) Siswa menetapkan pendapatnya, apakah dia setuju jika tayangan televisi sekarang meracuni generasi bangsa atau justru	Penugasan	
3.			5 menit

	menentang pendapat tersebut dengan mengemukakan alasan yang mendasarinya	Diskusi Refleksi	
	j) Siswa menulis paragraf argumentasi berdasarkan pendapat yang telah ditetapkannya	Evaluasi Penugasan	
	➢ **Konfirmasi**		
1.	k) Guru dan siswa melakukan sharing dan saling memberi tanggapan	Ceramah	5 menit
	l) Siswa mengumpulkan hasil pekerjaanya	Ceramah	
		Ceramah	
	Penutup		
	a) Guru bersama dengan siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu	Ceramah	
2.	b) Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran hari itu	Penugasan	75 menit
	c) Guru memberi evaluasi		
	d) Guru memberikan tugas pada siswa untuk mencari isu lain yang kira-kira dapat dijadikan paragraf argumentasi	Ceramah Penugasan	
	Pertemuan 2		
	Pendahuluan	Penugasan	

3.	a) Guru mengkondisikan siswa untuk siap mengikuti pembelajaran b) Guru melakukan apersepsi c) Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan d) Guru menyampikan pokok-pokok materi **Inti** ➢ **Eksplorasi** a) Siswa menerima contoh menyunting karangan b) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang menyunting paragraf argumentasi ➢ **Elaborasi** c) Siswa menukarkan hasil pekerjaannya kepada teman untuk dilakukan penyuntingan d) Siswa menjelaskan secara lisan tentang hasil koreksinya terhadap pekerjaan temannya h) Guru memberi masukan atas kesalahan-kesalahan yang ada dalam pekerjaan siswa i) Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki hasil	Diskusi Penugasan Penugasan Diskusi Diskusi Refleksi Evaluasi Penugasan	5 menit

	tulisannya berdasarkan koreksi yang telah dilakukan ➢ **Konfirmasi** a) Diadakan debat terbuka antara siswa yang pro (setuju) dengan siswa yang kontra (menentang) b) Guru dan siswa melakukan sharing **Penutup** a) Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran hari itu b) Guru bersama siswa melakukan refleksi c) Guru melakukan evaluasi d) Guru memberikan tugas pada siswa untuk membuat paragraf argumentasi dengan isu yang lain		

E. Sumber dan Media Belajar

c) Buku bahasa Indonesia untuk SMA kelas X, penerbit Erlangga

d) Contoh paragraf argumentasi

F. Penilaian

5. Jenis : perbuatan
6. Bentuk : produk
7. Soal :

b. Susunlah sebuah paragraf argumentasi dengan topik "apakah benar tayangan televisi sekarang ini meracuni generasi bangsa?"

8. Rubrik penilaian

No.	Aspek penilaian	Rentang skor				Bobot	Skor maksimal
		1	2	3	4		
1.	Aspek isi e. Kesesuaian judul dengan isi f. Kohesi dan koherensi					 2 4	 5 12
2.	Aspek bahasa i. Pilihan kata j. Ejaan dan tanda baca k. Keefektifan kalimat l. Keutuhan paragraf					 3 3 3 3	 8 8 8 8
3.	Aspek bentuk g. Kebenaran bentuk h. Kekritisan menganalisis masalah i. Penyelesaian masalah					 3 5 5	 8 20 20
4.	Aspek penulisan c. Kerapian tulisan					 1	 3
Jumlah							100

Aspek-Aspek Yang Dinilai

No	Aspek Penilaian	Kategori
1.	Kesesuaian judul dengan isi i. Isi paragraf sangat sesuai dengan judul j. Isi paragraf cukup sesuai dengan judul k. Isi paragraf kurang sesuai dengan judul l. Isi paragraf tidak sesuai dengan judul	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
2.	Kohesi dan koherensi i. Kalimat yang digunakan membentuk suatu pengertian atau pertautan makna	Sangat baik

PERPUSTAKAAN UNNES

	(kohesi) yang mendukung terjadinya keruntutan makna (koherensi) sehingga menjadi karangan yang padu. j. Kalimat yang digunakan sudah membentuk suatu pengertian atau pertautan makna tetapi kalimat kalimat yang disusun masih acak dan kurang terjadi keruntutan makna k. Kalimat yang digunakan sudah membentuk suatu pengertian atau pertautan makna, tetapi kalimat yang disusun masih acak belum terjadi keruntutan makna. l. Kalimat yang digunakan belum membentuk suatu pengertian atau pertautan makna sehingga tidak terjadi sebuah keruntutan makna.	Baik Cukup baik Kurang
3.	Pilihan kata i. Penggunaan pilihan kata kurang tepat <5 j. Penggunaan pilihan kata kurang tepat 5-10 k. Penggunaan pilihan kata kurang tepat 10-15 l. Penggunaan pilihan kata kurang tepat >15	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
4.	Ejaan dan tanda baca i. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca <5 j. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 5-10	Sangat baik Baik Cukup baik

PERPUSTAKAAN UNNES

	k. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca 10-15 l. Kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca >15	Kurang
5	Keefektifan kalimat i. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, ringkas, dan mudah dipahami oleh pembaca j. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, kurang ringkas, dan kurang dapat dipahami oleh pembaca k. Kalimat yang dapat mewakili gagasan penulisnya masih kurang tepat, jelas, ringkas, dan belum dapat dipahami oleh pembaca l. Kalimat yang belum mewakili gagasan penulisnya secara tepat, jelas, ringkas, dan kurang dipahami oleh pembacanya	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
6.	Keutuhan paragraf i. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai dengan alasan, kemudian ada fakta yang mendukung pendapat dan ada solusi yang coba ditawarkan oleh penulis j. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai dengan alasan, ada fakta yang mendukung pendapat tetapi penulis	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang

	tidak menemukan solusi untuk memecahkan permasalahan k. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang disertai alasan, ada fakta atau bukti yang diangkat akan tetapi tidak mendukung pendapat l. Sudah ada permasalahan yang muncul, ada pendapat dari penulis yang diserta alasan akan tetapi penulis tidak mampu memunculkan bukti atau fakta yang mendukung dan solusi	
7.	Kebenaran bentuk i. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai dengan alasan serta bukti atau fakta-fakta yang mendukung sehingga mampu meyakinkan orang lain j. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai dengan alasan namun bukti atau fakta yang dimunculkan kurang mendukung sehingga kurang meyakinkan orang lain k. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis disertai alasan namun bukti atau fakta yang dapat mendukung sehingga tidak dapat meyakinkan orang lain l. Paragraf yang ditulis sudah memuat pendapat dari penulis serta terdapat	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang

	alasan yang mendasarinya, akan tetapi tidak ada bukti atau fakta yang dapat mendukung pendapatnya tersebut	
8.	Kekritisan menganalisis masalah i. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya permasalahan, keadaan nyata yang ditangkap, bukti yang konkret, penyelesaian disertai penjelasan dan pendapat serta masukan yang berguna j. Siswa dapat menganalisis masalah dengan memaparkan penyebab terjadinya masalah, keadaan nyata yang ditangkap, bukti konkret, pendapat dan masukan, serta penyelesaian kurang disertai penjelasan yang logis k. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya permasalahan, keadaan nyata yang ditangkap, namun bukti kurang konkret, penyelesaian disertai penjelasan dan pendapat, namun masukan yang diberikan kurang logis l. Siswa dapat menganalisis masalah mulai dari penyebab terjadinya masalah, keadaan nyata yang ditangkap, tidak ada bukti konkret, penyelesaian maslah dan pendapat tidak disertain penjelasan, masukan yang diberikan kurang logis.	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang

9.	Penyelesaian masalah i. Memberikan solusi yang tepat, logis, praktis dan dapat diwujudkan dengan mudah atas permasalahan yang terjadi j. Memberikan solusi yang tepat, logis, cukup praktis, dan dapat diwujudkan tetapi memerlukan bantuan dari berbagai pihak atas permasalahan yang terjadi k. Memberikan solusi yang tepat, logis, praktis, dan dapat diwujudkan tetapi memerlukan bantuan dari berbagai pihak dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mewujudkannya l. Memberikan solusi yang kurang tepat, kurang logis, kurang praktis dan sulit untuk diwujudkan	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang
10.	Kerapian tulisan i. Tulisan bagus, jelas dibaca, dan bersih (tidak ada coretan). j. Tulisan cukup bagus, terbaca dan tidak bersih (terdapat coretan 1-5) k. Tulisan kurang bagus, terbaca, dan kurang bersih (terdapat coretan 6-10) l. Tulisan tidak bagus, tidak terbaca, dan tidak bersih (terdapat coretan lebih dari 10)	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang

Melalui pedoman penilaian tersebut, dapat diketahui keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa berhasil mencapai kategori sangat baik,

baik, cukup, dan kurang. Penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Penilaian keterampilan menulis paragraf argumentasi.

No	Kategori	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	75-84
3.	Cukup baik	60-74
4.	Kurang	0-59

Penilaian dihitung dengan rumus:

$$NP = \frac{R}{NM} x100$$

Keterangan:

NP: Nilai persentase

R: jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

NM: nilai total maksimal

Batang, Januari 2011

Kepala SMA Negeri 1 Subah

Peneliti

Drs. Herry Soemiarto

NIP 19551215197903 1 011

Galuh Atika Ratna

NIM 2101407027

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek / Nama siswa	Keterbukaan	Ketekunan belajar	Kerajinan	Tenggang rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman	Hormat pada guru	Kejujuran	Menepati janji	Kepedulian	Tanggung jawab	Nilai rata-rata (kualitatif/hukum)
1.														
2.														
3.														
4.														
5.														
6.														
7.														
8.														
9.														
10.														
11.														
12.														
13.														
14.														
15.														
16.														
17.														
18.														
19.														
20.														
21.														
22.														
23.														
24.														
25.														
26.														
27.														
28.														
29.														
30.														

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran menulis karangan argumentasi melalui model pembelajaran ini (inkuiri jurisprudensial)? Berikan alasannya!

   Jawab:……
   ……
   ……
   ……

2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran ini (inkuiri jurisprudensial) dapat memudahkan Anda dalam menguasai materi menulis karangan argumentasi? Berikan alasannya!

   Jawab:……
   ……
   ……
   ……

3. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran ini (inkuiri jurisprudensial) dapat memudahkan Anda dalam menulis karangan argumentasi yang baik dan benar? Berikan alasannya!

   Jawab:……
   ……
   ……
   ……

4. Apakah pembelajaran menggunakan model ini (inkuiri jurisprudensial) membuat Anda termotivasi untuk menulis karangan argumentasi?

   Jawab:……
   ……
   ……
   ……

5. Saran atau masukan apa yang Anda berikan agar pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model ini (inkuiri jurisprudensial) menjadi lebih baik?

   Jawab:……
   ……
   ……
   ……

Nama :
Kelas :
No :

PEDOMAN ANGKET

No.	Pernyataan	Skala			
		Sl	Sr	Jr	Tp
1.	Saya senang mengikuti pelajaran ini				
2.	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini				
3.	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat				
4.	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu				
5.	Saya berusaha memahami pelajaran ini				
6.	Saya Tanya guru bila ada yang tidak jelas				
7.	Saya mengerjakan soal-soal latihan di rumah				
8.	Saya mendiskusikan materi pelajaran				
9.	Saya berusaha memiliki buku pelajaran ini				
10.	Saya berusaha mencari bahan di perpustakaan				
	Jumlah				

Keterangan:
Sl = selalu
Sr = sering
Jr = jarang
Tp = tidak pernah